

佐伯さん
イラストはねこと
Story by Saekisan
Illustration by Hanekoto

駄目人間に

されていた件

お隣の天使様に

Vol. 6

い
の
間
に
か

*She is the neighbor
Angel,
I am spoilt by her.*

お隣の天使様にいつの間にか
駄目人間にされていた件

Vol. 6

佐伯さん イラストはねこと



椎名真昼

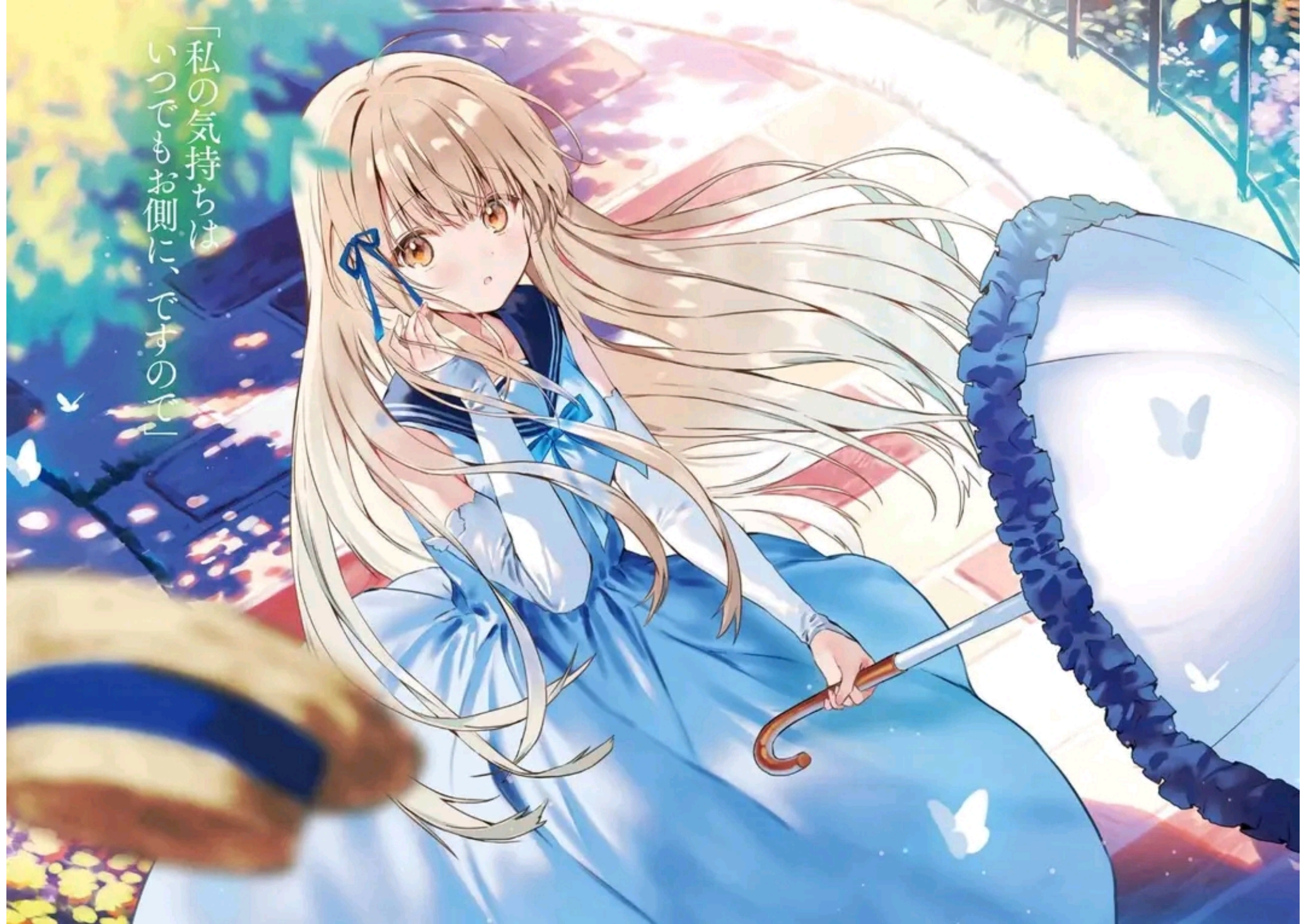
藤宮周

白河千歳

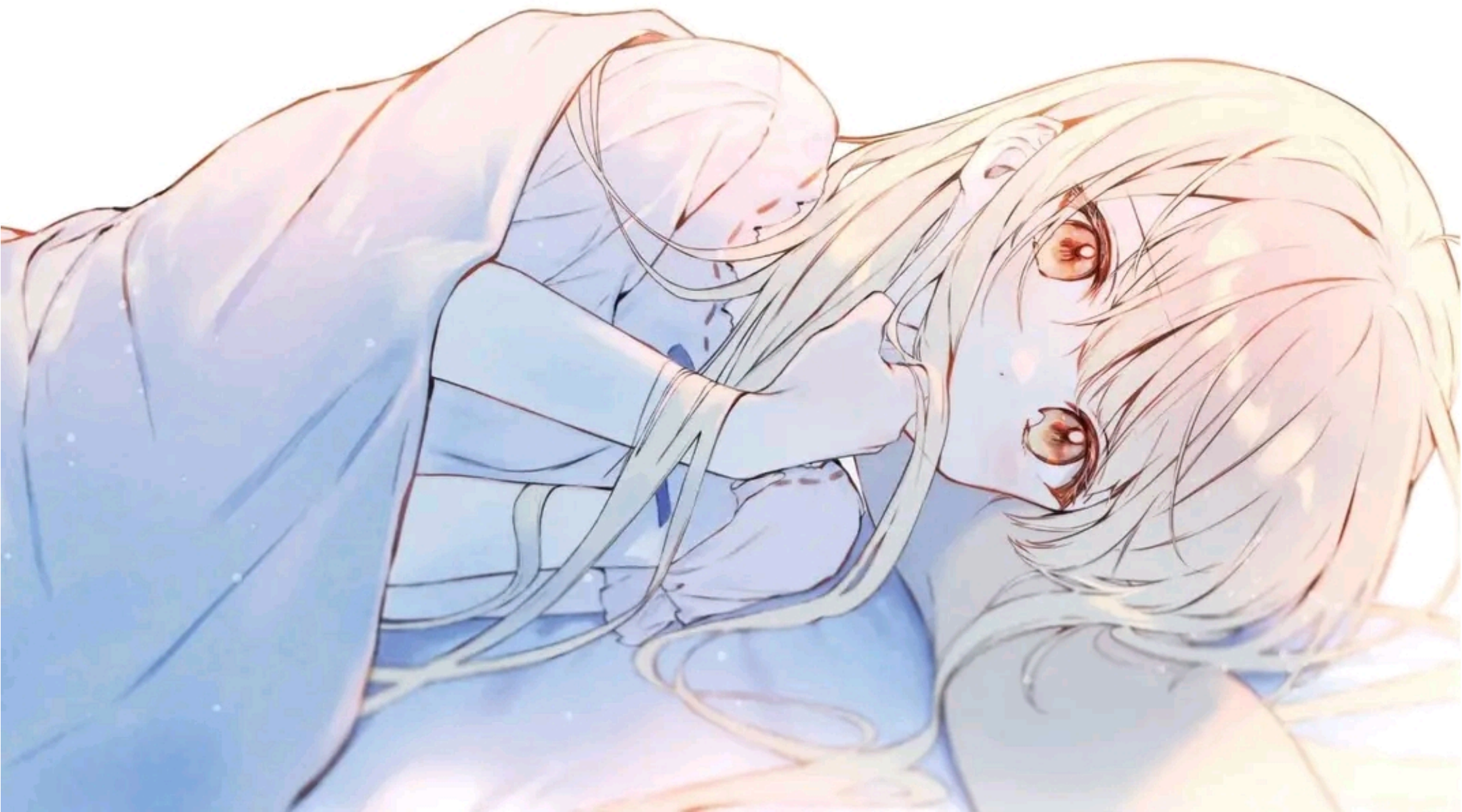
赤澤樹



「私の気持ちには
いつでもお側に、
ですので」



「周くんと一緒に居る時間が
長くなるの、嬉しいから……」



Contents



藤宮周

進学して一人暮らしを始めた高校生。
家事全般が苦手で自堕落な生活を送る。
自己評価が低く卑下しがちだが心根は優しい性格。



椎名真昼

周のマンションの隣人。
学校一の美少女で、天使様と呼ばれている。
周の生活を見かねて食事の世話をするようになる。

*She is the neighbor
Angel,
built by her.*

Daftar Isi

- **Bab 1: Kebangkitan Malaikat**
- **Bab 2: Basah Kuyup adalah Tawar Menawar**
- **Bab 3: Bentuk Kerinduan**
- **Bab 4: Kencan di Rumah dengan Malaikat**
- **Bab 5: Perpisahan yang Lain**
- **Bab 6: Malaikat-sama dan Punggung yang Mencurigakan**
- **Bab 7: Malaikat dan Festival Musim Panas**
- **Bab 8: Tugas Harus Diselesaikan Terlebih Dahulu**
- **Bab 9: Pertemuan yang Tidak Diinginkan dan Tekad yang Kuat**
- **Kata Pengantar**
- **Cerita Pendek**

BAB 1 : Kebangkitan Malaikat

Dari suatu tempat, aku mendengar kicauan burung.

Amane, perlahan-lahan mendapatkan kembali kesadarannya dari keadaan setengah tidur, didominasi oleh perasaan malas dan hangat yang menyenangkan, berhasil mengangkat kelopak matanya yang masih menolak keinginan untuk tidur.

Dia memeriksa penglihatannya yang kabur dan menyadari bahwa matahari pagi bersinar melalui tirai yang terbuka dan ada kehangatan di dekatnya yang biasanya tidak ada di sana.

Timer AC mati, tetapi kehangatan dalam pelukanku sangat tidak menyenangkan.

Aku memeluk kehangatan itu dengan rasa letih yang masih menyelimuti seluruh tubuhku, dan aku mendengar bau harum dan suara manis yang teredam yang semanis baunya.

Ketika akhirnya aku melihat ke dalam pelukannya, aku melihat sungai yang tidak biasa aku lihat ketika aku terbangun dari tidur.

Mungkin itu adalah keputusan yang baik untuk menahan suaraku secepat yang aku bisa. Saat Mahiru dengan lembut tertidur dalam pelukannya, Amane mengeluarkan tanda yang dalam dan tenang alih-alih mengeluarkan suara suaranya yang tertelan.

(..... Kalau dipikir-pikir, aku tidur dengan Mahiru kemarin) Dia tidak melompat dari tempat tidur karena dia ingat, tapi itu tidak mengubah ketegangan pada jantungnya yang tertidur.

Aku merasa tercekik oleh debar jantung yang keras di dalam tubuhku, tetapi ketika aku melihat wajah Mahiru yang tertidur pulas, jantungku berangsur-angsur kembali berdetak lembut.

Menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan melihat wajah Mahiru yang sedang tidur lagi.

Mahiru, yang sedang tidur dengan kepalanya bersandar pada lengan Amane begitu lucu dan polos sehingga orang bisa dengan mudah jatuh cinta padanya.

Dia begitu lega dan bahagia sampai-sampai pipinya rileks, memberikan kesan bahwa dia tersenyum damai meskipun dia sedang tidur.

(benar-benar imut dan tak berdaya) Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa itu adalah wajah tidur seorang malaikat. Ia memiliki keindahan dan kerapian yang sesuai dengan nama malaikat.

Jika aku memberitahunya, dia akan malu dan merajuk untuk sementara waktu, tapi aku pikir aku menyukainya karena dia menyimpannya sendiri sampai dia bergumam. Aku tidak berpikir dia akan menyadarinya jika aku menggumamkannya sekarang.

Aku menatapnya, berpikir betapa lucunya dia, dan dengan lembut mengelus kepalanya dengan tanganku yang bebas.

Sambil menyisir rambutnya yang halus, lengkap dengan cincin malaikat dan kutikula yang sempurna, aku dengan lembut menggerakkan lenganku, yang mati rasa dan bertindak sebagai bantal, agar tidak membangunkannya, dan sedikit mengubah posisiku. Dengan cara ini, aku bisa lebih menghargai wajah tidur Mahiru.

Jika aku bisa terus melihat wajahnya yang tertidur, mati rasa di lenganku akan menjadi harga kecil yang harus dibayar.

Aku tersenyum sedikit pada Mahiru, yang tampaknya masih belum bangun, dan saat aku mengelus pipinya yang lembut dengan ujung jariku dan mengawasinya tanpa merasa lelah, aku mendengar ketukan di pintu.

“Amane, apakah kamu sudah bangun?”

Suara itu dari ayahnya.

(Apa yang terjadi?) Dia mungkin datang untuk membangunkannya, tetapi jika Amane menjawab pintunya, itu mungkin membangunkan Mahiru.

Akan sangat disayangkan untuk membangunkannya ketika dia tidur begitu damai, dan Amane ingin melihat wajah tidurnya sedikit lebih lama.

Tetapi jika dia tidak menjawab, dia mungkin akan masuk untuk membangunkannya.

Pipi Amane sedikit menegang saat ia melihat sosok ayahnya yang familiar melalui pintu. Berbeda dengan Amane, Shuto melihat ke arah tempat tidur di mana Amane berada, memutar matanya, dan kemudian memberikan senyum kecil, “Oh.” Amane, menyadari dalam sekejap bahwa ini adalah hal yang akan Shihoko dapatkan dan menggodanya nanti, menyerah dan mengangkat jari telunjuknya di depan mulutnya dengan mengencangkan pipinya.

Shhhh, kau tidak perlu bersuara untuk menyampaikan maksudmu. “Hohoe”:

Shuto, yang sangat pengertian, mengangguk pada salah satu isyarat Amane, lalu menatap Amane sambil tersenyum, melambaikan tangannya dengan cepat, dan diam-diam meninggalkan ruangan.

Setelah mendengar sedikit gesekan dari perangkat keras pintu dan suara langkah kaki yang pelan, Amane mendesah pelan.

(Aku harap aku tidak salah paham.) Kedua kekasih itu tidur di tempat tidur bersama, yang bisa disalahartikan sebagai hubungan yang sangat sehat, tetapi tidak ada cara untuk mengetahui seberapa jauh orang tua mereka telah pergi. Satu-satunya hal yang dapat kupikirkan adalah bahwa mereka berdua memiliki hubungan yang sangat sehat.

Fakta bahwa Mahiru, yang memiliki kehidupan biasa untuk memulai, belum terbangun sampai saat ini mungkin tidak biasa.

“..... Hmm.”

AC seharusnya sudah dimatikan sekarang, tetapi Mahiru tidak beranjak dari Amane dan terus menggosokkan pipinya pada Amane.

Kalau begitu, dingin sekali AC kemarin, aku berpikir kembali saat aku melingkarkan kakiku di sekitar Mahiru untuk menghangatkannya, dan dengan lembut meletakkan tanganku di belakang punggungnya untuk menyampaikan kehangatan langsung padanya.

Aku merasa senang berbagi kehangatan dengannya, jadi aku melingkarkan lenganku di sekitar tubuh lembutnya dan menyentuhnya dengan lembut, dan kali ini dia mencondongkan tubuh ke depan dan perlahan-lahan memalingkan wajahnya ke arah Amane.

Mata Mahiru Shinna yang berwarna karamel, yang begitu tebal dan lembab sehingga tampak seperti mengeluarkan suara celepuk, masih kabur ketika dia melihat wajah Amane.

Ekspresinya juga agak kabur dan mengantuk, membuatnya terlihat lebih manis dari yang sudah ada.

“Maafkan aku, apakah aku membangunkanmu?”

Aku tersenyum pada gadis Mahiru yang mengantuk itu dan mengelus kepalanya lagi, dan dia menutup matanya lagi, kali ini dengan nyaman.

Aku pikir dia benar-benar mengantuk, tapi aku memutuskan untuk membiarkannya setengah terjaga dan membiarkannya tidur.

Aku menggerakkan jari-jariku di sepanjang pipinya seolah-olah aku sedang mencintainya, dan dia mengeluarkan suara lucu yang mengatakan, “Mmmm.” (Ketika dia bangun dari tidur, dia gadis yang agak manis, bukan, Mahiru)

Pertama kali aku melihat mereka berdua bersama, aku begitu terpesona dengan cara mereka saling memandang dan saling menyentuh, tetapi setelah sekitar lima menit, mata mereka berkibar terbuka seolah-olah mereka sedang tertidur.

Aku yakin bahwa dia sudah bangun, jadi aku mencium pipinya dan mendapati dia sangat kaku.

“.... Apa, Amane? Apa, mengapa?”

“Apakah kamu tidak ingat? Kita menghabiskan malam yang panas bersama.” Aku mencoba mengatakannya dengan cara yang tidak biasa, karena aku masih terjaga dan kepalaku belum sepenuhnya sadar.

Aku tidak berbohong, omong-omong. Itu bukan malam yang “panas”, tetapi malam yang panas secara iklim. Bahkan, malam itu didinginkan oleh AC.

Ketika aku mengatakan bahwa kami menghabiskan malam bersama, Mahiru memandang Amane dengan suara terangkat dan kemudian memeriksa pakaiannya.

Pakaiannya mungkin sedikit acak-acakan, tetapi tidak ada bukti bahwa dia pernah melakukan sesuatu yang meragukan. Bahkan, aku tidak tahu apakah aku telah melakukan sesuatu.

"Aku hanya bercanda. Aku tidak melakukan apa pun."

"Ha, ya"

"Yah, setidaknya aku mencium pipimu. Baru saja."

Aku tertawa pelan saat mendengar gumaman kecil, "Terlalu merangsang di pagi hari".

"..... Sepertinya kau tidur dengan nyenyak, apa kau tidur nyenyak?"

"..... Sepertinya kamu tidur dengan tenang, tapi apakah kamu tidur nyenyak?"

Ketika dia bertanya sambil memeluk Mahiru ketika kepalanya tampak benar-benar Terbangun, Mahiru tampak malu di sekelilingnya. Memalingkan matanya ke bawah.

"..... itu, lengan Amane-kun tenang."

"Aku tidak gugup?"

"Yah, tentu saja aku gugup, tetapi itu menenangkanku."

Mahiru meletakkan tangannya di punggung Amane sambil bergumam, "Aku gugup sekarang" dan Mahiru berdeham, tersenyum, dan menatap wajah Amane."

"Jika kamu begitu nyaman, kenapa kamu tidak tidur denganku setiap malam?"

"Aku tidak yakin..."

"Aku hanya bercanda."

Aku mengatakan ini karena tahu bahwa Mahiru akan marah, jadi tidak perlu baginya untuk menganggapnya serius. Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa kamu tidak bisa terlalu berhati-hati ketika menyangkut kesehatanmu. Bahkan sekarang, aku berada di ujung kursi, tetapi jika aku harus tidur di sampingnya setiap malam, aku takut aku akan bergerak padanya. Aku harus tetap menjadikannya lelucon atau aku tidak akan bisa bertahan hidup, kataku pada diriku sendiri, mencoba untuk tidak mempercayai alasanku, tetapi kemudian aku menyadari bahwa Mahiru menunduk. Aku menepuk punggungnya untuk menenangkannya, bertanya-tanya apakah aku telah menggodanya terlalu banyak, dan dia mendongak ke arah Amane dan wajahnya tampak memerah. "....., kadang-kadang, kadang-kadang, jika-" Dia mengatakan sesuatu dengan suara kecil, kepala Amane tiba-tiba memutih sejenak.

"Kadang-kadang." Dengan kata lain, dia tidak keberatan dengan acara menginap itu sendiri.

"Tidur di samping Amane tidak masalah."

"Apakah kamu serius?"

"Jika dia mahasiswi, setidaknya dia bisa menginap di -."

"..... Ya, aku tahu, tapi..."

"Jika kamu berkata begitu, aku tidak bisa membalas."

Dua kekasih SMA biasanya menginap di rumah. Mereka berdua mungkin akan berjalan dengan kecepatan yang jauh lebih lambat.

Itsuki sering menginap di rumah Chitose, dan jika ada, mereka bahkan melakukan hal-hal yang belum terjangkau oleh Amane dan teman-temannya.

Namun, masalahnya adalah ketika kamu diminta untuk menginap, kamu mengharapkannya, Meskipun hanya sedikit. Ini adalah kisah pria, dan sebagai pacar, wajar jika memiliki harapan tertentu.

Pertama kali aku melihatnya, aku kira amane adalah pria yang baik, tetapi ternyata tidak.

“Aku tidak benar-benar mencari hal seperti itu. Aku senang menghabiskan lebih banyak waktu bersamamu.”

“Tidak, apakah itu benar?”

“Tidak, aku tidak keberatan. Aku lebih senang tentang hal itu.”

Aku sangat menyangkalnya karena dia menatapku dengan gelisah, tetapi secara halus perasaanku yang sebenarnya bocor keluar.

Aku menelan hasrat yang muncul dari dalam diri dan membelai kepala Mahiru,

Sambil merenungkan Mahiru yang gemetar malu-malu.

“..... Baiklah, baiklah, mungkin lain kali.”

“Ya, ya.”

“Dengar, sebaiknya aku bersiap-siap. Aku yakin kamu akan berpakaian juga.”

“Ya, itu benar.”

Untuk saat ini, aku memutuskan untuk mengistirahatkan topik ini. Jika aku memikirkannya lebih lama lagi, itu akan mengganggu aktivitasku dalam banyak hal.

Saat aku bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang salah, jarak antara dia dan aku menutup sekaligus. Aroma manis dari wanginya yang lembut dan sentuhan lembut bibirnya.

Keduanya dengan cepat pergi, dan sebagai gantinya, rambut rami nya dengan lembut berkibar dan memanipulasi pipinya.

“Amane-kun banyak menggodaku tadi, jadi aku akan membalasnya.”

Dia meninggalkan ruangan dengan rona malu di wajahnya, membalik rambutnya,

Dan berjalan cepat keluar dari ruangan.

Amane menyaksikan kepergiannya, dan kemudian berbaring di tempat tidur sekali lagi.

(Aku tidak bisa pergi untuk saat ini sampai aku bisa menetap.) Sementara sangat menyadari keberanian Mahiru yang tak terduga, Amane terus melihat langit-langit sampai panas surut dari tubuhnya.

“Selamat pagi, Amane.”

Orang tuaku sudah duduk di ruang makan menungguku.

Aku mendengar suara-suara memasak yang datang dari dapur dan melihat warna flaxen yang familiar, Jadi kurasa Mahiru sedang membuat telur dadar yang dijanjikan.

“Selamat pagi”

“Ini, duduklah, duduklah. Hal pertama yang perlu kamu lakukan adalah memastikan bahwa kamu memiliki waktu yang baik.”

“Oh.”

Sementara Amane sangat terlambat karena semua yang telah diselesaikan, Mahiru pasti telah tiba lebih dulu untuk mempersiapkan diri.

Mungkin saja karena aku awalnya berjanji untuk meminta dia membuatkanku telur dadar, tetapi mulai sekarang, aku ingin menahan diri untuk tidak menggoda terlalu pagi.

“Mereka sangat akrab, bukan?”

“Itu normal jika kamu berada dalam suatu hubungan”

Aku yakin itu benar, tapi mereka lebih seperti hubungan suami-istri. Dia seperti seorang istri muda.

Itu adalah hal yang baik bahwa itu tidak terdengar seperti piring yang pecah, tapi aku yakin dia sangat terkejut sehingga dia menjatuhkannya.

“Ya ampun, apakah kamu baik-baik saja, Mahiru-chan?”

Dia berkata, “Ya, piringnya tidak pecah. Maaf karena aku menjatuhkannya.”

“Tidak apa-apa. Semua orang membuat kesalahan.”

Pertama kali kamu membuat kesalahan, kamu akan dicubit, sesuatu yang telah aku pelajari selama 16 tahun terakhir.

Shihoko tampak sedikit tidak puas dengan kurangnya minat Amane, tetapi Amane merasa lega mendengar suara tenang Shuuto yang mengatakan kepadanya untuk tidak mengolok-oloknya.

Beberapa saat kemudian, sarapan sudah ada di atas meja.

“Jadi, apakah ada sesuatu yang terjadi ketika kita pergi keluar kemarin?” Kami berempat mulai sarapan bersama ketika Mahiru, yang telah membuat telur dadar untuk Amane, Kami langsung duduk untuk makan. Aku pikir dia akan bertanya tentang malam yang kuhabiskan dengan Mahiru, tetapi dia memperhatikan insiden yang memicu pertanyaan itu dan bertanya kepadaku tentang hal itu. Aku terkejut

Aku tidak bisa berbicara dengan sesuatu di mulutku, jadi aku mengunyah dan menelan sebelum membuka mulutku.

“Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?”

“Karena ketika kita pergi, dia terlihat berbeda. Aku pikir pasti ada sesuatu yang telah terjadi. Aku tahu jika anakku bertindak berbeda.”

Aku pikir aku bertindak normal, tetapi tampaknya orang tuaku bisa melihat perasaanku.

Aku sedang berjalan-jalan dan bertemu Tojo, dan dia hanya mengatakan sesuatu padaku.

“Ah, jadi begitulah adanya. Dari penampilanmu, tampaknya kamu telah mengacaukannya.”

“Aku kira begitu. Kupikir aku sudah mengatasinya, atau lebih tepatnya, aku sudah selesai dengan itu. Aku rasa aku tidak akan terganggu lagi.”

Ketika aku mengingat kembali masa-masa itu, aku tidak lagi merasakan sakit di hatiku. Bahkan ketika aku bertemu dengan orang yang bisa kukatakan sebagai penyebab utamanya, hatiku tetap tenang.

Topik ini telah membuatku menyadari sekali lagi bahwa itu berkat Mahiru yang duduk di sebelahku.

“Kau sudah tumbuh dewasa, dan itu hal yang baik.”

Shuto tampak lega bahwa dia baik-baik saja.

Dia sangat mengkhawatirkan orang tuanya saat itu, jadi mereka mungkin masih mengkhawatirkannya. Dia telah pulih sampai batas tertentu pada saat ia berada di sekolah menengah,

Tapi dia masih cemas tentang berbagai hal.

Sementara Shuto merasa lega, Shihoko sedikit terkejut dengan nama Tojo.

“Aku belum sempat melihatnya baru-baru ini, tapi anak-anak di Tojo tampaknya tidak berubah sama sekali. Aku ingin tahu apakah dia masih dalam fase pemberontakannya.” Karena kepribadian dan pekerjaannya, wajah Shihoko tidak perlu lebar. Dia mungkin memiliki koneksi ke tempat-tempat yang tak terbayangkan, hanya saja Amane tidak mengetahuinya.

Secara alami, dia memiliki kontak sosial dengan orang-orang lokal dan terlibat dengan orang tua Tojo.

Aku ingat bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat baik tanpa agenda tersembunyi. Mereka telah meminta maaf kepadanya atas apa yang telah dilakukan putra mereka, dan dia tidak memiliki perasaan tentang mereka.

“Aku tidak tahu. Aku tidak ada hubungannya dengan mereka dan aku tidak tertarik pada mereka. Ini tidak seperti kita akan bertemu lagi.”

Detasemen semacam itu adalah hal yang baik. Aku berharap tidak pernah memintanya untuk kembali ke rumah orang tuanya jika dia mengalami gangguan mental.

Meskipun ia telah berjanji untuk menunjukkan wajahnya setiap enam bulan sekali, orang tuanya sedikit ragu-ragu untuk memintanya pulang ke rumah karena mereka mengkhawatirkannya.

“Aku yang memutuskan untuk pulang. Aku senang kami bertemu, karena aku merasa lebih baik sekarang.”

Dari sudut pandang Amane, dia senang bahwa dia bertemu Tojo pada waktu itu. Tidak salah untuk lari dari sesuatu yang menyakitkan dan tak tertahankan, dan jika itu menyelamatkannya, Aku harus lari darinya.

Tetapi bagi Amane, itu adalah hal yang benar untuk dilakukan kemarin.

Lebih baik mengatasi rintangan secara langsung dan menggunakannya sebagai makanan untuk rezeki daripada membiarkan hal-hal yang telah lama dia lupakan tetap menjadi benjolan di dadaku. Dan karena dia berhasil melewatinya, dia sekarang memiliki inti yang kokoh di dalam hatinya yang tak tergoyahkan.

Aku berterima kasih kepada Tojo dan orang-orang lain yang sudah lama tidak kutemui yang memungkinkanku untuk bertemu dengan Mahiru.

Shihoko tersenyum lembut, seolah-olah mengatakan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Dia berkata, "Anak-anak tumbuh dewasa, bukan? Aku khawatir dia akan hancur, tetapi sepertinya aku tidak perlu mengkhawatirkannya lagi."

"Cinta membuat orang menjadi lebih kuat."

"Jangan beri aku kalimat itu, Ayah. "

"Tapi bukankah itu benar?"

"..... Ya, tapi kau tahu apa?"

" Berterimakasih lah kepada Mahiru, Berkat Mahiru, aku bisa langsung bangkit kembali, dan lahirlah pilihan untuk berdiri sendiri dan saling mendukung."

Aku tidak malu mengatakan bahwa ini adalah kekuatan cinta, tetapi memang benar bahwa cinta adalah kekuatan pendorong yang membuat Amane bergerak.

"Aku senang bahwa kamu akhirnya menemukan seseorang yang baik. Sama seperti yang Shihoko lakukan untukku."

"..... Ya."

Mahiru, ketika dia mendengarkan dengan tenang, menyusut seolah-olah dia malu, Shuuto dan Shihoko menatapnya sambil tersenyum.

"Amane juga tergantung pada Mahiru. Aku selalu khawatir karena kamu selalu menjaga Amane."

"Aku selalu bergantung padamu, Amane. Tidak, tidak, aku selalu bergantung padamu."

"Aku senang mendengarnya. Aku yakin kalian akan bisa saling mendukung satu sama lain tanpa terlalu bergantung pada pengabdian Shiina-san."

"Aku tahu. Aku tahu. Kita akan selalu berada di sisi satu sama lain, jadi wajar saja kalau kita saling mendukung."

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa kamu tidak bisa hanya mengandalkan orang di sebelahmu dan tidak memikirkan beban orang lain. Memang benar bahwa tanpa Mahiru, Amane akan menjadi orang yang tidak berguna, tetapi ia tidak pernah berniat untuk menjadi orang yang tidak berguna. Sama seperti dia didukung oleh Mahiru saat ini, dia akan mendukung Mahiru ketika dia mengalami kesulitan, dan dia akan menggandeng tangannya.

Inilah artinya hidup bersama, dan hal ini terukir kuat dalam hatiku ketika aku melihat orang tuaku, dan aku berharap bisa menjadi seperti mereka.

Mungkin merupakan kebahagiaan terbesar bagi Amane karena telah menemukan pasangan seperti itu.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa dia memiliki waktu yang baik dengan keluarga dan teman-temannya.

Itu tampak seperti tanda bahwa dia akan menangis, tetapi itu lebih seperti dia dipenuhi dengan rasa malu dan hampir meledak.

Saat matanya bertemu dengan mata Amane, matanya tertunduk, jadi dia pasti terlalu malu untuk tetap berada di sana.

Aku tidak akan membiarkannya pergi, jadi aku memegang tangannya di bawah meja, dan setelah dia memantulkan tubuhnya untuk melepaskan keterkejutannya, dia meremas tanganku kembali.



“Tidak, itu lucu. Jika aku tidak harus bekerja sekarang, aku akan mencintaimu sepenuhnya.”

Shihoko, yang sedang memperhatikan Mahiru, tersenyum lebar.

Seperti yang ia katakan, ia akan mencintai Mahiru jika ia tidak harus bekerja.

“Kalian berdua pergi bekerja sana.”

“Sementara itu, kalian berdua bisa menggoda.”

“Ya, itu benar.”

Aku menegaskan dengan martabat bahwa apa pun yang kukatakan akan diolok-olok lagi, tanganku yang terkepal bergetar.

Aku pikir dia tampak senang.

Shihoko terkejut dengan pengakuan jujurnya dan kemudian tertawa bahagia, karena Amane akan menyangkalnya sepenuhnya sebelumnya.

Shihoko terkejut pada pengakuan jujurnya dan kemudian tertawa bahagia.

“Diam.”

“Ini hal yang baik. Musim semi telah datang kepadamu.”

“Mungkin sudah cukup panas untuk musim panas.”

“Aku tidak ingin diberitahu oleh dua orang yang hidup di musim panas sepanjang tahun.”

“Kamu adalah orang yang dilahirkan oleh dua orang seperti itu... dan kamu adalah bayi sebelum musim panas.”

Pertama kali aku melihat mereka berdua bersama, aku sangat terkejut melihat Shihoko tersenyum begitu bahagia dan mengucapkan selamat kepadaku, tapi karena sepertinya dia tidak keberatan, aku menyerah dan berpaling.

Karena orang tuaku pergi untuk bekerja, mereka duduk berdampingan di tempat tidur Amane untuk sementara waktu.

Meskipun mungkin karena lokasi kamar, jarak di antara mereka sama seperti biasanya, tetapi Mahiru sedikit canggung, dan jelas bahwa dia sangat sadar akan Amane.

Dia melirikku dan ketika tatapan kami bertemu, pipinya sedikit ternoda, aku merasakan gelitikan halus darinya.

Maksudku, menggoda.

Setelah mengulangi tindakan membuat dan memutuskan kontak mata untuk sementara waktu, dia bertanya pada Mahiru dengan cara yang tenang.

Rupanya, kata “menggoda” telah ada di pikirannya, dan pipinya, yang telah memerah setelah dia mengatakannya, semakin memerah.

“Hmmm? Oh, jika aku mengatakan itu pada orang tuaku, mereka tidak akan mengungkit-ungkit lebih dari yang seharusnya.”

“Mereka akan mengolok-olokku jika aku menyangkalnya.”

“Yah, mungkin itu masalahnya ... dengan kata lain, kita tidak benar-benar menggoda?”

“Tidak, maksudku, aku lebih suka menggoda.”

Itu adalah semacam konstruksi yang menegaskan kata-kata orang tua, tetapi perasaan Amane adalah bahwa ia ingin ‘menggoda’ sepenuhnya jika Mahiru mengizinkannya.

Menanggapi kalimat yang mungkin membuatnya bertanya-tanya apakah dia terlalu gegabah, Mahiru menjawab, “.... Aku ingin tahu apakah aku terlalu genit,” katanya, mengangguk dengan suara tipis.

Aku mengangguk, tetapi dia mundur dan membuat isyarat malu, jadi aku tertawa kecil, berpikir bahwa dia sadar akan kehadiranku.

“Jika kau tidak mau, Tidak apa-apa.”

“Aku rasa tidak. Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa kamu tidak boleh takut untuk memintanya.”

“Aku mengerti.”

“Tapi... bagaimana tepatnya aku bisa bercumbu denganmu?”

Keheningan menyelimuti kata-kata Mahiru.

Aku ingat bahwa kami pernah melakukan pertukaran ini sebelumnya, dan kali ini juga, aku tidak yakin jawaban apa yang harus kuberikan, dan untuk sesaat, aku bingung.

“ Atau ciuman.”

“Berciuman dan sebagainya.”

“..... Aku pikir itu hanya ciuman jika kamu bertanya kepadaku.”

“Ya, tidak, secara spesifik. Aku tidak memelukmu atau memegang tanganmu. Aku melakukannya sepanjang waktu.”

Aku tidak tahu apa sebenarnya yang harus aku lakukan dalam hal menggoda secara sadar, karena kami telah menggoda secara tidak sadar sejak sebelum kami mulai pacaran. Aku pikir menjaga kontak dekat dengan seseorang adalah menggoda, dan berciuman mungkin dalam kategori yang sama dengan menggoda, tapi aku tidak tahu apakah hanya itu saja.

Aku tidak yakin apa yang harus aku lakukan untuk membuat lebih banyak godaan.

“Tetap bersama untuk saat ini?”

Ketika aku menyarankan tindakan yang tenang, namun menarik, yang bukan hal baru, aku menerima gumaman kecil.

“ya.”

Saat Mahiru dengan ragu-ragu mencondongkan tubuhnya ke arahnya, Amane mengulurkan tangannya untuk menangkapnya di lututnya Seperti itu, dia meletakkan tangannya di belakang lutut Mahiru dan di punggungnya dan mengangkatnya.

Suara imut dari suaranya sedikit lucu, dan dia memindahkan Mahiru di antara kaki Amane, duduk bersila di tempat tidur.

“Aku lebih suka seperti ini.”

“Ya.”

“Tidak?”

Aku bertanya pada Mahiru, yang mengecilkan tubuhnya yang ramping, dan dia dengan longgar menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak berpikir begitu. Hanya saja Maksudku, ketika aku seperti ini, aku merasa seperti terbangkus dalam diri Amame-kun.”

“Haruskah aku membungkusmu seperti yang kau katakan?”

Aku tahu ini bukan tempatnya untuk mengatakan ini, tapi kupikir lucu sekali kalau dia sedikit malu-malu dan berubah sedikit merah pada hal sekecil apapun.

Sudah sekitar dua bulan sejak kami mulai berkencan, tapi dia masih belum terbiasa denganku, jadi aku kira dia bisa memahami rasa malu awalnya.

Tapi itu sama untuk Amame, dan meskipun dia tidak menunjukkannya di wajahnya, dia tidak bisa menghentikan jantungnya yang berdetak kencang.

Jika Mahiru meletakkan telinganya ke dadanya sekarang dan mendengarkan detak jantungnya,

Dia akan segera tahu bahwa jantungnya berdebar-debar.

Aku akan malu jika dia tahu aku sebegitu marahnya, meskipun aku mencoba untuk bersikap tenang, jadi aku menyentuh bibirku ke belakang kepala Mahiru, berharap dia tidak bisa mendengarku.

“ Aku hanya memelukmu.”

“Aku tahu. Aku senang kalau kamu memelukku.”

“Aku mengerti. Aku akan melakukan apapun yang kau inginkan.”

“Aku akan pergi ke Amame-kun.”

“Maaf, maaf.”

“Maaf, aku hanya geli.”

Pertama kali aku melihatnya, dia sedikit gugup, dan aku tidak.

“Aku akan memberitahumu apa yang kudengar tempo hari tentang masa lalu Amame-kun.”

“Ups, itu tidak baik.”

Dia berhati-hati untuk tidak menggodanya terlalu banyak dan menyentuh Mahiru, karena dia akan pingsan kesakitan jika dia membisikkan hal seperti itu di telinganya.

Aku tidak tahu seberapa banyak menyentuhnya atau bagaimana menyentuhnya, jadi aku mencoba membelai dan memegang tangannya dan mencium bagian belakang kepalanya, tetapi aku masih merasa sedikit tidak puas.

Aku merasa puas, tetapi sebaliknya, ada bagian dari diriku yang mengeluh tidak cukup, dan meskipun aku bisa mengendalikannya sekarang, sejujurnya aku sedikit gugup karena aku tidak tahu kapan itu akan mulai lepas kendali.

Aku ingin menyentuhnya lebih banyak dan merasakan kelembutannya.

Aku ingin menyentuhnya lebih banyak dan merasakan kelembutannya, tetapi aku hanya bisa melakukan hubungan kulit semacam ini dengannya secara rasional, jadi aku membatasi diri pada sentuhan lembut.

Aku tidak yakin apakah dia malu atau tidak, tetapi telinganya merah dan dia dibiarkan melakukan apa yang diperintahkan.

(Sungguh, dia sangat lucu!).

Dia sering menyentuhnya dari kulit ke kulit, tetapi baru-baru ini dia semakin malu.

Kakinya relatif besar, dan telapak tangannya juga besar dengan caranya sendiri. Ukuran tangan yang sebenarnya sedikit lebih besar dari tangan Mahiru, sehingga ketika Amane bergandengan tangan dengan tangan Mahiru, tangan Mahiru terasa lebih kecil dari tangan Amane.

“Aku suka tanganmu, Amane-kun. Aku suka kalau kamu menyentuhku.”

“Aku akan menyentuhmu jika kamu terus berbicara seperti itu.”

Aku ingin memintanya untuk berhati-hati, tetapi dia tampaknya tidak memiliki niat untuk berhati-hati. Aku ingin memintanya untuk lebih berhati-hati.

Tetapi Mahiru tampaknya tidak memikirkan niat Amane, dan dia bergumam pelan, “Aku tidak keberatan jika kamu menyentuhku.” Dia perlahan-lahan menelusuri pusarnya dengan ujung jarinya, yang menyentuh tepat di bawah pusar, tanpa mempedulikan geli menggeliatnya.

Dia menyentuh perutnya dengan kecepatan yang membuat frustrasi dan menghentikan jarinya tepat sebelum mencapai lereng.

“Jika aku percaya kata-katamu, kurasa aku bisa naik seperti ini, kan?”

“Aku belum mendaki gunung, tapi aku bisa dengan mudah mendaki dan menaklukkannya.”

Faktanya adalah, telapak tangan Amane begitu besar sehingga bisa mencakup bahkan undulasi curam gunung Mahiru.

Ketika aku bertanya apakah tidak apa-apa bagiku untuk mendaki gunungnya, dia menjadi merah seolah-olah uap keluar dari lengannya.

Ketika dia berbalik, pipinya merah seperti gurita rebus, tetapi Amane tidak peduli, dia hanya tersenyum padanya. Dia tidak hanya tertawa, tetapi juga menjatuhkan ciuman di pipinya.

Aku tidak yakin apakah ini yang dimaksudkan dengan “menggoda” atau tidak.

“..... Uh, uh, Amane-kun.”

Alasan aku tidak terlalu yakin tentang menggoda adalah karena aku telah mengesampingkan sentuhan semacam ini.

“Aku sudah bilang sebelumnya bahwa aku juga seorang pria, jadi berhati-hatilah. Aku benar-benar akan menyentuhmu.”

“Ugh. Aku tidak yakin apakah kau bisa melakukannya, tapi wajahmu juga merah. Bisakah kamu melakukannya?”

“Diam.”

Aku tahu wajahku merah. Aku juga sadar bahwa aku mengatakan hal-hal yang memalukan.

Tapi aku tidak punya pilihan selain mengatakannya karena jika aku tidak mengatakannya, aku tidak berpikir dia akan mengerti.

Setelah beberapa saat terdiam mendengar kata-kata Amane, Mahiru dengan longgar melepaskan pengekangan Amane. Menyadari bahwa dia ditolak, Amane mencoba tersenyum pahit, tetapi Mahiru berbalik dan memeluknya.

Sentuhan lembut dan bau manis tubuh Mahiru terhadap tubuh Amane, yang melekat erat padanya, membuatnya sangat merasakan sentuhan lembut dan bau manis dari Mahiru.

Aku malu mengakuinya, tapi aku akan menerimanya.

Dia menatap Amane dengan ekspresi manis dan sehat di wajahnya, dan itu adil untuk mengatakan bahwa pikirannya menjadi kosong.

Saat dia menatap Amane dengan campuran rasa malu, cemas, dan sedikit harapan, dia mempercayai Amane dan akan menerima apa pun darinya.

Aku bisa tahu dari ekspresi dan suasananya bahwa dia sangat menyukaiku.

Bahkan jika aku mendorongnya ke bawah di sini sekarang, dia akan menyambutku dengan tangan terbuka. Ekspresi wajah, sikap, dan suaranya semuanya menegaskan bahwa dia memiliki kepercayaan dan kesukaan sebanyak itu padaku.

Ketika Mahiru mempercayakan tubuhnya kepadanya seolah-olah menyerahkan segalanya kepadanya, Amane terlambat mulai berpikir, dan tubuhnya mulai bergerak.

Hal pertama yang dia lakukan adalah mencium Mahiru.

Aku merasakan kelembutan bibirnya, lebih lembut dan segar daripada bibirku sendiri, dan merasakan kelembutan di tubuhku saat aku memegang tubuhnya yang ramping.

Aku tidak menyentuhnya dengan telapak tanganku, hanya merasakan kelembutan punggungnya sedikit dan dengan lembut melepaskan tanganku.

Aku membenamkan wajahku di lehernya saat aku melihat pipinya memerah dan mulutnya bergerak.

"..... Aku tidak apa-apa untuk meninggalkannya bersamamu."

Aku menjatuhkan ciuman di leher putih Mahiru, menambahkan bahwa aku mungkin tidak akan bisa menghentikannya.

"Ada apa dengan wajah merahmu?"

"Bukan apa-apa."

Orangtuaku yang berasal dari profesi dan tempat kerja yang berbeda, pulang kerja bersama dan memiringkan kepala mereka dengan rasa ingin tahu ketika mereka melihat Mahiru.

Mahiru sedang duduk di sofa di ruang tamu, tersipu-sipu. Alasannya mungkin karena Amane telah berciuman dan berpegangan tangan dengan Mahiru secara sepintas.

Dia tidak pernah menyerangnya, tetapi dari sudut pandangnya, itu mungkin tak tertahankan. Aku ingin percaya bahwa dia agak senang karena dia tampak senang dan malu.

"Amane, mungkinkah itu?"

"Aku bersumpah aku tidak melakukan apapun padanya. Itu hanya pelukan dan sentuhan ringan. Satu-satunya alasan mengapa kapasitas Mahiru terlampaui adalah karena Mahiru adalah pendatang baru dalam permainan."

"Hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah bahwa kalian berdua bukan satu-satunya yang berada dalam situasi ini. Mereka berdua menggoda dengan cara yang sehat."

Dia benar-benar terbuka tentang hal itu.

"Diam."

"Kalian semua licik. Aku ingin bercumbu dengan Mahiru juga."

"Oh, Tuhan."

Setelah ia memberikan Mahiru, ia tidak senang Shihoko memonopoli Mahiru-nya untuk saat ini, karena itu membuatnya frustrasi.

Amane tidak senang Shihoko memonopoli Mahiru-nya, karena ia akan bosan menyenangkan Mahiru.

"Kalau begitu, bagaimana kalau bergaul sebagai keluarga?"

"Eh? Lihat, Shiina-san bilang dia ingin pergi keluar dengan semua orang, bukan?"

Aku telah mengatakan pada orang tuaku bahwa Mahiru ingin pergi keluar dengan semua orang, tetapi dia tidak mengharapkan mereka untuk membawanya sekarang, dan matanya yang berwarna karamel berbinar-binar.

"Hari libur berikutnya, Amane dan Shiina masih akan berada di sini, jadi ayo kita pergi keluar. Aku yakin mereka akan berada di sana. Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa kamu tidak bisa berlibur begitu saja. Apakah kamu keberatan?"

"Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak!"

"Kalau begitu sudah diputuskan. Kemana kita akan pergi?"

Mungkin dia merasa menyesal karena benar-benar pergi bersama, meskipun itu adalah apa yang dia inginkan. (Aku keberatan Ibu dan Ayah sama-sama menyukai Mahiru dan ingin pergi keluar bersamanya.) Mereka tidak akan pernah menghabiskan waktu dengan seseorang yang tidak mereka sukai bahkan ketika Amane menyarankan mereka untuk melakukannya.

Kenyataan bahwa Mahiru diizinkan masuk ke rumah ini berarti mereka sangat menyukainya, dan karena mereka telah memintanya untuk pergi keluar bersama mereka, tidak ada gunanya untuk cemas tentang hal itu.

"Kamu harus siap untuk itu. Ibu, aku akan mengajak Mahiru berkeliling denganku. Kami belum pernah pergi keluar bersama seperti ini sebelumnya."

Shihoko memeluk dan menepuk-nepuk kepalanya, "Kau keluargaku sekarang, jadi aku bisa memanjakanmu sesukamu."

"Kamu lebih mencintainya daripada anakmu."

"Oh, apakah kamu cemburu?"

“Oh, tidak, aku tidak keberatan. Itu tidak masalah. Itu membuat Mahiru bahagia.”

Mahiru sedang dipeluk oleh Shihoko, dan dia terlihat malu-malu.

Sebagai orang yang senang dengan Mahiru dan ingin Mahiru mengambil nama Fujimiya di masa depan, aku agak senang bahwa orang tuaku menyukainya.

Meskipun hal itu diperumit oleh fakta bahwa hubungan kulitnya agak intens.

“Dia telah tumbuh begitu banyak.”

“Apakah kamu mengolokku?”

“Tidak, bukan itu. Aku hanya senang kamu tumbuh menjadi pria yang bisa membawa kebahagiaan bagi orang yang kamu cintai.”

“Omong kosong.”

“Yah, tidak banyak orang yang seperti itu. Itulah gunanya anak-anak kita.”

“Ya, ya.”

Tidak ada orang yang tidak suka melihat orang yang diinginkan bahagia. Lebih baik jika mereka tersenyum tanpa ragu-ragu.

Jika aku bisa, aku akan menjadi orang yang membuat orang itu bahagia.

Pertama kali aku melihatnya, aku pikir dia adalah orang yang baik dan aku sangat senang melihatnya.

Bab 2: Basah Kuyup Adalah Tawar Menawar

“Amane, kamu mau pergi kemana?”

Saat ia sedang memakai sepatunya di pintu masuk, Mahiru memanggil Amane karena menyadari bahwa Amane sedang bersiap-siap untuk keluar.

Itu sudah lewat pukul tiga sore, dan itu sedikit terlambat untuk keluar, Jadi dia memanggilnya.

“Apa? Ah, supermarket. Ibu memintaku untuk berbelanja.”

Amane tidak ingin pergi keluar untuk berbelanja.

Dia menerima pesan di teleponnya sebelumnya. Dia mengatakan bahwa dia dan Shuuto akan pulang terlambat hari ini dan bahwa mereka tidak punya waktu untuk pergi berbelanja, jadi dia memintanya untuk membeli beberapa barang yang dia butuhkan.

“Tidak apa-apa karena aku tidak sibuk, tapi aku ingin diberitahu saat pagi tadi.”

Hal pertama yang dia katakan adalah, “Begini,” dan kemudian dia berlutut di samping Amane yang sedang mengikat tali sepatu ketsnya.

Cermin di dinding menunjukkan bahwa rambutnya melenting dan dia bekerja keras untuk memperbaikinya dengan sisir tangan.

Aku bisa tahu dari cermin di dinding dan cara dia menyisir rambutnya.

“Tidak, aku tidak memiliki banyak barang dan aku sedikit terburu-buru. Ini bukan masalah besar, dan aku baik-baik saja sendiri.”

“Cuaca kemungkinan akan hujan jika aku berkeliaran di luar terlalu lama, dan meskipun matahari bersinar, aku tidak ingin mengajakmu berkeliling dalam cuaca yang begitu panas.”

Aku menolak tawaran itu, berpikir bahwa aku akan pulang ke rumah segera setelah selesai berbelanja, jadi akan lebih cepat untuk pergi sendiri. Aku tidak yakin apakah itu ide yang bagus.

Dia menatap Mahiru dan berkata

“Oh, bukannya aku tidak ingin kamu pergi.”

“Wow, aku tahu. Aku hanya berharap aku bisa pergi bersamamu.”

“..... Kita akan pergi kencan lagi, oke?”

Aku berencana untuk pergi keluar bersamanya lagi, dan karena dikatakan bahwa wanita perlu mempersiapkan diri dengan hati-hati ketika mereka pergi keluar, aku tidak berpikir dia bisa keluar sekarang.

“Kalau begitu, aku akan menunggumu dalam perjalanan pulang.”

“Ok.”

Amane mengangguk setuju, Amane mengambil sepatunya dan berjalan keluar dari pintu depan.

Akibatnya, Amane sangat sadar bahwa itu adalah hal yang baik dia tidak membawa Mahiru bersamanya.

“Ha, aku tahu itu akan hujan.”

Dia telah menduga awan akan suram, tetapi seperti yang diharapkan, hujan menetes turun dari langit satu demi satu, dan pakaian Amane menjadi lebih basah dan lebih gelap dari sebelumnya.

Pakaianku basah karena hujan. Jadi aku mengambil pakaianku dan mengangin-anginkannya dengan ringan.

Untungnya, barang yang kubeli berada dalam bungkus plastik yang tidak akan terpengaruh oleh basah, sehingga kerusakan hanya pada pangkuannya, tetapi pada saat dia tiba di rumah, dia benar-benar tikus basah.

Aku dengan ringan menyikat poniku, yang mencoba menyembunyikan penglihatanku di sepanjang garis dahiku, sebelum memasuki pintu depan, di mana air menetes dari pakaianku ke lantai. Akan terlambat untuk menyesal bahwa aku seharusnya memerasnya sebelum masuk.

“Selamat datang kembali, Amane-kun. Hujan turun cukup deras, bukan?”

Saat aku menghela nafas, aku mendengar suara sandalku mengepak, dan Mahiru berlari ke ambang pintu, memutar matanya ketika dia melihat Amane.

Dia mungkin tidak menyangka akan sebasah ini. Dia memegang handuk di tangannya, tetapi itu tidak cukup untuk mencegahnya basah.

“Aku tidak menyangka hujannya akan sederas ini. Aku sudah pulang. Itu mungkin hanya hujan yang lewat, tetapi lebih kuat dari yang kuduga.”

“Aku berharap cuaca akan bertahan sampai kamu kembali. Pokoknya, kamu harus mandi. Air sudah siap.”

“Terima kasih.”

Aku tidak tahu apakah aku harus mengatakan bahwa aku merasa rileks atau bahagia. Aku merasa tergelitik untuk merasakan rasa kekeluargaan dalam kenyataan bahwa dia bertukar hal-hal seperti itu sebagai hal yang biasa.

Aku tergelitik untuk merasakan rasa kekeluargaan dalam pertukaran alami ini. Sungguh perasaan yang menyenangkan!

“Apa?”

Aku suka bahwa dia menyiapkan mandi untukku dan menyambutku seperti ini.

Kedua orang tuaku bekerja, jadi aku jarang melihat adegan seperti ini, tetapi ini adalah adegan yang umum dalam buku komik dan drama, dan diam-diam aku iri pada mereka.

Aku bisa merasakan kebahagiaan memiliki keluarga, dan itu sangat manis, tetapi pada saat yang sama, kehangatan dan rasa asin dari sinar matahari musim semi meresap ke dalam hatiku.

Karena aku berkomunikasi dengan seseorang yang kusayangi seumur hidup, maka aku mengingat kebahagiaan yang tak terlukiskan itu.

Aku tersenyum pada Mahiru, yang tersentak dan mundur dengan sedikit rona merah di pipinya.

“Aku akan mandi, kalau begitu, terima kasih.”

Ketika aku keluar dari kamar mandi, aku menemukan Mahiru duduk di sofa di ruang tamu, menungguku. Di tangannya ada pengering rambut.

Ada pengering rambut di kamar mandi juga, tetapi tampaknya dia sudah siap dengan kenyataan bahwa Amane akan keluar tanpa pengering rambut.

Aku merasa malu karena dia telah melihatku, dan senang karena dia memahamiku. Aku diam-diam mendekati Mahiru, mengaburkan rasa maluku dengan udara sejuk dari AC.

“Aku tidak bisa mendapatkan cukup AC setelah mandi air panas.”

“Memang sejuk, tetapi masalahnya adalah bahwa setelah mandi, kamu menjadi lebih dingin dari yang seharusnya dan kamu mungkin masuk angin. Di sini, duduklah di sana.”

“Aku tidak keberatan.”

“Jika tidak, itu akan merusak rambutmu dan juga tubuhmu.”

Dia berdiri di belakang Amane dan menggunakan handuk untuk menghilangkan air, tapi itu menggelitikny, tidak terlalu sensual seperti secara mental.

Dia yakin Amane tidak akan pernah bisa mengatasi kecerobohan semacam ini. Kadang-kadang ia meninggalkan kamar mandi tanpa mengenakan atasannya.

“Ini panas dan aku memakainya di musim dingin.”

“Itu karena dingin. Tapi kamu tidak bisa tidak mengenakan pakaian hanya karena panas, kamu akan masuk angin. Aku tidak akan membiarkannya saat mataku hitam.” Aku menelan pikiran batinku, “Mata Mahiru adalah warna karamel,” atau “Dia akan tetap berada di sisiku selama sisa hidupku,” dan hanya berkata, “Aku akan berhati-hati,” Dan aku meninggalkannya sendiri.

Bagaimanapun juga, diurus itu nyaman.

Aku merasa kasihan pada Mahiru, tetapi masih terasa nyaman saat dia membersihkan kelembapannya.

Setelah menyerap sebagian besar air dengan handuk, Mahiru menggunakan pengering rambut yang telah dia siapkan untuk meniup rambut Amane di udara hangat.

Cara Mahiru merawat rambut Amane sangat menyanjungnya.

Karena Amane tidak suka rambutnya disentuh, Mahiru adalah pertama kalinya dia merasa nyaman rambutnya dikeringkan.

Aku suka rambutku disentuh oleh Mahiru, jadi mungkin ini hanya masalah memilih orang yang tepat untuk disentuh.



"Tidak adil kalau Amane-kun tampaknya tidak dirawat dengan hati-hati, namun dia terlihat begitu mulus." Sebuah gumaman kecil bisa terdengar di atas suara pengering rambut.

"Benarkah begitu? Yah, aku tidak merawat rambutku seteliti Mahiru. Ini lebih seperti perawatan biasa."

"Aku kira rambutku sudah bagus untuk memulainya. Shihoko-san dan yang lainnya memiliki rambut yang indah."

Aku sering menyentuh rambut rami miliknya, yang lurus, lembut, tipis, dan sangat nyaman untuk disentuh. Rambut tipis cenderung mudah kusut, tetapi berkat perawatan dan perhatiannya terhadap detail, rambutnya tidak pernah kusut atau bergelombang, hanya garis-garis lurus yang indah dengan garis-garis air keriting yang indah yang akan membuat orang yang keriting ngiler.

Rambutnya lurus, tanpa ujung bercabang, dan kutikulanya lurus sempurna,

Lengkap dengan cincin malaikat, keindahan yang akan membuat iri siapa pun.

Namun, ini rumit, karena sangat panjang, ini membutuhkan waktu yang lama.

"Nah, jika sepanjang itu, itu membutuhkan waktu, bukan?"

"Sementara aku akan mengurusnya, aku melakukan hal lain atau memikirkan hal lain, Tetapi memang benar bahwa itu membutuhkan banyak waktu dan usaha. Kadang-kadang aku berharap aku bisa memotongnya. Mana yang lebih kamu sukai, pendek atau panjang atau pendek?."

"Aku tidak punya preferensi, aku pikir keduanya lucu. Aku suka melihatmu bersenang-senang dalam bergaya, jadi aku senang melihatmu dengan rambut panjang yang kamu sukai."

Untuk memulainya, wanita tidak selalu terlihat bagus untuk pria, dan banyak wanita yang bahkan memanjangkan rambut mereka karena mereka menyukainya.

Jika benar bahwa satu kata dari Amane bisa mengubah gaya rambut Mahiru, Amane mungkin akan senang bahwa dia mencoba untuk menyesuaikan dengan seleraku, tetapi pada saat yang sama, itu akan menjadi rumit. Aku tidak akan senang melihat hasil usaha Mahiru menghilang hanya karena pendapatku. Aku pikir itu bagus untuk melihat dia memakai rambutnya seperti yang dia suka, dan aku pikir dia terlihat manis tidak peduli berapa panjang dia memakainya. Dia tidak ingin memelintir apa yang Mahiru suka lakukan dengan kata-kata Amane.

"Apakah seperti itu?"

"Jadi, apakah kamu memiliki preferensi untuk jenis potongan rambut seperti apa yang harus aku miliki, Mahiru? "

"Aku suka gaya rambut apapun yang kamu miliki, Amane-kun. Aku suka segala jenis rambut. Itulah yang kumaksud. "

" ya."

Dia tidak menoleh ke belakang, tetapi ada sedikit cibiran dan tawa di belakangnya. Tampaknya jawabannya tidak salah. Mahiru dengan senang hati mengeringkan rambut Amane, tetapi tiba-tiba gerakan jari-jarinya, yang mengeringkan rambutnya seolah-olah menyisirnya, berhenti.

"Aku suka segala jenis gaya rambut."

"Hmm?"

"Amane-kun, rambut basahmu yang disisir, benar-benar bagus"

"Benarkah?"

"Aku pikir itu seksi...dan keren."

Aku tidak ingin melakukannya. Aku akan mati jika aku melakukannya.

Dia menyarankan dengan bercanda, tetapi Mahiru tampak menggelengkan kepalanya, dan dia bisa merasakan getaran di tangannya saat dia menyentuh rambutnya.

Aku yakin bahwa pipi Mahiru memerah sekarang.

Ketika aku mencoba memeriksa ekspresinya, tangannya, tampaknya dia tidak ingin aku melihatnya, dan dia mencoba menahannya, jadi aku merasakan indikasi kuat dari niatnya.

(.....Mahiru memiliki banyak kelemahan, bukan?) Terutama, dia sangat rentan terhadap tindakan yang membuatnya sadar sebagai lawan jenis. Aku tidak yakin apakah itu ide yang bagus bagi Amane untuk melakukan ini, tapi tampaknya dia tidak terbiasa dan mundur karena malu pada hal sekecil apapun.

"Aku tidak berpikir aku seksi."

"Apakah kamu ingin aku mengambilkanmu cermin?"

"Aku hanya melihat di kamar mandi."

"Kamu tidak mengerti, Amane."

Dia adalah tipe pria yang terlihat bagus dalam pakaian apapun karena dia menyukainya.

Aku tidak mengatakan bahwa itu tidak terjadi sama sekali, tetapi kamu tidak bisa Maksudku, setelah mandi air panas seperti ini, dia ceroboh, dan tidak baik baginya untuk bocor.

Aku senang dia juga berpikir demikian. Jika aku menggodanya terlalu banyak, dia akan mendidih, jadi aku hanya akan meringkuk di pundakku dan tidak mengejar masalah ini lebih jauh.

Aku yakin aku juga akan duduk jika aku melihatnya menatapku setelah mandi air panas, jadi aku tidak bisa mengatakan terlalu banyak tentang hal itu.

"Aku yakin kamu telah melihatku setelah mandi air panas setiap hari selama beberapa hari terakhir."

"Aku mencoba untuk tidak melihat langsung."

Karena kami tinggal di rumah orang tuaku bersama-sama, kami secara alami bergantian mandi dan aku bisa melihatnya setelah mandi dan dalam pakaian tidurnya.

Aku berusaha untuk tidak menyadarinya, tetapi kadang-kadang keinginan untuk melihat langsung padanya membuat kepalaku pusing.

Berkat usahanya untuk merahasiakannya, dia sepertinya tidak menyadarinya, tetapi ada kalanya dia tidak bisa menahannya jika aku terlalu agresif.

"Aku mengerti. Aku belajar pelajaran yang baik."

"Hei, apa yang sedang kamu coba lakukan?"

" Karena akulah yang bersemangat, dan itu tidak adil."

Mungkin dia tidak memikirkannya, tetapi dia tidak menyadari bahwa hasil dari mondar-mandir Amane akan berdampak buruk bagi hatinya.

Ini mungkin adalah hal baik dan buruk tentang Mahiru.

Mahiru terlalu percaya pada kebaikan dan alasan Amane.

“Aku bisa pergi sih, tapi kurasa aku akan mengunci diri di kamarku.”

“Itu tidak adil.”

“Itu tidak adil, itu tidak adil.”

“Ini tidak adil. Bahkan aku ingin hak untuk mendorong Amane-kun.”

Aku telah melakukannya secara tidak sadar untuk waktu yang lama. Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa kamu tidak sendirian dalam proses pengambilan keputusanmu.

Amane mengalihkan tatapannya lurus pada Mahiru, yang menatapnya dengan tatapan yang sedikit tegas.

Mata karamel yang berkilau itu semakin bergetar saat mereka menangkap dan menerima tatapan Amane. Saat gemetar itu meluap, kamu bisa melihat bahwa mata itu membasahi.

Rona merah yang mengapung di atas porselen putih bertambah pekat, tetapi jika Amane terus menatapnya tanpa mempedulikannya, dia tidak akan bisa menahannya lebih lama lagi dan mengalihkan pandangannya menjauh dari Mahiru.

“Aku tidak tahan.”

“Aku tidak yakin apakah aku akan bisa melakukan itu, tapi aku akan mencobanya.”

“oke?”

Akhirnya, aku mendekatkan wajahku ke wajahnya dan berbisik padanya seolah-olah aku menghembuskan nafas dengan lembut, dan dia mengeluarkan jeritan lucu dan melangkah mundur. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah berada dalam posisi di mana aku tidak dapat melihat wajah orang lain.

Pengering rambut di tangannya hampir terjatuh, jadi dia dengan santai merebutnya dari tangannya dan menatapku dengan ekspresi tidak percaya di wajahnya saat bibirnya gemetar.

Aku tidak yakin apakah lebih akurat untuk mengatakan bahwa dia sedang menatapku, tetapi dia hanya menatapku, karena tidak ada yang kuat tentang dia sama sekali.

Aku tidak bisa tidak memperhatikan bahwa dia sedang menatapku, tetapi tidak dengan kekuatan sama sekali. Aku yakin dia akan berpikir jika aku mengatakannya dengan suara itu, aku akan mendengarkanmu.

“Aku yakin kamu tahu aku serius ketika aku mengatakan ini, bukan?”

“Ugh. Yah, itu benar, tapi...”

“Pokoknya, tidak.”

“Aku tidak akan menyerah”

kali ini aku menatapnya dengan serius tanpa ada niat untuk menggoda atau membuatnya kesal. Aku tidak akan menyerah lagi.

.

Sekarang Mahiru telah mengatakannya, Amane tidak bisa berpura-pura tidak mendengarnya.

“..... Lain kali aku akan berbisik di telingamu sekeras yang aku bisa.”

“Aku akan berhati-hati, aku akan berhati-hati!”

Bab 3 : Bentuk Kerinduan

“Bagaimana dengan ini, Mahiru?”

“Oh, ini indah sekali. Aku suka caramu menggunakan renda.”

Amane dengan santai memperhatikan dari tepi toko saat seorang gadis dan seorang wanita bercakap-cakap dengan gembira.

“Mereka terlihat seperti sedang bersenang-senang.”

“Ya, benar. Bagaimana para wanita bisa begitu bersemangat karena pakaian?”

Kami berempat datang ke pusat perbelanjaan bersama-sama atas permintaan Mahiru, tetapi kami menjadi bosan ketika dua wanita di butik mulai memakaikan pakaian mereka pada tubuh mereka, saling bertanya apa yang akan dikenakan. Aku tidak keberatan menemani mereka berbelanja dan memilih pakaian, tetapi sulit untuk bercakap-cakap dengan mereka ketika mereka menciptakan suasana seperti taman perempuan, jadi aku menjaga jarak dari mereka.

Karena aku dengan mudah memutuskan apa yang akan dipakai dan membelinya, aku merasa aneh ketika melihat Mahiru dan teman-temannya mencoba memilih yang terbaik sambil mengobrol satu sama lain seperti itu.

Kebetulan, Shuuto tampaknya berdiri di samping Amane karena dia ingin melihat mereka bersenang-senang. Shuuto sendiri adalah tipe orang yang akan bergabung dengan para gadis, jadi aku kira dia juga sedang mempertimbangkan Amane.

Dia adalah tipe gadis yang ingin menjadi cantik tidak peduli jam berapa pun.

Juga, dia benar-benar suka berdandan.

“Yah, itu bagus untuk ditonton, bukan?”

“Melihat mereka berdandan?”

“Itu adalah bagian dari itu, tetapi untuk melihat mereka bersenang-senang memilih pakaian mereka.”

Dikatakan bahwa sebagian besar anak laki-laki terlalu malas untuk pergi berbelanja dengan anak perempuan, tetapi Amane sudah terbiasa dengan hal itu, karena ia sudah sering bersama Shihoko. Dia tidak begitu tidak sabar dan menemukan kenikmatan dalam waktu menunggu.

Selain itu, itu adalah waktu yang menyenangkan dengan Mahiru, karena hanya dengan melihat Mahiru tersenyum bahagia memberinya rasa puas.

Aku yakin kamu akan bisa menemukan cara untuk membuatnya berhasil untukmu. Itu hal yang baik.

Maksudku, aku pikir itu menyenangkan bagi siapa pun untuk melihat orang yang mereka cintai tersenyum bahagia.

Aku pikir sangat berharga untuk bisa jujur merasakan hal itu. Kamu dapat menemukan banyak orang yang mencari cara baru untuk mendapatkan hasil maksimal dari waktu mereka di dunia. Jika kamu dapat menikmati dirimu sendiri di tempat pertama, kamu tidak perlu khawatir tentang itu, dan kamu berdua bahagia dan itu adalah hal yang baik.

“Yah, aku senang aku memiliki sifat ini.”

“Ketika aku mereka berdua saling memuja satu sama lain seperti ibu dan anak perempuan sejati, aku senang karena sudah datang.”

Jika kamu bertanya kepadaku apakah aku tidak merasa kesepian ditinggal sendirian, aku merasakan sedikit kesepian, Tetapi lebih dari itu, aku merasakan kelegaan.

Ini semu, tetapi adegan yang Mahiru tidak bisa capai tidak peduli berapa banyak dia berharap untuk itu, akhirnya memiliki bentuk dan berada di sisinya. Dia tidak bisa tidak merasa senang.

Dia adalah gadis normal seusianya, dan hanya melihatnya dari luar adalah pemandangan yang begitu damai dan bahagia yang memenuhi hatiku dengan sukacita.

“Apakah kamu berniat untuk menjadi ayah dan anak perempuan yang sesungguhnya?”

“Apakah itu sesuatu yang perlu kamu katakan pada ayahmu sekarang?”

“Oh, aku minta maaf.”

Shuuto, yang tersenyum ringan dan tidak mengejar masalah ini lebih jauh.

“Kamu orang yang salah untuk mengatakan itu,” dan untuk sesaat aku memiliki kekhawatiran yang berlebihan bahwa jika dia mengerti begitu cepat, itu adalah komplikasi.

Lebih baik daripada dikejar seperti Shihoko, jadi lebih baik jika aku tidak menyentuhnya.

“Apa yang Shuuto-san dan Amane lakukan di tepi seperti itu, kemarilah.”

Shihoko tampaknya telah memperhatikan Shuuto dan Amane, yang dengan tenang mengawasi mereka, dan memberi isyarat kepada mereka untuk datang.” “Di tangannya, dia memegang dua potong pakaian.” Shihoko, tersenyum dan dalam suasana hati yang baik, berdiri di depan Amane, memegang kedua bahunya dari belakang dan dengan ringan menariknya ke depan.

“Amane, menurutmu yang ini atau yang ini terlihat lebih baik untukku?”

Dia sepertinya ingin Amane memilihkan pakaian untuknya.

Melirik ke arah pakaian, aku melihat blus anggun dengan renda di ujung dan lengan, dan blus biru pastel dengan suasana yang tenang namun cerah.

Sejujurnya, aku pikir keduanya terlihat bagus untuknya, dan bahkan jika dia mengatakan mana yang lebih dia sukai, aku pikir lebih baik tidak memberitahunya apa yang harus dipakai, karena itu adalah pilihannya.

“Aku rasa tidak masalah bagiku jika itu yang kau pilih.”

“Aku juga ingin mendengar tentang hobimu. Aku juga ingin tahu hobimu.



Hanya fakta bahwa dia mencoba untuk menjadi lebih sesuai dengan keinginanmu membuat jantungmu mulai berpacu lebih cepat dan lebih cepat.

Aku lebih suka Mahiru apa adanya, yang mana itu tidak bohong, tapi aku senang bahwa dia bersedia mengenakan pakaian pilihanku untukku.

Sadar akan rona merah di pipinya, dia membandingkan blus dengan wajah Mahiru dan berkata, "Yang ini," dan mengulurkan blus bertabur renda.

Amane memilih pakaian itu, dan dengan senyum kecil, Mahiru memeluknya dan pergi untuk meletakkan sisa pakaian kembali ke tempat mereka berada.

" benar-benar cantik, bukan?"

"Aku tahu."

"Kamu menjadi semakin tidak jujur."

"Diam."

"Hohoe"

suara Shihoko yang tersenyum membuat Amane berpaling.

Setelah membeli beberapa pakaian dan meninggalkan toko, Amane dan keluarganya berjalan tanpa tujuan di sekitar pusat perbelanjaan.

Mal, yang menawarkan ruang terbesar di prefektur, tidak sulit untuk dinikmati hanya dengan berjalan-jalan, tetapi juga menarik banyak tatapan, yang membuat seseorang merasa tidak nyaman yang tak terlukiskan.

Orang tuaku berpakaian rapi tanpa prasangka apa pun, belum lagi kerumunan Mahiru. Tidak heran jika sekelompok orang seperti itu begitu ramai.

Popularitas Mahiru adalah sesuatu yang sudah biasa ia rasakan, jadi ia tampaknya tidak keberatan. Dia meringkuk di lengan Amane.

Dia terbiasa dengan semua mata tertuju padanya, tetapi dia malu untuk berjalan dengan lengannya di sekitar Amane, dan pipinya sedikit memerah.

Aku tidak nyaman karena aku dipukul oleh sesuatu yang lembut, tetapi aku harus berhati-hati untuk tidak menunjukkannya di wajahku karena aku tahu Shihoko akan menggodaku jika aku menunjukkannya. Aku mencoba mengalihkan perhatiannya dengan memegang tas yang berisi pakaian yang telah dibelinya, tetapi sangat sulit untuk melakukannya karena dia menempel padaku.

"Mengapa kamu tidak melihatku?"

"Mahiru, kau tahu..."

"Ya?."

"..... Eh, tidak, maksudku..."

"Apa itu?"

“kalau dipikir-pikir, kamu tidak memakai pakaian yang kamu beli selama Golden Week, kan?”

Aku bertanya-tanya apakah aku harus menunjukkan bahwa payudaranya terkena, tetapi kadang-kadang Mahiru dengan jahat mengatakan, “Aku menebak-nebak,” jadi aku bertanya-tanya apa yang harus kulakukan dan memutuskan untuk mengangkat topik yang berbeda.

Gaun Mahiru Seiso Today adalah one-piece yang rapi dan bersih dengan desain yang keren dan elegan, tetapi itu bukan one-piece off-the-shoulder yang dia beli sebelumnya.

Dia bilang dia akan memakainya dan menunjukkannya kepadaku, tetapi aku belum pernah melihatnya, jadi aku bertanya-tanya apa yang terjadi dengan gaun itu.

Kata “Golden Week” membuat matanya berkedip, dan kemudian dia tersipu malu.

“..... Kupikir aku ingin menunjukkannya padamu saat kita berkencan berdua.”

“..... Oh, aku mengerti.”

“Maukah kamu membawaku ke sana?”

Dia perlahan-lahan menggenggam ujung lengannya, telapak tangannya, yang terjalin lembut dengan ujung lengan Mahiru.

“..... Ya, ayo kita pergi, hanya kita berdua. Ini adalah tamasya keluarga, kau tahu. Ini berbeda dari kencan, kan?”

“....., ya.”

“Kemana kamu ingin pergi?”

“Ke mana saja asalkan dengan Amare.”

“Ketika kamu mengatakan itu, aku tidak ingin pergi ke mana pun. Memang bagus kalau kamu berdandan, tetapi aku tidak ingin menunjukkannya kepada orang lain.”

“Aku dengar hal semacam itu disebut *Dating Home*. Aku sama sekali tidak keberatan jika itu di rumah. Aku dengar cuacanya mungkin akan cerah selama beberapa hari.”

Kalau dipikir-pikir, topan sedang terjadi dan secara bertahap mendekat, dan ramalan mingguan di berita mendung.

Ini bukan serangan langsung, tetapi akibatnya dikatakan akan terbang, jadi akan ada hujan.

Pada saat aku tiba di rumah, hujan akan berlalu, tetapi aku berharap ini akan menjadi hari yang indah karena aku akan pulang ke rumah.

Aku pikir kami mungkin tidak bisa keluar rumah mengingat topan, tetapi tampaknya Mahiru lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan tidak begitu banyak tentang tindakan keluar rumah itu sendiri.

Memutuskan untuk memeriksa cuaca ketika aku sampai di rumah, aku mengencangkan cengkeramanku pada tangan Mahiru lagi.

“Aku tidak keberatan selama aku bisa menghabiskan waktu bersamamu. Mari kita periksa cuaca lagi dan putuskenkennya.”

“Ya.”

“Aku pikir kamu menggoda di belakangku, tetapi aku lihat kamu telah mengatur kencan.”

“Sayang sekali, Padahal aku sudah merencanakannya.”

Shihoko, yang berjalan di depanku, menggodaku dengan suara nakal,

Yang dengan cepat aku balas, dan orang tuaku tertawa di depanku.

Bab 4: Kencan di Rumah dengan Malaikat

Kecemasan yang kurasakan saat berbelanja tempo hari terbukti benar.

“Hujan.”

“Hujan.”

Saat tetesan air menghantam tanah, tidak hanya gerimis, tetapi membuat suara gemerisik, Amane dan Mahiru saling memandang dan menganggukkan kepala mereka setuju.

Meskipun mereka sudah menduga hal ini pada saat ramalan cuaca, mereka merasa tak terlukiskan bahwa hujan telah turun sejak hari mereka memutuskan untuk pergi keluar.

Untungnya, angin tidak bertiup dan curah hujan tidak begitu deras sehingga akan menimbulkan alarm, jadi orang tua saya sudah berangkat kerja.

Orang- tuaku bekerja, jadi tidak masalah, tetapi Amane dan keluarganya baru saja keluar.

Cuaca tidak terlalu buruk sehingga tidak mustahil untuk keluar, tetapi jika Anda basah dan masuk angin, itu masalah besar.

“Kami tidak bisa keluar. Bahkan jika kamu siap untuk keluar dan basah, jangan ragu-ragu.”

“Aku takut aku akan masuk angin dan begitu juga dengan Amane-kun, jadi aku harus pergi.”

“Aku rasa begitu. Nah, mari kita pulang dan bersantai.”

Kami berdua adalah orang nolep , jadi tinggal di rumah bukanlah masalah bagi kami. Sayang sekali kami tidak keluar rumah lagi, tetapi tidak buruk berada di rumah.

Satu-satunya hal adalah bahwa tidak terlalu buruk untuk tinggal di rumah.

Pertama kali aku pergi bersamanya, ia sedikit gugup.

“Kita bisa keluar lagi lain kali.”

“Aku tahu itu, tapi kita sudah berjanji.”

“Apakah kamu benar-benar ingin pergi berkencan seburuk itu?”

“Tentu saja. Bukannya aku tidak ingin menghabiskan waktu di rumah bersamamu, tapi aku ingin melakukan hal-hal yang biasanya tidak akan kulakukan, dan akan menyenangkan untuk melihat sisi baru darimu, bukan?”

“Oh, baiklah... Aku minta maaf ternyata kamu sangat menantikannya.”

“Yah, bagaimanapun juga, aku senang menghabiskan waktu denganmu, Amane.”

“Aku tidak akan membiarkanmu menyentuh telingaku sepanjang waktu seperti yang kau lakukan tempo hari.”

“Apa, kamu ingin mengingatkanku untuk menyentuhnya?”

“Tidak, aku tidak mau! Caramu menyentuh dan berbisik itu buruk bagi kesehatanku!”

“Aku tidak berpikir itu baik untuk kesehatanmu. Aku pikir itu buruk bahwa Mahiru pada umumnya lemah kepadaku.”

“Aku akan mengembalikannya padamu persis seperti yang kamu katakan.”

Ketika disentuh di tempat yang lemah, Mahiru menyusut kembali dengan rasa takut, jadi dia kadang-kadang bertanya-tanya seberapa jauh dia harus pergi. Sulit untuk mengetahui seberapa jauh untuk melangkah, karena jika aku melangkah terlalu jauh, dia akan bereaksi berlebihan dan entah melarikan diri atau merajuk.

“Aku tidak selemah Mahiru, jadi aku tidak akan selemah itu.”

“Ya, kamu mengatakannya. Aku akan membuat Amane-kun mematahkan punggungnya!”

“Kau aneh sekali, Mahiru”

Aku tahu dari cara dia memandang bahwa dia umumnya selalu kehilangan kekuatannya seolah-olah dia kehilangan intinya ketika aku menyentuh telinganya atau berbisik di telinganya, jadi poin ini adalah hal yang baru, tetapi dari sudut pandang Mahiru, dia tidak ingin aku mengetahuinya.

“Aku hanya harus membuat Amane-kun meleleh dengan segala cara yang bisa kulakukan.”

“Apa lagi yang kamu ingin aku lakukan ketika aku saat ini tergila-gila padamu...”

Jika aku jatuh cinta pada Mahiru bahkan lebih bergairah daripada sekarang, aku tidak akan bisa meninggalkan kamarku untuk sementara waktu.

“Kau mengatakan hal semacam itu dengan begitu lancar, Amane.”

Aku tidak malu mengatakannya, tapi aku sering mendengar bahwa segala sesuatu bisa menjadi rumit jika kamu tidak mengatakannya dengan kata-kata.

Aku pikir aku telah mengatakan sesuatu yang serupa sebelumnya, tetapi bahkan jika kami menyukai satu sama lain, itu tidak cukup untuk menunjukkannya dalam sikap, jadi lebih baik untuk saling memberi tahu dengan jujur sebelum hal-hal menjadi rumit untuk menghindari frustrasi dan stres yang tidak perlu. Jika satu kata dapat menghilangkan salah satu benih perselisihan, kita tidak boleh menyia-nyiaakan usaha,

Dan Amane bahkan tidak menganggapnya sebagai usaha.

Ini juga merupakan cara untuk menghindari kesalahpahaman, tetapi yang paling penting, menyenangkan melihat Mahiru bereaksi dengan cara yang sangat lucu. ketika aku mengatakannya dengan jujur. Aku tidak bisa benar-benar mengatakan ini padanya.

Aku suka rasionalitas semacam itu.

“Aku menghargai itu.”

“Maksudku, itu hanya begitu penuh dengan itu sehingga aku tidak bisa tidak mengatakannya.”

“.... oh.”

Aku bisa mengatakan bahwa tidak ada sebutir sanjungan pun dalam sikapnya.

Tidak mungkin Mahiru akan mengatakan sesuatu yang menyanjung Amane sejak awal.

Dia selalu kasar padaku bahkan sebelum kami mulai pacaran, dan dia berbicara pikirannya.

Aku pikir dia sedikit serakah dan jatuh cinta padaku sekarang.

Tapi karena Mahiru hanya mengatakan apa yang benar-benar dia pikirkan.

Aku kira ini adalah kata-kata dari hati.

Jauh lebih memalukan untuk diberitahu secara langsung seperti ini daripada terkejut secara tak terduga.

“Kamu tadi merasa malu, bukan?”

“Maaf?”

“Tidak, aku hanya merasa seperti akhirnya aku mendapatkannya hari ini.”

“ Aku baru saja memulai hari ini”.

“Aku rasa tidak.”

“Apa yang kamu bicarakan?”

“Aku selalu mengharapkan ini.”

“..., hati Amane ingin dihancurkan olehku, bukan?”

“Yah, semoga berhasil dengan itu.”

Aku mencoba mengambil sikap bahwa aku akan melakukannya jika aku bisa, dan untuk beberapa alasan Mahiru tersenyum percaya diri dan mengeluarkan sebuah kotak plastik dari kotak kardus di atas meja.

“Aku akan menghancurkan hatimu, Amane-kun.”

“Tunggu, dari mana kau mendapatkannya?”

Aku langsung tahu apa yang Mahiru keluarkan karena kotak plastik itu berisi sebuah disk, dan karena ada tulisan “catatan pertumbuhan, satu tahun” di atasnya dalam huruf besar dengan spidol permanen.

Segera setelah aku melihatnya, aku menegang, ingin buru-buru masuk dengan nyali yang salah.

“Ini dari koleksi Shihoko-san.”

“ mengapa benda itu ada di tangan Mahiru?”

“Ibu mu ngomong, “Jika kau tidak bisa keluar, sebaiknya kau menonton ini. Ada beberapa DVD lain dari berbagai drama yang tersedia juga.”

Shihoko dan Shuuto adalah tipe orang yang menonton semua genre film Barat dan Jepang, dan karena mereka memiliki sejumlah DVD yang bagus di rumah, mereka mungkin bisa melewatkan waktu, tapi kurasa mereka tidak akan pernah memberikan video rumahan mereka kepada Mahiru di tengah-tengah semua itu.

(Tidak, dia bisa saja melakukannya karena dia menunjukkan albumnya tanpa izinnnya). Sebaliknya, aku sudah melakukannya, jadi aku hanya bisa memegang kepala saya dalam hati.

“ kamu tahu, kamu masih tidak ingin melihat kembali hal-hal ini, bukan?”

“Aku tidak mengatakan aku tidak menyukainya, tetapi rumit untuk menonton video rumahku sendiri yang penuh dengan sejarah hitamku, dan ada perbedaan dunia dalam hal rasa malu antara foto dan video.”

Aku tidak berpikir aku meninggalkan video yang terlalu memalukan bagiku, tetapi karena itu Shihoko, aku tidak bisa terlalu mempercayainya.

Meskipun aku tidak benar-benar merasa nyaman dengan itu, aku cenderung untuk menyensornya terlebih dahulu, Meskipun aku bisa membiarkan diriku menontonnya jika Mahiru ingin melihatnya.

“Apakah itu benar-benar seburuk itu?”

“Aku dulu adalah anak yang nakal lebih dari yang Mahiru pikirkan.”

“Kamu anak laki-laki nolep, kan?, Amane?”

“Aku merasa ada kesalahpahaman di sini. Aku hanya seorang anak normal.”

Meskipun kau mungkin tidak bisa mengatakannya dari gambar, Amane adalah anak yang sangat aktif ketika ia masih kecil. Ia akan pergi menjelajah bersama anak-anak lain seusianya di lingkungan sekitar, atau mengunjungi rumah anak-anak lain tanpa memandang usia mereka.

Melihat ke belakang, aku pikir itu karena ia diawasi oleh kehangatan masyarakat sehingga ia tumbuh menjadi anak yang sehat dan nakal tanpa insiden.

(Sekarang aku sudah tenang sampai pada titik di mana aku menganggukkan kepala ketika orang-orang memanggilku anak nakal).

“Aku ingin melihatmu lebih banyak lagi. Dulu, kamu biasa menyapa para tetangga dengan senyum lebar, bukan?”

“(.....) Yah, aku pikir mereka sangat ramah.”

Sepertinya aku ingat bahwa dia memiliki reputasi yang sangat baik di antara orang-orang dari generasi yang lebih tua dari ibunya. Mungkin dengan peningkatan kepribadian Shihoko.

“Aku pikir kamu sangat lucu, anak kecil.”

“Jika kau ingin menonton, boleh saja , tetapi aku rasa itu tidak akan menyenangkan.”

“Aku tidak berpikir begitu. Sangat menyenangkan melihat Amane-kun yang tidak dikenal seperti ini.”
“..... Lakukan sesukamu.”

“Aku sudah berada di lingkungan sejak aku masih kecil di mana aku jarang mengambil gambar atau video, jadi agak menyenangkan melihatnya diawetkan seperti ini.”

Amane melihat Mahiru, berpura-pura tidak ada yang salah saat ia bergumam pada dirinya sendiri sambil memegang kotak disk dengan sangat hati-hati.

Tapi itu lebih terlihat seperti rasa sakit sesaat dari luka lama daripada hambatan.

Pikiran orang tuanya yang tidak melihatnya secara alami membuat bibirnya melengkung ke dalam garis yang ketat, tapi sekarang dia ada di sini, sulit untuk melihat bagaimana mereka bisa marah padanya.

Oleh karena itu, Amane bersumpah pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan pernah membiarkan Mahiru mengalami kesepian seperti itu.

“ Mahiru adalah tipe orang yang ingin menyimpan catatan masa kecilnya?”

“Aku ingin meninggalkan catatan masa kecilku, karena sepi itu tidak memiliki apa-apa. Menurutku, baik kenangan baik maupun buruk bisa dilihat secara objektif nantinya dan menjadi bagian dari pertumbuhan pribadi seseorang.”

“Aku mengerti. Kalau begitu, ketika saatnya tiba, aku harus mengambil banyak foto seperti ini dan menyimpan banyak foto.”

Dia tidak mengatakan apa, tetapi secara naluriah dia yakin bahwa Amane siap untuk itu dan bahwa tekad dan cintanya untuknya tidak akan pernah goyah. Ia yakin bahwa ia bisa memberikan Mahiru apa yang benar-benar diinginkannya, atau lebih tepatnya, membangunkannya bersama Mahiru.

Aku bertanya-tanya bagaimana dia akan menerimanya, dan ketika aku kembali padanya yang duduk di sofa dengan set piringan hitam, aku melihat matanya yang murni berkedip lebar dan berulang kali.

“Ada apa?”

“Tidak, tidak, tidak ada apa-apa.?”

Aku tersenyum dan menatap matanya yang memantulkan berbagai emosi dan kemudian menghilang, seolah-olah dia belum menemukan jawaban atas pertanyaannya.

(Yah, kita lihat saja nanti.)

Aku masih seorang anak kecil yang tidak bisa bertanggung jawab.

Sangat mudah untuk berbicara tentang cita-cita, tetapi tidak ada yang cukup untuk menjadikannya kenyataan. Kenyataannya tidak begitu manis sehingga kamu tidak bisa mengatasinya hanya dengan perasaan saja.

Mari kita mulai dengan meluangkan waktu untuk memberi tahu dia bahwa gairah perasaan ini sangat konstan. Merasakan panas yang kuat dan dalam di dalam dadaku, aku tersenyum pada Mahiru, yang berjongkok sedikit di sampingku.

“Lihat, inilah video dari saat aku masih kecil yang ingin kamu lihat. Yah, aku pikir semua anak sekarang ini menggemaskan.”

“..... Dia memang lucu. Ketika aku melihat Amane-kun sekarang, dia memiliki beberapa sisi dari masa itu, tapi aku masih berpikir matanya lebih lembut daripada saat itu.”

Videonya menunjukkan beberapa kenangan yg tidak kuingat.

Tersenyum dan berbicara dengan seorang tetangga dengan seekor anjing yang lewat untuk berjalan-jalan; beberapa anak, termasuk Amane, bermain dengan polosnya di halaman; Shihoko yang gembira dan Amane muda yang sedang bersepeda untuk pertama kalinya.

Pertukaran sebelumnya telah menyelip sementara dari pikirannya, dan saat ia asyik menonton TV, Amane tidak bisa membantu tetapi berharap bahwa ia bisa melupakan hal ini terlebih dahulu.

Aku ingat gadis ini muncul di layar sebelumnya.

Tampaknya beberapa tahun telah berlalu sejak dia menonton TV selama satu jam atau lebih.

Adegan dia bermain dengan teman-temannya ditampilkan beberapa kali, dan dia pasti terganggu oleh fakta bahwa anak laki-laki itu adalah satu-satunya yang muncul berulang kali, meskipun ekspresi wajahnya tidak konstan.

Dia adalah tetangga yang seumurannya dengannya. Aku tidak tahu apakah saya akan menyebutnya teman masa kecil, tetapi kami cukup dekat.

Sekarang saya merindukan masa-masa ketika kami berteman baik, tetapi aku kira aku tidak menyesal, Karena aku tidak ingin kembali ke hari-hari ketika kami berteman baik.

Amane masih belum bisa mengatakan bahwa dia menyukai orang yang sekarang, tetapi dia mencoba untuk menjadi orang yang dia bisa, jadi dia tidak ingin kembali ke masa-masa ketika dia naif dan tidak tahu apa-apa tentang kesulitan.

Amane dengan cepat membiarkannya, dan Mahiru tidak mengatakan apa-apa lagi, tatapannya kembali ke TV.

Suara muda yang sedikit bernada tinggi dari diriku yang lama menyampaikan rasa kegembiraan.

Ketika aku melihat diriku sendiri, yang berlumuran kotoran karena terlalu bersemangat di musim panas, aku sangat tersentuh oleh kenangan saat itu.

“Aku sangat bersemangat sampai-sampai aku berlumuran kotoran. “

“Amane, kamu benar-benar lebih ceroboh dan nakal daripada yang kupikirkan.”

“Aku dulu masih kecil, kamu tahu. Hal pertama yang harus dilakukan adalah melihat versi terbaru dari permainan ini. Hal pertama yang perlu kamu lakukan adalah memastikan bahwa kamu memiliki waktu yang baik.”

Ketika video berpindah ke lorong rumahnya, ia teringat apa yang sedang difilmkan dan buru-buru mengambil remote control.

Aku harus menekan tombol pause.

Itu begitu instan sehingga Mahiru membeku, tetapi dari sini, ia harus memilih untuk tidak menunjukkannya demi kehormatannya sendiri dan demi Mahiru, yang mungkin melihat sesuatu yang ekstra.

“Apa yang menghentikanmu?”

“Tidak, aku tidak berpikir itu adalah ide yang bagus setelah itu. Itu lebih memalukan bagi Mahiru daripada bagiku.”

“ Benarkah? Kamu hanya tidak ingin terlihat, bukan?”

“Tidak, itu satu hal, tapi tidak. Tidak, bukan itu.”

Aku tidak ingin menunjukkan kepadamu, dan aku tidak suka hal semacam itu. Dan Mahiru adalah gambar yang akan membuat mulutmu berair untuk sementara waktu jika kau melihatnya.

Aku bertanya-tanya bagaimana menjelaskan hal ini kepada Mahiru, yang menatapku dengan tatapan curiga, tetapi aku menghela nafas dan membuka mulutku, berpikir bahwa dia akan mengerti jika aku memberitahunya secara langsung.

Aku menghela napas.

“..... Jadi, ujung lorong ini adalah kamar mandi, seperti yang kuyakin kamu pasti tahu. Ini adalah videoku yang sedang mandi.”

“Itu dia.”

Aku menatap Mahiru, bertanya-tanya apakah dia ingin melihat seorang pria telanjang, bahkan jika dia adalah seorang anak yang bisa dia hitung dengan satu telapak tangan, dan dia membeku, seolah-olah dia tidak mengharapkannya.

Aku ingin memohon kepada Shihoko untuk memberitahunya apa yang telah ia tinggalkan padaku bahkan sebagai Amane, tetapi ia sendiri tidak ada di sini.

“ Aku minta maaf, Pak.”

“Aku harap kamu mengerti. Aku harap ibu bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah meskipun kalian masih anak-anak.”

“Ya, itu benar.”

Amane menghentikan permainan, berpikir bahwa ia sudah cukup, tetapi ia sengaja merendahkan bahunya ketika ia melihat sedikit ekspresi penyesalan di wajah Mahiru.

“Apakah kamu tertarik?”

“Aku bukan orang yang cemberut karena hal seperti itu!”

“Aku tidak yakin jika kamu penasaran tentang hal itu Mahiru, tapi aku tidak, jadi jangan menandukku.”

Aku sangat menyesal melihatnya merajuk seperti ini.

“ Amane-kun menggoda.”

“Maafkan aku, tapi aku ingin kau kembali dalam suasana hati yang lebih baik. Aku tidak yakin apa yang harus kukatakan.”

“..... Amane, kamu akan tertarik untuk berada di posisiku juga.”

“Tidak, aku tidak tertarik dengan perasaanmu tentang anak-anak. Maksudku,

Aku saja, kamu tertarik dengan hal itu.”

“Aku tidak tahu! Baka!”

Hal pertama yang terlintas dalam pikiranku adalah kenyataan bahwa mereka berdua telah menjalin hubungan untuk waktu yang lama dan telah berada di tempat yang sama untuk waktu yang lama.

Aku agak malu, tetapi aku senang bahwa dia tertarik padaku. Aku hampir tertawa, tetapi memutuskan untuk pergi ke dapur untuk membuat minuman untuk menenangkan Mahiru.

Aku meluangkan waktu untuk menyiapkan minuman manis yang ku pikir dia akan menyukainya, dan ketika aku kembali ke ruang tamu, dia menatapku dengan dingin.

“Ini es coklat buatanmu sendiri.”

“Jika kau pikir hal ini akan membuat suasana hatiku baik, kau keliru.”

“Apakah kau tidak mau?”

“Ya, aku akan mengambilnya. Oh, Tuhan.”

Aku menyerahkannya kepada Mahiru, yang tampaknya menerimanya dengan tenang, tertawa pelan dan hati-hati agar dia tidak mengetahuinya.

Pasta kakao dibuat sangat kental dalam wajan, dilarutkan dalam susu dan didinginkan dengan es.

Dibutuhkan banyak waktu dan usaha untuk mempersiapkannya dalam panci, jadi dia tidak sering mencoba membuatnya sendiri, tetapi ketika Amane membuatnya untuknya ketika dia secara tidak sengaja masuk ke suasana hati yang buruk, dia menerimanya dan mendengarkannya.

Setelah memastikan rasanya enak di mulutnya, dia bertanya,

“Apakah rasanya enak?”

tatapannya yang penuh celaan sedikit melunak.

“Ini sangat enak.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Apakah kau mencoba membodohiku dengan sesuatu yang lezat?”

“..... Tidak, aku tidak bermaksud seperti itu.”

Mahiru menatap Amane, yang tersenyum pahit, dan berdiri dengan secangkir coklat di tangannya.



Aku berkeringat dingin, bertanya-tanya apakah suasana hatinya cukup buruk untuk kembali ke ruang tamu, tetapi keringat itu mereda ketika Mahiru segera duduk.

Malahan, keringat yang lain akan keluar.

Aku akan berkeringat dalam jenis keringat yang berbeda.

“Mahiru?”

“..... Dingin sekali karena ada AC.”

Hal pertama yang terlintas dalam pikiranku adalah fakta bahwa kami berdua telah berada di ruangan yang sama bersama-sama untuk waktu yang lama.

Suatu hari dia mengatakan bahwa dia suka disentuh, tetapi aku tahu bahwa ini adalah caranya untuk membalasku.

“Ini akan memakan waktu sehari.”

“Ya, itu akan memakan waktu cukup lama. Ini akan memakan waktu cukup lama.”

“Aku tidak akan melakukan apa-apa.”

“Bagus.”

Ini adalah pendekatan yang kuat untuk menyandera dirinya sendiri, tetapi bagi Amare, itu lemah ketika dia melakukannya.

Dia tidak berniat melakukan apapun juga, tetapi karena dia dengan sengaja menunjukkan ku secara langsung di siang bolong, Amare tertawa dan berpose seolah-olah dia tidak melakukan apa-apa, merentangkan tangannya dengan longgar untuk menunjukkan bahwa dia tidak berbahaya.

Anginnya dingin.

“Kau menjadi sedikit egois, Mahiru.”

“Tidakkah kamu suka kalau aku egois?”

“Tidak mungkin. Kamu bisa lebih egois dari itu.”

“Aku tidak yakin apakah aku egois atau tidak, tetapi aku ingin pacarku sering memanjakanku.”

Mahiru sering mencoba memanjakanku, jadi aku harus berjuang untuk mengambil inisiatif dalam memanjakannya.

Mahiru hari ini tampaknya memanjakanku. aku tidak yakin apakah itu ide yang bagus atau tidak.

Mahiru memberikan segalanya untuk Amare yang terlihat santai saat dia menyeruput es coklat dengan Chimichimi. (TLN: Ga tau artinya gw:D)

“..... Kalau dipikir-pikir, kau tidak membuat satu untuk dirimu sendiri, kan?”

Aku tidak begitu suka makanan manis, dan hanya dengan melihat Mahiru meminumnya saja sudah cukup untuk mengisi perutku.

Bagaimana dia bisa begitu kenyang bahkan sebelum makan siang?

Itu berarti dia puas secara mental.

“Kalau begitu kamu tidak perlu makan siang.”

“Ya, ya, ya.”

Aku bersikeras dengan sedikit mengencangkan lenganku di sekeliling tubuhnya, dan dia tertawa, tenggorokannya berdeham dengan cara yang lucu.

Aku tidak yakin apa yang harus kukatakan.

Tentu saja, bukan berarti hidangan lainnya buruk, tetapi aku berpikir bahwa aku tidak puas tanpa hidangan Mahiru.

Dia adalah orang yang tidak bisa menahannya.

Aku sadar bahwa Mahiru telah menguasai perutku.

“Aku harap kamu bisa hidup tanpa diriku.”

“Aku bisa, mungkin.”

Meskipun Amane telah mampu mempertahankan hidupnya sendiri tanpa masalah setelah menghabiskan waktu dengan Mahiru, hanya dengan kehadiran Mahiru dia bisa merasakan bahwa dia menjalani kehidupan yang penuh dan memuaskan.

Ini adalah pertama kalinya aku merasakan begitu banyak cinta untuk seseorang dan ingin menyayangnya, jadi aku tidak merasa bahwa dunia akan kehilangan warnanya jika itu tercerabut dariku.

Hanya mengulangi kehidupan sehari-hari yang tanpa warna secara datar, bukankah itu sama dengan hidup dan mati?

Tidak hanya makanan, tetapi juga keberadaan Mahiru itu sendiri membentuk Amane saat ini, dan meskipun kata itu dimaksudkan untuk menjadi “mokoba-no,” seolah-olah dia tidak bisa hidup tanpanya, tubuh Mahiru menjadi kuat dengan cara yang mudah dimengerti.

“Aku yakin Amane-kun memiliki tempat semacam itu.”

“Tempat seperti apa itu?”

“Tidak ada. Kalau begitu, aku akan membuatnya.”

Aku menatapnya, sedikit sedih karena kehangatan dan kelembutan dalam pelukanku telah hilang. Aku tidak yakin apakah aku perlu meminumnya perlahan-lahan.

“Aku akan pergi membuat sesuatu.”

“Aku rasa minum saja sudah cukup.”

“Sudah hampir jam makan siang!”

Dia menunjuk jam tangannya dan berkata, “Lihat,” dan aku melihat jam tanganku untuk melihat bahwa hari memang sudah lewat tengah hari.

“Ini memang siang hari, tapi tahukah kamu? Aku akan membantumu keluar.”

“Tidak untuk hari ini!”

Sepertinya alasan untuk melarikan diri, dan ketika Amane mencoba untuk menunjukkannya, Mahiru segera berlari ke dapur, Amane berpura-pura tidak mendengar apa-apa dan mengirimkan ucapan terima kasihnya kepada Mahiru karena telah memasak untuknya.

Setelah makan siang, Amane sedang mencuci piring dan sebelum dia menyadarinya,

Mahiru telah menghilang.

Dia tidak selalu bersamanya, tetapi ketika dia menyadari bahwa dia pergi, dia berspekulasi apakah dia memiliki sesuatu untuk dilakukan, atau apakah dia merasa sakit.

Adapun dia merajuk, aku tidak berpikir itu karena dia kembali normal setelah makan siang, tetapi tidak ada jaminan bahwa itu karena dia sakit.

Aku memutuskan untuk memeriksanya nanti dan mematikan air, dan saat aku memutuskan untuk mematikan air, aku mendengar langkah kaki turun dari tangga.

aku melihat kembali ke arah langkah kaki, yang lebih ringan dari langkahku sendiri, dan membeku.

Untung aku tidak membawa piring, pikirku. Jika aku membawa piring, aku mungkin akan tersedot ke dalam wastafel.

“Yah, karena ini adalah kencana spesial di rumah, aku pikir akan menjadi ide yang baik untuk berpakaian dengan sesuatu yang telah kusiapkan.”

Udara di luar sangat berat dengan awan kusam, tetapi hanya area di sekitar Mahiru yang terang dan menyilaukan.

Lengan bajunya sendiri berlengan tiga perempat, jadi jika aku bisa melihat tingkat keseluruhan eksposur, pakaian tanpa lengan lebih terbuka, tetapi fakta bahwa aku dapat melihat hal-hal yang biasanya tidak dapat kulihat membuatnya semakin mencolok.

“Bagaimana kau menyukainya?”

“Ini terlihat bagus untukmu.”

Aku menatapnya begitu keras sampai-sampai aku lupa untuk memberinya pujian, tetapi aku bergegas untuk mengungkapkan pendapatku ketika aku melihat mata Mahiru yang bertanya-tanya padaku.

Fakta bahwa itu tidak terlalu terbuka, namun masih sangat seksi, namun masih polos,

Mungkin ada hubungannya dengan suasana dan fitur wajah Mahiru.

“Terima kasih.”

Mungkin aku harus lebih spesifik dalam pujianku? Karena kulitnya yang putih,

Dia terlihat sangat mempesona ketika dilihat dengan cara ini. Karena kelangsingannya,

Dia bisa mengenakan pakaian yang memamerkan lekuk tubuhnya tanpa harus merasa lelah dengan pakaiannya. Selain itu, pola ini juga membuatnya terlihat lebih tinggi dari biasanya, dan menurutku, desain yang bersih membuatnya terlihat lebih dewasa.

Aku tidak memiliki banyak kosakata, jadi aku tidak bisa memuji Mahiru dengan kata-kata yang tepat, tetapi dia berdandan untukku.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa aku memiliki ide bagus tentang apa yang ku cari.

“Aku mengerti, itu sudah cukup, apa yang ingin kamu lakukan dengan membuatku malu?”

“Aku hanya ingin melihatmu malu dengan pujian dan untuk mengatakan apa yang ingin aku katakan.”

Ini adalah semacam pujian yang memuaskan diri sendiri oleh Amane, jadi dia tidak mencoba untuk membuatnya tentang Mahiru atau apapun.

“Aku merasa seperti aku harus menuangkan perasaan yang telah lahir di dalam diriku, atau aku akan penuh dengan perasaan itu. Aku tidak mencoba melakukan apapun tentang itu. Tetapi, tidak lebih,

Aku sudah kenyang.”

“Mungkin karena aku baru saja makan?”

“Aku merasa seperti aku membalasmu atas apa yang kau katakan sebelumnya.”

“Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan.”

Jawaban Mahiru memang disengaja, tetapi dia serius dan tulus tentang pujian itu.

Aku menyeka tanganku hingga kering dengan handuk yang telah kusiapkan.

“Aku sudah selesai mencuci piring, dan aku sudah melakukan tugas-tugas yang kamu minta untuk aku lakukan.”

aku memintanya untuk mengganti pakaiannya, tetapi di luar masih hujan.

Berita mengatakan bahwa topan bergerak menjauh dan cuaca akan membaik hanya setelah tengah malam, tetapi ramalan hari ini tampaknya benar.

Ada batas untuk apa yang bisa kami berdua lakukan di rumah orang tuaku.

Selain menonton film rumahan, yang kami lakukan sebelumnya, kami hanya bisa menonton film, meminjam buku dari perpustakaan, atau belajar, yang merupakan tugas utama seorang siswa.

Ini adalah sesuatu yang sering mereka lakukan ketika mereka berada di rumah, dan mungkin terlalu rutin untuk dilakukan saat kencan di rumah.

“Bukankah lebih baik menghabiskan waktu bersama Amane-kun?”

“Aku tidak keberatan, tetapi bukankah itu akan membuatmu bosan?”

“Kalau begitu, mari kita santai saja. Aku berada di rumah orang tuaku, jadi tidak banyak yang bisa kita lakukan dengan bebas dan nikmati.”

Permainan dan manga yang mungkin dinikmati Amane dan Mahiru ada di rumah.

Namun, aku tahu dari pengalaman bahwa aku cukup bahagia tanpa itu, jadi aku pikir itu murah meskipun itu adalah aku.

“Bersama-sama dan terpenuhi itu seperti menghemat energi.”

“Hmmm, ya. Mungkin ini adalah kunci untuk hubungan yang tahan lama?”

“ Aku tidak berpikir itu adalah trik, ini lebih merupakan masalah chemistry dan kepribadian.”

“ Apakah kamu yakin kita cocok satu sama lain?”

Kunci untuk teman dan kekasih yang tahan lama bukanlah apakah mereka menyenangkan untuk bersama, Tetapi apakah mereka tidak sulit untuk bersama dalam keheningan, jadi Amare dan Mahiru mungkin sangat cocok satu sama lain, karena mereka berdua merasa terpenuhi bahkan dalam keheningan.

Hari ini adalah kencan, jadi tentu saja mereka berbicara dan berinteraksi satu sama lain.

“Mari kita pergi ke kamar. aku tidak bermaksud kasar.”

“Aku tidak meragukan itu.”

“Aku ingin kau meragukanku.”

Sangat rumit untuk tidak diragukan, meskipun itu Mahiru, ketika tampaknya tidak peduli apa yang kamu lakukan, kamu akan dimaafkan.

Aku tertawa getir pada tingkat kepercayaan yang dimiliki Mahiru padaku, dan pergi ke kamarku dengan tangan Mahiru di belakangnya.

Ruangan itu, di mana sebagian besar perabotan telah dikeluarkan dari rumah, masih merupakan pemandangan yang suram, dan kehadiran Mahiru menonjol dengan segala kemegahannya.

Kali ini, lebih tegas dari sebelumnya.

Dia membuat tubuhnya dekat dengan Mahiru sehingga dia bisa merasakan kelembutan dan kehangatannya, sambil berhati-hati untuk tidak menyakitinya. Selipkan, dagu, kabut Ketika ia meletakkan dagunya di bahu Mahiru dan bersandar pada Mahiru dengan ringan,

Mahiru sedikit gemetar.

“..... Oh, um, Amare-kun.”

Hal pertama yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa kau memiliki ide yang bagus tentang apa yang kau hadapi. Aku tidak menyentuh sesuatu yang aneh.

Satu-satunya hal yang disentuh adalah perut, punggung dan bahu.

Jika aku melihat ke bawah dengan lembut, aku akan melihat bahwa décolleté terekspos karena gaun off-the-shoulder, sehingga aku bisa merasakan tumpukan yang besar.

Dan belahan dada yang tidak sepenuhnya disembunyikan oleh pakaiannya.

Itu adalah pemandangan yang spektakuler, tetapi menatapnya terlalu lama memunculkan pikiran yang tidak diinginkan, jadi aku mengalihkan pandanganku kembali padanya dan mencium telinganya, yang berubah menjadi merah terang.

Aku melihat kembali pemandangan itu dan mencium telinga merah itu.

“Aku sudah bilang padamu pagi ini untuk berhenti bermain-main dengan telingaku.”

“Kau pikir aku akan mematahkan punggungku?”

“Yah, tidak sebanyak itu, tapi ----- itu membuatku gatal, jadi aku tidak bisa.”

“Kalau begitu aku akan berhenti untuk diamankan.”

Akan lebih efektif untuk menyentuh mereka pada acara-acara khusus daripada bersikap jahat kepada mereka secara teratur. Cara terbaik untuk melakukan ini adalah dengan menggunakannya sesekali, Karena sekali kau terbiasa, kau akan menemukan bahwa itu akan menumpulkan inderamu. Apakah itu baik untuk Mahiru atau tidak, itu bukan masalah.

“Aku takut itu akan menjadi hal yang buruk untuk dilakukan.”

“Atau haruskah aku membiasakan diri sekarang?”

“Tidak juga.”

Dia berbalik dan bertemu dengan wajah merah dan tatapan keras kali ini. Pertama kali dia melakukan ini, dia takut jika dia melakukan terlalu banyak, dia akan membuat Amane merajuk lagi, jadi dia berbisik pelan, “Maafkan aku,” dan membungkus kembali tubuhnya.

“Amane-kun jahat.”

‘Maaf, maaf, aku tidak akan melakukannya lagi. Ngomong-ngomong, itu terlihat bagus untukmu. Sia-sia saja untuk menunjukkannya pada orang-orang, jadi sebaiknya kamu tinggal di rumah saja.’

Sejujurnya, Mahiru bisa melakukan sebagian besar pakaian, dan gaun off-the-shoulder ini tidak terkecuali. Dia memakainya sebagai miliknya sendiri jauh lebih baik daripada kebanyakan model di luar sana.

Karena bahunya yang mulus dan décolleté yang tidak terlindungi terekspos, sejujurnya aku tidak ingin menunjukkan sosok ini kepada orang lain.

Aku tidak ingin pria lain melihat kulitnya, yang telah dipoles melalui usaha yang tak kenal lelah. Aku sedikit bersyukur untuk topan saat aku menatap kulit porselen putih yang membuatku ingin menghisapnya.

“Aku bisa mengatakan bahwa ini adalah apa yang kau sukai, Amane.”

“Jika demikian, aku ingin melihat lebih dekat.”

Hal pertama yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa aku memiliki ide yang bagus tentang apa yang ku lihat.

Aku tidak bisa secara akurat memahami perasaan Mahiru, apakah dia malu untuk dilihat dari dekat seperti ini atau malu untuk menghadapiku lagi di tempat tidur, tapi aku tahu bahwa dia malu.

Aku tidak bisa mengetahui dengan tepat bagaimana perasaannya, tetapi aku bisa tahu bahwa dia malu.

“Ini terlihat bagus untukmu. Lucu.”

“Aku tahu. Aku tahu bahwa kamu pikir aku manis, Amane-kun.”

“Aku malu untuk mengatakan ini, tapi aku pikir kau lebih manis daripada orang lain.”

Aku tidak akan menggunakan kata “imut” dalam arti “menggemaskan” karena aku tidak punya target lain kecuali Mahiru. Aku tidak akan mengatakannya pada orang lain,

Meskipun aku mungkin mengatakannya pada gadis lain di masa depan.

Sementara dia membelai pipi Mahiru dengan kata-katanya, dia melihat ke kiri dan kanannya.

“ Amane-kun hari ini lebih jujur atau lebih berani dari biasanya.”

Aku tidak yakin apa yang harus kukatakan, tapi aku akan mengatakan ini:

“Ini adalah kencan. Aku tidak yakin apakah aku akan bisa melakukan itu.”

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa aku tidak boleh lupa bahwa aku berkencan dengan orang yang ku cintai. Pada akhirnya, kami tidak jadi pergi keluar, tetapi ini masih kencan di rumah, jadi Amane harus memimpin.

Jika kamu menggelitik pipinya dengan belaian, pipi Mahiru yang memerah menjadi rileks, tetapi matanya tertunduk malu.

“Aku selalu kenyang ketika dia begitu ngotot,” katanya.

“Haruskah aku melakukannya secara teratur.”

“Tidak, tidak. Hatiku tidak bisa menerimanya.”

“Apakah itu membuatmu gugup?”

“.... Aku gugup.”

Mengatakan hal ini, Mahiru meraih tangan Amane dan mengundangnya untuk bergabung dengannya tepat di tengah-tengah.

Tangan itu adalah punggung tangan, tetapi masih lembut dan hangat. Lebih dari biasanya.

Detak jantungnya juga cukup cepat dan keras.

Semakin tipis kainnya, semakin kuat dan jelas detak jantungnya, semakin kuat dan jelas kelembutannya.

Aku melihat Mahiru dengan nafas tertahan, dan tatapan kami bertemu.

Matanya yang berwarna karamel lembab karena malu, tetapi dia menatapku dengan kuat, seolah-olah memohon kepadaku.

“Tidak adil jika kamu tidak mendapatkan sensasi dari itu?”

“Aku bersemangat, sangat, sangat bersemangat.”

“Benarkah?”

Mahiru membenamkan wajahnya di dada Amane.

Mahiru, yang telah pergi untuk mendengarkan irama detak jantung Amane, mungkin untuk menyembunyikan rasa malunya, bergumam bahagia, “Sungguh,” saat jantungnya berdetak begitu keras sehingga bahkan Amane sendiri bisa mendengarnya.

“ Maksudku, tidak ada alasan untuk tidak senang ketika kau melakukan ini padaku.”

“Aku tidak yakin apakah itu karena kau begitu santai akhir-akhir ini,-----, tapi itu tidak adil.”

“Di sisi lain, tidak keren untuk tidak santai, bukan?”

“Tidak, itu tidak benar. “Tidak, itu tidak benar, kau selalu keren.”

“ terima kasih.”

Aku tergoda untuk mengatakan, “Apakah kamu mengatakan itu karena kamu tahu kamu tidak mampu mengatakan hal semacam itu,” tetapi aku menelannya, mungkin karena Mahiru mengatakannya dengan jelas.

Sebaliknya, aku memeluk Mahiru yang menempel di dadaku dan membelai kepalanya.

Ketika aku berbisik, “Manis sekali, sialan,” Mahiru mengangkat separuh bagian atas wajahnya dari dada Amane dan memberiku seringai kecil. Aku berpikir bahwa aku telah jatuh cinta padanya, karena itu saja sudah cukup untuk membuatku merasa sangat sayang.

Saat ia membelai dan merawat kepala Mahiru tanpa sadar untuk mendapatkan kembali ketenangannya, rasa malu Mahiru tampak memudar dan dia dibiarkan sendiri dengan cara yang menyenangkan.

Mahiru dikatakan selalu suka dibelai di kepala, jadi itu pasti menenangkan baginya.

“ nee Mahiru.”

“Ya?”

“Jika ini adalah kencan, ini seperti kita selalu berkencan. Kita biasanya berada di rumahku.”

“Namun, tidak ada banyak godaan, melainkan obrolan santai, makan, dan belajar sambil menonton TV, itu tidak seperti kencan.”

“Itu mungkin mengapa aku tidak merasa gugup atau bersemangat.”

“Aku tidak merasa gugup atau bersemangat sama sekali. Aku kira kita berkencan di rumah setiap hari, kan?”

“Mungkin. Aku ingin pergi ke rumah Mahiru kadang-kadang.”

“Apakah rumahku?”

“Oh, tidak, aku tidak memiliki masalah . Akutidak bersalah. Aku hanya tertarik.”

Pada dasarnya, atau lebih tepatnya, karena Mahiru selalu mengunjungi rumah Amane, Amane sebaliknya memiliki keinginan untuk mengunjungi rumah Mahiru.

Meskipun ia pernah berada di sana sekali, ia tidak bisa mengamatinya pada waktu itu. Itu hanya rasa ingin tahu untuk melihat ruangan tempat Mahiru tinggal, tetapi jika seorang pria mengatakan ia ingin memasuki kamar seorang gadis, ia akan dicurigai memiliki motif tersembunyi.

“Aku tidak keberatan, tetapi bukankah ini tidak banyak?”

‘Aku hanya ingin tahu,” katanya.

“Setelah itu, aku ingin memeriksanya.”

“Untuk melihat?”

“Tidak, aku hanya bertanya-tanya gambar apa yang ada di bingkai foto di mejamu.”

Bingkai foto yang Mahiru sebutkan.

“Aku benar-benar tidak tahu apa itu karena aku tidak melihatnya pada saat itu, tetapi sekarang kita berkenan, kau tahu.”

“Kurasa alasan aku repot-repot memeriksa apakah Amane telah melihatnya adalah untuk mengetahui apakah kamu telah melihatnya.”

“Aku punya beberapa ide tentang apa yang mungkin terjadi, tetapi aku penasaran untuk mengetahui yang mana yang mungkin terjadi.”

“Na, na Aku tahu itu adalah Itsuki! Apakah kamu tahu?”

“Tidak, aku baru menyadari setelah kita mulai keluar bahwa itu pasti begitu.”

Jika aku tahu bahwa pada saat itu, aku akan bisa mengambil keputusan sedikit lebih awal. Fakta bahwa aku memiliki fotoku sendiri yang dipajang adalah sesuatu yang biasanya hanya mungkin jika aku memiliki niat baik.

“aku tidak yakin jika kau tidak tertarik pada itu?”

“Mengapa kita bahkan membicarakan hal ini?”

“Dalam beberapa kasus, ini seperti penguntit, fotomu dicetak dan ditampilkan tanpa izinmu.”

“Yah, itu benar-benar tergantung, bukan? Jadi aku tidak akan menolak Mahiru memajangnya bahkan jika kita tidak berkenan. Ngomong-ngomong, gambar yang mana itu sebenarnya?”

“Itu adalah salah satu di mana Amane tersenyum. Akazawa mengambil foto ini, jadi aku pikir itu adalah jenis senyum yang tidak kulihat. ”

“Dia hanya menganggapnya sebagai lelucon”

Aku sudah tahu bahwa pasangan itu berkolusi dan memihak Mahiru, jadi aku tidak menyalahkan mereka, tetapi aku khawatir mereka mengirim foto-foto aneh.

Aku berpikir, “Bagus, bagaimana jika mereka tidak menyukaiku”

“Apa yang akan kamu pikirkan jika aku memiliki fotomu di siang hari bolong?”

“Aku akan dengan senang hati melakukannya, tetapi aku akan khawatir tentang komposisi dan bagaimana tampilannya di foto.”

“Aku mengerti, itulah yang kumaksud.”

Tetapi alasan mengapa dia tidak menyalahkanku mungkin karena dialah yang mendekorasi tanpa izin.

Dia tersenyum kecil dan menepuk punggungnya seolah-olah untuk menenangkannya. Hal pertama yang terlintas dalam pikirannya adalah kenyataan bahwa ruangan itu sedikit berbeda dari yang selama ini kamu tinggali.

“Aku sering melihat kamar Amane-kun.”

“Aku yakin kamu akan bisa menemukan cara untuk tidur nyenyak di kamarmu.”

Ada banyak kesempatan ketika Mahiru datang ke kamar Amane.

Ketika Amane pulang dari berbelanja dan pergi untuk mengganti pakaiannya, dia melihat ke kamarnya dan melihat Mahiru sedang tidur nyenyak, yang membuatnya sangat gelisah.

aku mengatakan kepadanya bahwa tidak apa-apa untuk masuk, dan dia baik-baik saja dengan itu karena tidak ada yang terlihat, tetapi aku ingin dia berpikir tentang bagaimana perasaan pacarnya ketika dia melihat Mahiru tidur di tempat tidurnya tanpa perlindungan.

“Aku tahu, karena bau Amame-kun sangat menyenangkan.”

“Aku tidak merasa nyaman. Jika kamu tidur di kamarku, di tempat tidurku, aku akan menyerangmu.”

“..... Anda seorang gentleman, bukan?”

“Aku senang kau membiarkan penjagaanku turun berdasarkan kepercayaan, tapi tolong jangan lakukan itu karena akan membunuh alasku.”

“Maaf.”

“.....Setelah kamu melakukan ini, aku akan melakukan sesi foto wajah mengantuk.”

“Oh, tidak, aku tidak mau itu.”

“Kalau begitu hati-hati.”

Aku tidak tahu bagaimana perasaan Mahiru, yang tampaknya memiliki sedikit perlawanan untuk terlihat tidur, tetapi tidak suka difoto saat melakukannya.

“Aku akan mencoba yang terbaik untuk tidur selama menginap.”

“..... Oh.”

Aku merasa malu tetapi senang mendengarnya, dan panasnya naik ke pipiku seketika aku ingat bahwa kami telah berjanji untuk menginap, meskipun kami belum memutuskan tanggalnya.

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa cara terbaik untuk mendapatkan tidur malam yang nyenyak adalah dengan bersiap-siap untuk hari itu ketika saatnya tiba. Aku tidak yakin bahwa aku tidak akan menyentuhnya jika dia meringkuk di dekat saya dan menggigitku.

“Aku akan memintamu untuk memakai baju tidur yang lebih tebal, tolong.”

“Panas sekali sepanjang tahun ini, Aku dalam masalah.”

“Bukankah kamu suka panas?”

“Jika kamu tidak peduli apa yang kulakukan padamu, kamu bisa memakai apapun yang kamu inginkan.”

Ketika aku menjawab dengan arti bahwa aku akan melakukan sesuatu ketika aku kembali dalam kegelapan, Mahiru menatapku lekat-lekat, dan kemudian perlahan-lahan membentuk senyuman.

Jika Amame-kun mau, aku tidak keberatan dengan apa yang dia lakukan padaku.

“Aku tahu, tapi kau tahu.”

“Apa yang kamu inginkan?”

“..... Sial, aku membenci diriku sendiri karena tidak bisa melakukan apa-apa tentang pernyataan berbasis kepercayaan itu.”

Aku tidak bisa berbuat apa-apa ketika dia memiringkan kepalanya dengan ekspresi polos di wajahnya.

"..... Pertama-tama, kau tidak berniat untuk melakukannya ketika kau memperingatkanku."

"Diam."

'Heh. Aku menang secara keseluruhan hari ini."

Dia mengirimkan pujian yang lebih sedikit daripada dendam kepada Mahiru, yang tersenyum nakal dan berkata, "Kau sangat manis, sialan," dan kemudian dengan ringan mencium pemenangnya.

Ini lucu karena itu adalah satu-satunya hal yang bisa membuat wajah Mahiru memerah,

Membuatnya tak bisa berkata-kata dan membuat kemenangannya menjadi kesimpulan yang sudah pasti.

".... tidak adil, hal semacam itu."

"Aku tidak tahu."

"Aku selalu kalah pada akhirnya, bukan?"

"Tidak, kamu tidak. Pada dasarnya, aku kalah karena aku bersaing ketat dengan Mahiru, jadi tolong maafkan aku."

"Aku selalu kalah dari Mahiru, tapi itu tidak benar." Kata-kata "leher dan leher",

"Yah, mau bagaimana lagi", Pipi Mahiru memerah.

Aku tersenyum kecil,

"Kamu yakin."

Sebelum dia bisa mendeteksi bahwa senyuman itu berasal dari seringai, aku memeluknya dan menempelkan wajahnya ke dadaku.

Mahiru, mungkin senang dengan itu, menggeser posisinya sedikit dan bersandar pada Amare.

Aku tahu bahwa dia memanjakanku karena dia mempercayaku, jadi mulutku mengendur saat melihat wajahnya yang tersenyum, yang berbeda dari yang baru saja dia tunjukkan padaku.

Aku tahu bahwa dia mempercayaku, dan itulah mengapa dia bersikap manis kepadaku."

"anak nakal yang manja, bukan?"

"Aku tahu kamu mempercayaku, jadi aku tahu aku bisa memanjakanmu seperti ini."

"Ya, aku percaya. Kau bisa memanjakanku sebanyak yang kau inginkan."

"Itu akan membuatku menjadi orang yang busuk."

"Itu membuatku menjadi orang jahat, jadi aku akan melakukannya juga."

"kau tidak perlu melawan di sana."

"kau tidak menyukainya?"

"Tidak, aku tidak membencinya, tapi, hmmm."

Aku tersenyum lagi pada Mahiru, yang bergumam, “Ini tidak adil,” dan menempelkan dahinya ke dadaku, dengan hati-hati menyesuaikan rambutnya, yang telah menjadi sedikit berantakan, dengan jariku.

Rambut lurusinya, yang halus dan mengkilap dan bisa dengan cepat diluruskan dengan sisir tangan, sangat nyaman untuk disentuh, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuhnya setelah memperbaikinya. Karena Mahiru tidak menyukainya dan suasana hatinya agak baik, saya tidak berhenti menyentuhnya.

Aku mengelus-elusnya sambil berpikir bahwa itu seperti mengelus kucing di pangkuanku, dan aku merasa bahwa dia telah tenang dan menggosok-gosokkan wajahnya padaku. Aku sangat senang melihat dia sudah tenang.

“Kau senang, bukan?”

“Aku akan menghabiskan waktu yang damai di rumah orang tua Amane seperti ini.”

“Aku senang mendengarnya. Aku khawatir apakah kamu akan senang datang ke rumah kami.”

“Aku sangat sedih untuk pulang.”

Sebelum dia tiba, aku khawatir bahwa dia mungkin tidak akan merasa nyaman di rumah, tetapi tampaknya ketakutanku tidak berdasar.

Aku takut kalau dia mungkin tidak nyaman di rumah, tapi aku salah.

“Shihoko-san dan Shuuto-san sangat baik padaku.”

“Ibu lebih mencintaimu daripada aku.”

“Apakah kau cemburu?”

“Aku tidak cemburu”

Aku tahu sebelum aku datang bahwa Shihoko dan Shuuto akan tertarik pada Mahiru,

Dan karena Mahiru mencoba untuk bersama Amane, aku tidak cemburu lagi.

Sebenarnya, kedua orang tuanya telah menantikan dan menyukai salah satu dari putri mereka sedikit terlalu berlebihan, tetapi mereka telah menunggunya, jadi tidak sulit untuk memahami bagaimana perasaan mereka.

“aku sedikit terlalu bersemangat untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka. aku akan meremasmu jika kamu cemburu.”

“Kamu tidak akan melakukan itu jika aku tidak cemburu?”

“Tidak, kapan-kapan saja, Amane-kun.”

“Kalau begitu, bolehkah aku menerima perkataanmu?”

“Ya.”

Begitu dia berhenti bersandar pada Amane dan merentangkan tangannya ke arah Amane, bibirnya tertutup saat dia bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

Jika aku mengubur wajahku di dalamnya, aku mungkin akan senang, tapi aku mungkin akan memiliki banyak kebimbangan.

“Tapi aku tidak peduli, dia adalah pacarku.”

Ada iblis di dalam diriku yang berbisik padaku.

[diizinkan untuk tidak melakukan apa-apa, aku diizinkan untuk menikmatinya.]

Amane mengerang pelan pada hasrat yang menggoyangkannya.

Godaan itu terlalu menggoda untuk Amane tolak.

Dia menjalankan tangannya ke punggung Mahiru dan membenamkan wajahnya di décolleté yang terbuka.

Jika ia menggerakkan wajahnya sedikit ke bawah, ia harus terjun ke dalam punggung yang lembut.

Aku tidak bisa pergi sejauh itu dengan daya tahan tubuhku saat ini, tapi aku masih bisa menekan bibirku ke tulang selangka yang indah dan kulit putihnya yang halus, dan menikmati aroma wanginya yang sedikit manis.

Mahiru sedikit geli, tetapi tampaknya sama sekali tidak menyukainya. Sebaliknya, dia dengan senang hati meletakkan tangannya di sekitar pangkuannya dan memeluk serta mengelus-elusnya seolah-olah dia sedang menyayangi seorang anak kecil.

Dia sangat senang memegang tangannya dan menepuk-nepuknya seperti seorang anak kecil yang menggemaskan.

“Fufu, Amane-kun juga manja.”

“Diam.”

“Tidak apa-apa, kamu manja. Aku akan membuatmu tidak baik.”

“Aku sudah punya.”

Aku merasa seperti aku dilebur menjadi bubur, dan sebaliknya. Keduanya saling memanjakan satu sama lain, membuat satu sama lain meleleh, dan tampaknya mereka telah mencapai titik di mana mereka berdua merasa bahwa mereka saling membutuhkan.

“Mahiru itu kecil dan tipis. Aku bisa membungkusmu dengan mudah.”

‘Sekarang kamu terbungkus dalam diriku. Mungkin aku melakukan ini untuk dibungkus dalam dirimu, Amane?’

“Kalau begitu itu Mahiru adalah milikku sendiri.”

“Ya, Amane-kun adalah milikku.”

“Hmm.”

“Mm-hmm.”

Ketika dia melihat bahwa sudah hampir waktunya dia pergi, dia mengangkat pinggulnya sedikit lebih tinggi dan mencium tengkuk lehernya.

Alasan mengapa ia bereaksi begitu cepat adalah karena lehernya rentan. Lehernya juga sensitif, begitu juga telinganya.

“Aku tidak yakin apakah itu ide yang bagus untuk memberi tanda di leherku atau tidak. Tolong jangan memberi tanda apapun di leherku.”

“Aku tidak akan melakukannya, tapi aku akan menciummu.”

“Nah, itu hal lain yang membuatku tidak nyaman.”

“Jika kamu tidak menyukainya, kamu boleh untuk mendorongku pergi.”

“kau menggoda.”

Aku mendengar suara gerah yang mengatakan, “Kau tahu aku tidak bisa melakukan itu,” tapi aku tidak masalah melakukannya, karena aku tahu bahwa jika dia benar-benar tidak mau, dia akan menolak.

Setelah beberapa saat ciuman ringan di kulit, Mahiru menepuk-nepuk punggungku seolah-olah dia ingin aku berhenti, jadi aku membiarkannya berakhir di sana.

Aku memeluknya dan menepuk kepalanya untuk menenangkannya.

“Aku tahu aku keluar dari topik, tetapi apakah kamu akan pulang, atau tidak mau?”

“Aku tidak akan pulang.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Apa?”

“Itulah betapa nyamannya itu.”

“Ya, maksudku, memang begitu.”

Kami akan kembali lagi lain kali, mungkin di akhir tahun, atau musim panas mendatang.

Tidak masalah jika ia pergi kali ini atau tidak, Amane akan kembali ke rumah lagi.

Dia awalnya diberitahu untuk muncul untuk liburan musim panas dan musim dingin yang panjang, dan selama tidak apa-apa dengannya, dia bisa pulang ke rumah bersama orang tuanya lagi.

Shihoko dan Shuuto akan bahagia, dan Amane tidak perlu jauh darinya untuk waktu yang lama.

“Aku mau lagi.”

“kau tidak menyukainya?”

“Ya, akan kulakukan.”

“Aku mengerti. Anggap saja tempat ini seperti rumah orang tuamu.”

“ ya.”

Bab 5: Perpisahan yang Lain

Hujan yang turun begitu deras telah berhenti, dan awan kusam yang membuatku gelisah telah menghilang dari langit biru.

Kalau saja hujan itu berlalu satu hari lagi lebih awal, kami bisa pergi berkencan.

Aku bergumam pada diriku sendiri saat aku menatap keluar jendela ruang tamu pada musim panas,

Yang cerah, yang merupakan perubahan total dari kemarin.

“Aku senang berada di sampingmu. Aku selalu memiliki kursi kosong di sampingku, dan kita bisa keluar lagi.”

“Aku bersyukur untuk itu, tapi kau tahu apa? Aku senang mendengarnya, tetapi kadang-kadang Chitose menyelaku untuk memberitahuku bahwa terbuka di sebelahku.”

“Chitose-san adalah pengecualian, bukan?”

Memang benar bahwa Chitose adalah pengecualian bagi Mahiru.

Dia tidak tahu bagaimana persahabatannya berkembang tanpa kehadiran Amane, tetapi tak lama kemudian, persahabatannya jauh lebih kuat daripada yang Amane harapkan.

“Itu hal yang baik, tetapi aku tidak bisa tidak terpengaruh oleh pengaruh aneh yang terkadang ikut bermain.”

“Hmmm, apakah kamu juga cemburu pada wanita?”

“Saya tidak ingat berpikiran sempit. aku tidak berpikir aku berpikiran sesempit itu, tetapi memang menjadi sedikit rumit ketika kau sedekat itu.”

“Aku senang Chitose-san ada di sini. Aku diselamatkan oleh kehadiran Chitose-san, jadi tolong maafkan aku.”

Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa kau tidak bisa begitu saja meluangkan waktu untuk melakukan apa pun yang kau inginkan dengan hidupmu.

“Aku percaya pada Mahiru.”

“Aku juga percaya padamu. Kamu tidak akan tersinggung jika aku memiliki teman lawan jenis.”

“Kau pikir aku bisa...?”

“Aku pikir kamu bisa memiliki hubungan persahabatan dengannya sekarang.”

“Benarkah begitu?”

Memang benar bahwa setelah hubunganku dengan Mahiru, gadis-gadis di kelasku mulai berbicara denganku, dan aku tidak merasa seolah-olah aku gagal menanggapi mereka. Ini tentang awal interaksi normal antara teman sekelas.

Jika kau menyebutnya sebagai hubungan persahabatan, maka itu benar, tetapi sangat dekat sehingga aku tidak bisa menganggukkan kepala jika aku menyebutnya sebagai teman.

Satu-satunya teman lawan jenis yang bisa dengan jelas kusebut teman adalah Chitose, dan aku rasa aku tidak akan rela berteman dengan teman lain di masa depan.

Bagi Itsuki, lebih penting untuk menghargai hubungan yang dia miliki sekarang, dan dia tidak berniat untuk secara aktif memperluas cakupan pertemanannya, bahkan jika dia berteman dengan orang lain dalam prosesnya.

“Pertama-tama, Amane-kun, kamu tampaknya tidak memiliki niat sedikitpun untuk berteman dengan para gadis, bukan?”

“Mengapa aku melakukan sesuatu untuk membuatmu marah?”

“Pertama-tama, itu karena aku bisa melihat bahwa kamu diam-diam cemburu padaku bahkan jika kamu tidak marah padaku. Tetapi, kau bisa mengharapkan dia begitu cemas sampai-sampai dia akan menangis.”

Aku yakin Mahiru mengerti bahwa Amane tidak akan pernah melakukan sesuatu yang akan terlihat seperti selingkuh, dan sebagai Amane, dia sadar bahwa dia dipercaya.

Tapi, dia juga sadar bahwa Mahiru tidak nyaman dengan fakta bahwa ada wanita lain di sisi Amane.

Aku tahu bahwa dia tidak akan meragukanku, tetapi aku bisa melihat bahwa dia tidak akan menyukainya secara emosional, jadi aku telah berhati-hati untuk menghindari membuatnya merasa seperti itu.

“Aku tidak akan bertindak dengan cara yang bisa disalahpahami.”

“Aku tahu.”

Aku tidak yakin apakah ini ide yang bagus untuk bersikap serius atau tidak, tapi aku akan membiarkannya melakukan apa yang dia inginkan tanpa menunjukkannya, meskipun aku mengerti bahwa dia mencoba menyembunyikan rasa malunya.

Aku diam-diam memandang ke luar jendela ke langit biru sampai siang hari berikutnya tenang.

Aku berpikir, “..... Kurasa aku hanya punya beberapa hari lagi untuk melihat pemandangan ini.”

Aku bergumam pelan, dan Mahiru, yang telah mencoba menahan rasa malunya di dalam hati, mendongak dan menatapku.

Ketika aku menatapnya, dia sepertinya ingat bahwa masa tinggalnya akan segera berakhir, dan dia menjawab dengan agak menyesal, “Aku akan pergi dari sini besok, Bukan?” Itu adalah perjalanan pulang yang sangat penuh, tetapi terasa lebih pendek dari jumlah hari yang sebenarnya, mungkin karena ada begitu banyak yang bisa dilihat dan dilakukan.

“Aku tidak akan kembali ke sini untuk sementara waktu. Aku sedikit sedih meninggalkan tempat ini untuk sementara waktu.”

“Aku juga merasa sedih untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Shihoko dan yang lainnya setelah bertemu mereka berkali-kali. Aku tidak yakin seberapa besar aku akan merindukan mereka.”
“Bukan karena aku memperlakukan mereka dengan baik, tetapi mereka melakukan apapun yang mereka inginkan...”

“Yah, itu tidak masalah bagiku.”

Mengingat Mahiru, yang jauh lebih dicintai daripada putranya sendiri, kegembiraannya karena telah membuatnya bahagia muncul di dalam hatinya.

Karena situasi keluarga Mahiru, ada kerinduan akan keluarga yang bahagia, dan saya senang bisa memuaskan keinginan itu. Meskipun agak canggung untuk menggambarkannya sebagai alternatif, aku senang karena bisa mendapatkan sedikit kehangatan dengan datang ke rumah Fujimiya.

Aku takut berjalan-jalan di tempat asing sendirian, jadi aku hanya keluar ketika aku bersama Amane dan keluarganya, tetapi aku ingin melihat-lihat lebih banyak.

“Aku ingin melihat-lihat lebih banyak lagi.” Jalan-jalan sebelumnya terpotong karena kehadiran Tojo, jadi aku tidak bisa melihat banyak kota.

Reuni itu sendiri berakhir dengan baik, tetapi dalam hal berjalan-jalan, itu akan menjadi sebuah kegagalan.

aku sangat senang melihatnya sehingga aku bertanya kepadanya apakah tidak apa-apa.

“Aku sangat egois.”

“Bagaimana ini bisa egois? Ini hanya jalan-jalan. Aku akan keluar untuk terakhir kalinya untuk sementara waktu.”

Aku telah merencanakan untuk pergi keluar untuk perubahan langkah daripada untuk Mahiru, jadi aku tidak punya masalah dengan Mahiru yang bergabung denganku.

Kalau begitu, aku akan pergi. Aku hanya akan berada di sini selama beberapa hari lagi, dan aku ingin melihat-lihat lagi kota tempat Amane dilahirkan dan dibesarkan.

Nah, terakhir kali kami berjalan-jalan, ada banyak hal yang terjadi.

“..... Aku senang kau bisa melihatnya seperti itu, Amane.”

“Aku tidak peduli lagi.”

“Aku tahu, tapi...”

“Yah, aku mendengar bahwa bahkan jika aku terluka, Mahiru akan menyembuhkanku.”

“Aku akan menyembuhkan dan memanjakanmu sebanyak yang kamu inginkan, dan itu tak masalah bagiku?”

“Aku akan memanjakanmu sebanyak yang aku bisa jika kamu memanjakanku seperti itu, tetapi tidak terlalu banyak.”

Kamu tidak bisa menyingkirkan fakta bahwa kamu telah belajar bagaimana mendisiplinkan dirimu sendiri, kamu tidak ingin semuanya meleleh hanya dengan satu tindakan dari Mahiru.

Aku pikir lebih baik memanjakannya, karena tingkat ketidakmampuannya rendah sekarang.

“Kemana kamu akan pergi, Mahiru?”

“Ini adalah jenis penyembuhan yang hanya bisa diberikan oleh Amane-kun.”

Alasannya adalah bahwa dia merasa seperti sedang diawasi, dan dia tidak menyadari keinginannya yang mendalam untuk dimanjakan dan ditenangkan.

“..... di sebelah kiri.”

“Kamu malu.”

“Diam. Ayo, mari kita bersiap-siap untuk pergi.”

“Oke.”

Setelah berganti pakaian luar ruangan, dia dengan rajin mengoleskan tabir surya untuk melindungi dirinya dari sinar ultraviolet matahari. Tampaknya jika dia tidak melakukan penanggulangan UV dengan cara ini, dia akan cepat terbakar dan kulitnya berubah menjadi merah terang dan terkelupas, jadi dia menerapkannya dengan sangat hati-hati.

Saat aku sedang santai menatapnya, Mahiru memelototiku dan menawariku tube tabir surya, berkata, “Kamu juga, Amane-kun,” jadi aku menerima tawaran itu.

Aku menerima tawaran itu dengan tenang.

“Aku pikir kamu harus sedikit lebih berhati-hati, Amane-kun,”

Matahari itu kuat, bahkan jika kulitmu kuat.

‘Tidak, aku lebih gosong daripada dulu sejak aku mulai keluar rumah, dan aku tidak ingin terlalu putih, itu tidak sehat.’

Aku tidak perlu membakar diriku sendiri jika tidak perlu karena berjemur adalah luka bakar. Bahkan jika aku terbakar, aku tidak perlu terbakar di bawah sinar matahari yang begitu kuat. Jika terlalu parah, aku akan melepuh.



Hari ini tidak terlalu cerah. Saat Mahiru dengan hati-hati mengoleskannya ke wajah Amane, Amane memejamkan matanya dan berkata, "Oke, oke," seolah-olah tidak ada hal yang lebih baik untuk dicegah.

Sementara dia mengoleskan tabir surya ke wajahnya, dia meraih tangan Mahiru, yang tampak agak puas, dan pergi keluar.

Panasnya langsung membanjiri tubuhku dengan panas yang menyengat, dan aku sekali lagi terkesan dengan kehebatan peradaban AC.

Bagaimanapun juga, cukup panas di tengah hari pada puncak musim panas. Meskipun aku mengenakan topi, aku masih bisa merasakan silau dan kekuatan sinar matahari yang secara bertahap menghangatkan kulitku.

Bagaimanapun juga, ini panas.

Meskipun Mahiru mengenakan topi, penutup lengan, dan payung kecil untuk melindungi dirinya dari sinar matahari, perawakannya yang kecil membuatnya lebih mudah untuk merasakan panas.

"Apakah kamu ingin putar balik?"

"Tidak, aku rasa tidak. Terakhir kali aku pergi ke sini, aku ingin bersenang-senang. Kamu tidak perlu payung, kan, Amane?"

"Aku akan berbelanja dalam perjalanan pulang, jadi aku punya lebih banyak barang bawaan, dan kupikir tidak apa-apa untuk matahari hari ini."

Jika Amane berdiri dalam antrean di samping Mahiru dengan payung, ada kemungkinan payung akan bertabrakan satu sama lain, dan jika mereka berjalan berdampingan, mereka mungkin menghalangi pejalan kaki lainnya.

Karena dia tidak begitu khawatir tentang sengatan matahari seperti Mahiru, dia memutuskan bahwa jika dia menggunakan tabir surya, itu sudah cukup.

Selain itu, Mahiru akan senang memiliki satu tangan yang bebas.

Aku bertanya pada Amane, yang meraih tanganku dan menatapku, berpura-pura tidak menyadari apapun, "Ada apa?" Dia berpura-pura tidak menyadari apapun dan menggelengkan kepalanya.

Amane tersenyum dan berjalan menjauh dari Mahiru, tidak menyebutkan bahwa matahari bersinar melalui payung di pipinya.

Kami datang kesini berlawanan arah dari perjalanan terakhir kami, tetapi tidak banyak yang menarik untuk dilihat.

Tamasya kali ini berlawanan arah dari perjalanan terakhirku, tetapi rumah orang tuaku.

Rumah orang tuaku awalnya terletak di daerah pemukiman yang tenang, jadi tidak ada toko atau fasilitas di lingkungan sekitar yang bisa aku temukan.

Ada beberapa rumah biasa, toko serba ada, dan sebuah taman dengan beberapa peralatan bermain, tetapi tidak ada yang bisa menyenangkan Mahiru.

Namun, tampaknya Mahiru menemukan pemandangan ini lebih tidak biasa daripada yang dipikirkan Amare, dan matanya yang berwarna karamel tampak berbinar saat dia menatapnya.

“Aku tidak tahu,” katanya.

“Aku menikmati hanya berjalan-jalan di negeri asing, bukan?”

Secara pribadi, aku menikmati berbelanja di supermarket di tempat asing, karena pilihan barangnya berbeda dengan yang ada di dekat rumahku.

“Kamu melihat tempat yang begitu enggan. Pemilihan barang di prefektur yang berbeda berbeda, jadi menyenangkan untuk melihat perbedaannya.”

“Hmmm. Sangat menyenangkan melihat apa yang murah dan apa yang laris manis di daerah ini?”

Ketika aku melihat produk lokal, aku ingin membelinya.

“Apakah kamu ingin masuk ke sana dan membelinya?”

Aku ingin menunjukkan pemandangan itu kepadanya, jadi aku menunjuk ke sebuah supermarket di dekatnya, tetapi dia menggelengkan kepalanya.

Aku menggelengkan kepala dengan santai.

“Tidak, tidak baik menambahkan lebih banyak barang bawaan di awal-awal perjalanan.”

“aku akan membiarkan satu tanganku bebas. Yang bebas akan melekat padamu sekarang sesuka hati.”

“Aku mengerti.”

Jika Mahiru mengatakan demikian, maka tidak perlu ada pertukaran lebih lanjut.

Aku dengan senang hati membiarkan dia melakukan apapun yang ingin dia lakukan.

Dia sudah mulai terbiasa dengan tatapan dari orang yang lewat, yang akan dia dapatkan jika dia berjalan di sampingnya.

Kebetulan aku melihat seorang kenalan Shihoko yang tinggal di lingkungan sekitar, tetapi dia tidak berbicara kepadaku, seolah-olah dia tidak ingin diganggu, saat aku tersenyum dan menggelengkan kepala. Satu-satunya hal yang membuatku tertekan adalah Shihoko akan melaporkanku nanti, tapi itu tidak bisa dihindari.

Pada saat Shihoko mendapatkan informasi, Amare dan yang lainnya kemungkinan besar akan dalam perjalanan pulang, jadi tidak akan ada kerugian yang nyata.

Aku menarik tanganku dengan ekspresi yang agak keluar di wajahku, dan Mahiru menatapku dengan rasa ingin tahu.

“Ada apa?”

“Aku baik-baik saja, terserah. Aku tidak yakin apa yang salah denganku.”

Aku takut jika aku mengatakannya pada Mahiru, dia akan bertanya padaku apakah dia tidak perlu menyapa,

Jadi aku menemukan sebuah bangunan di arah yang aku tuju dan mengarahkan pandangannya ke arah itu untuk mengalihkannya.

Sebenarnya, Mahiru ingin melihat tempat di mana Amane menghabiskan masa kecilnya, jadi sekolah dasar di mana ia menghabiskan masa kecilnya akan menjadi tempat yang sempurna untuk dilihatnya.

Setelah mengkonfirmasi bahwa dia tertarik, Amane juga melihat ke sekolah lamanya dan melihat anak-anak bermain di lapangan yang tampaknya terbuka untuk siswa.

Meskipun ia sudah tidak berada di sekolah itu selama empat tahun, dari luar sekolah itu tampak sama seperti yang ia ingat. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa beberapa peralatan bermain yang sudah tua telah ditandai terlarang.

“aku tidak mengizinkan orang luar masuk,” katanya.

“Aku biasa berlarian dengan teman-temanku seperti itu.”

“Kamu adalah anak yang nakal di sekolah dasar, bukan begitu, Amane?”

“Aku pikir aku lebih dari seorang anak yang energik. Aku bukan anak dalam ruangan seperti kamu sekarang.”

“Aku suka bermain di dalam, tetapi aku juga bermain di luar dengan teman-temanku dan ayah dan ibuku membawaku ke banyak tempat.”

Di sekolah dasar, Amane adalah lambang anak sehat yang makan dengan baik, Banyak tertawa, dan banyak bermain.

Dia sering bermain dengan polos dengan anak-anak tetangga seusianya dan kadang-kadang dimarahi karena pulang ke rumah dengan pakaian berlumuran lumpur. Dia adalah anak yang riang dengan cara yang tidak bisa kubayangkan untuk diriku sendiri saat ini.

Aku tidak bisa membayangkannya sekarang.

“Pertama kali aku melihatnya, aku pikir itu adalah hal yang baik bahwa dia masih sangat muda,”

Kata Amane.

Aku yakin kau akan dapat menemukan cara untuk membuatnya tertawa terbahak-bahak. Aku bukan penggemar berat olahraga, tetapi aku lebih suka menghabiskan waktu di rumah. Jumlah teman yang bisa ku undang untuk bergaul denganku terbatas.

“Aku memiliki lingkaran pertemanan yang sangat dangkal, jadi aku tidak memiliki banyak teman untuk bergaul secara pribadi.”

Mahiru, yang mengatakan hal ini tanpa mengejek diri sendiri, tentu saja adalah tipe orang yang memiliki lingkaran pertemanan yang luas tetapi hanya sedikit orang yang membiarkan mereka masuk ke dalam cangkangnya.

Karena dia bertindak sebagai malaikat, dia tidak dapat membentuk persahabatan yang mendalam, tetapi hanya terhubung secara longgar dengan semua orang sebagai gadis idealis yang dipuja oleh semua orang.

Sekarang, topeng malaikatnya sedikit lepas, dan dia menunjukkan sedikit kejujuran dan rasa malu kepada teman sekelas perempuannya.

Alasan mengapa Mahiru saat ini lebih populer di kalangan teman sekelasnya mungkin karena kesempurnaan yang ditarik yang tampaknya baik kepada semua orang dan tidak membiarkan siapa pun mendekati dirinya di dalam.

“Tapi akhir-akhir ini kamu telah bergaul dengan anak-anak lain seperti Chitose,” katanya.

“Aku kira itu karena mereka lebih mudah untuk dikenal.”

“Aku senang itu yang terjadi, tapi itu sedikit mengganggu karena aku ditanyai beberapa pertanyaan tentang Amane-kun.”

“Aku yakin kamu tidak mengatakan sesuatu yang aneh.”

Informasi sebenarnya sering bocor ke Chitose, terkadang membuat Amane merasa malu.

“Kami belum membangun persahabatan sampai pada titik di mana kami bisa berbicara secara telanjang, dan itu, kamu tahu, unik, dan aku malu untuk memberi tahumu Chitose-san, bagaimanapun juga.”

“Apakah kamu sudah memberitahu Chitose?”

“Hanya sedikit, aku belum menceritakan semuanya.”

“Benarkah?”

“Ya, aku yakin.”

Aku sedang terburu-buru, jadi aku merasa sedikit curiga, tetapi tidak benar untuk terus bertanya terlalu banyak, jadi aku menjawab sambil tertawa,

“Yah, tidak apa-apa.”

Aku tidak yakin seberapa besar peregangannya itu, tapi aku percaya sejauh mana Mahiru berpikir tidak apa-apa untuk mengatakannya.

“..... Amane-kun yang seperti itu, tidakkah kau memberitahu Akazawa?”

Pada dasarnya, aku tidak mengatakan apa-apa.

“Aku tahu aku akan terkejut atau diejek karena menjadi orang tolol.”

Amane adalah tipe orang yang tidak membahas hal-hal penting, atau jika dia melakukannya, dia mengatakannya dengan cara yang samar-samar dan mencoba untuk tidak memberikan terlalu banyak informasi.

Ini bukan karena dia tertutup, tetapi karena dia malu untuk mengetahuinya.

“ Aku merasa seperti dituduh.”

“aku tidak menyalahkanmu. Dalam kasusku, aku yakin aku biasanya menumpahkan rahasia dalam semacam konsultasi.”

“Ini rumit bahwa kau terlalu mudah ditebak.”

“Ini hanya masalah rutinitas.”

Aku sering mendengar “Mahiruga” dari Chitose, jadi aku tahu betul bahwa Mahiru telah ceroboh berkali-kali ditebak.

Aku tidak bermaksud menyalahkannya untuk itu, tetapi itu membuatku merasa malu ketika dia mengatakannya terlalu banyak, jadi aku lebih suka dia tidak mengatakan sesuatu yang penting jika dia bisa.

“Aku tidak akan menyalahkanmu untuk itu, tapi aku lebih suka kamu tidak mengatakan sesuatu yang penting jika kamu bisa menahannyaku

Amane tersenyum sedikit dan kemudian menarik tangannya menjauh.

“Jangan melihatku seperti itu. lihat, ayo kita pergi.”

Berhenti di depan sekolah dasar untuk waktu yang lama bisa dianggap mencurigakan.

Aku merasakan panas pipinya ketika aku mengelus lembut pipinya, dan mau tidak mau aku harus menyentuh pipinya untuk memeriksa suhu tubuhnya.

“Aku agak panas, apakah kamu merasa baik-baik saja?”

Aku bertanya padanya.

“Aku tidak merasakan tanda-tanda serangan panas. Ini panas, jadi suhu tubuhku naik. Kau cenderung lebih panas daripada aku. Aku punya payung, tapi kamu hanya punya topi.”

Hal pertama yang terlintas dalam pikiranku adalah fakta bahwa kami berdua telah membicarakan hal yang sama untuk waktu yang lama.

“Aku pikir kita harus beristirahat sejenak dari satu sama lain. Lagipula, kita berada di bawah terik matahari.”

“Tidak ada bedanya. Mau lepas tangan?”

Tangannya masih terenggam, jadi aku mengangkatnya dalam genggamanku untuk melihat apa yang bisa aku lakukan.

Tangan itu masih dalam genggamannya dan dia mengangkatnya.

“Tanganku berkeringat.”

“Kau tidak ingin pergi?”

“Tidak, tidak apa-apa selama kau tidak merasa tidak nyaman. Aku akan terlihat jika kita berada di toko yang unik.”

Aku yakin bahwa jika kami saling bersentuhan seperti ini di toko, aku akan mendapatkan tatapan yang akan menyuruhku melakukannya di tempat lain, jadi untuk saat ini, aku akan membiarkannya begitu saja untuk saat ini.

“Aku tidak yakin apa yang terjadi. Apa yang salah?”

“aku tidak yakin apa yang kau maksud dengan itu. Suhu tubuhku biasanya lebih rendah darimu, jadi ketika kita saling bersentuhan dengan suhu tubuh kita pada tingkat yang sama, itu seperti kita meleleh dan bercampur satu sama lain.”

“Saya tidak yakin apa yang kau bicarakan. Kenapa tiba-tiba?”

“Tidak apa-apa. Ini benar-benar berbahaya.”

Aku tahu dia tidak berniat untuk melakukannya, tapi itu adalah komentar berbahaya yang mungkin akan membuatnya menemukan niat lain sendiri, jadi aku menariknya sedikit terlalu keras untuk membungkam Mahiru yang bertanya-tanya dan mulai berjalan pergi.

“..... Oh, lihat, Amane-kun. Ini adalah pertunjukan kembang api.”

Setelah beristirahat di sebuah kafe dan berkeliling di sekitar area tersebut, Mahiru menemukan selebaran di tiang telepon dalam perjalanan pulang dan berteriak sedikit riang.

Selebaran yang baru saja dipasang dengan sedikit noda atau goresan, yang tampaknya dipasang baru-baru ini, menyatakan bahwa festival musim panas dan pertunjukan kembang api akan diadakan pada saat yang sama di jalan perbelanjaan lingkungan yang lebih besar.

Aku biasa pergi ke sana setiap tahun ketika aku masih di sekolah dasar, tetapi aku tidak ingat pergi ke sana setelah aku mencapai sekolah menengah pertama. Karena aku tidak memiliki kapasitas mental untuk pergi ke sana, dan aku malu untuk pergi bersama orang tuaku, yang merupakan alasan yang lucu sekarang setelah aku memikirkannya kembali.

Aku ingat bahwa di mana-mana sangat senang dengan festival musim panas dan pertunjukan kembang api, dan aku melihatnya di TV.

Ketika aku membaca brosurnya, aku menyadari bahwa festival itu akan diadakan setelahku dan Mahiru kembali ke rumah mereka.

“Sangat disayangkan bahwa festival musim panas di daerah ini akan diadakan setelah kita pergi. Aku berharap aku bisa pergi ke festival musim panas.”

“Aku belum pernah ke festival musim panas, jadi aku ingin pergi. Tetapi jika kau tidak bisa datang, Tidak ada yang bisa kulakukan. Dan bahkan jika aku tidak pergi, akan baik-baik saja jika aku bisa menghabiskan waktu di sisimu.”

“Tolong jangan membuat kunjungan kejutan seperti itu.”

Aku tahu bahwa Mahiru lebih memilih sisi Amane, tetapi ketika dia menyebutkannya lagi sebagai hal yang biasa, aku masih merasakan rasa malu.

“Perasaanku selalu bersamamu, jadi...”

“..... Aku tahu, tapi kau tahu apa?”

“Hmm.”

Aku melihat selebaran itu lagi, sambil menutup mulutku dengan tertawa kecil pada Mahiru, yang tersenyum senang melihat reaksi Amane yang agak cemas.

Festival kembang api dan festival musim panas biasanya diadakan pada tanggal yang sama. Jika mereka diadakan di prefektur yang berbeda, akan lebih sedikit pertimbangan untuk memastikan bahwa tanggalnya tidak bertentangan satu sama lain.

Pasti ada satu atau dua festival musim panas di daerah tempat kami tinggal.

Aku bersumpah untuk mencari tahu lebih banyak tentang festival musim panas. Ketika aku kembali ke rumah, dan meminta Shihoko untuk mengirimkan yukata sementara dia mengirimkan koperku kembali .

Aku tidak ingin mengecewakannya, jadi aku akan memastikan ada tanggal yang bisa kudatangi dan mengosongkan jadwalku, lalu aku akan menelepon Mahiru.

Saat aku berjalan pulang dengan santai, aku mendengar suara kekanak-kanakan yang kuat berkata, "Oh," saat aku membuat catatan mental untuk tidak melupakannya.

Suara itu datang dari luar kesadaranku, jadi aku berhenti untuk melihat apa yang sedang terjadi, dan saat aku melakukannya, aku merasakan guncangan di perutku dan mendengar suara yang familiar dari pintu sebelah berkata,

"Apa? Aku mendengar suara Mahiru yang familiar dari pintu sebelah."

Guncangan itu tidak cukup untuk membuatnya terjatuh, tetapi benturan yang tiba-tiba membuatnya membeku, dan ketika ia melihat ke bawah dengan ketakutan, ia melihat seorang anak kecil menanduknya di daerah perut.

"Onii-chan!"

Dia mendongak dan melihat wajah yang tidak asing lagi, yang menyebabkan dia tersenyum terkejut. aku terkejut dan pada saat yang sama aku merasa pahit pada saat yang sama.

"Sudah lama tidak bertemu, kamu terlihat baik."

Jika itu adalah seseorang yang tidak kukenal, aku akan sangat bingung, tetapi karena itu adalah wajah yang familiar, kewaspadaanku terangkat dan pikiranku menjadi tenang. Orang itu memang familiar, tetapi dia jauh lebih dewasa daripada yang diingat Amane. Gadis itu, yang hampir dua digit usianya, tersenyum polos mendengar kata-kata Amane. Di sampingnya, Mahiru tampaknya tidak bisa menyembunyikan kebingungannya pada kenyataan bahwa Amane sedang dipeluk oleh seorang gadis asing, dan tangan mereka yang tergenggam semakin erat.

"Um, Amane-kun, orang ini adalah..."

"Maafkan aku, aku mengagetkanmu. Gadis itu adalah adik dari teman masa kecilku. tidak begitu banyak, tetapi adik dari teman sekelas yang kukenal sejak lama. Kami dulu sering bergaul."

"Benar, aku dipaksa untuk bermain dengan teman sekelas ini, tetapi aku tidak keberatan bermain dengan polos dengan anak-anak yang lebih muda, jadi aku bermain dengannya secara teratur. Aku harus menjaganya dengan baik karena aku tujuh tahun lebih tua darinya."

Aku sudah lama tidak bisa berbicara dengannya dengan baik sejak kami terasing.

Aku sudah lama tidak berbicara dengannya.

"Sudah lama sekali!"

"Maafkan aku, tetapi aku punya alasan sendiri."

"aku bisa tahu kalau itu kamu," katanya.

"Aku bisa melihatmu dari kejauhan. Itu bagus untuk diketahui. – Hei, hei, tunggu, itu sangat tidak baik."

Terakhir kali aku bertemu dengannya mungkin ketika dia berusia sekitar tujuh tahun, tetapi sejak saat itu, dia tetap energik dan bersemangat seperti biasanya, dan pelukan itu sangat mengganguku sebagai seseorang yang memiliki pacar di sebelahnya.

“Ngomong-ngomong, apakah ini adalah tindakan yang bisa disalahartikan.”

“Aku mengerti bahwa Anda tidak memiliki selera seperti itu, tapi aku sangat terkejut.”

Tampaknya dia masih tidak bisa menyembunyikan kebingungannya pada kenyataan bahwa dia memujanya.

Adik Hanada tidak senang Amane dengan lembut menariknya pergi, tetapi dia terlambat menyadari kehadiran Mahiru di sampingnya dan matanya yang besar semakin membulat.

“Yah, dia-”

“Dia adalah pacarku.”

Ketika aku menjelaskan hubungannya dengan cara yang sederhana, matanya yang bulat melebar seolah-olah mereka akan tumpah.

“Fujimiya adalah pacarmu?”

“Ya, ya, dia adalah kekasihku yang berharga.”

Ketika aku memperkenalkannya dengan cara yang paling sederhana, dia malu dipanggil pacarku, tetapi membungkuk sedikit dan memberi adik Hanada senyum lebar dan berkata,

“Senang bertemu denganmu,”.

Adik Hanada terdiam sejenak ketika dia menerima sapaan itu, tetapi kemudian dia akhirnya mengerti dan terhuyung-huyung kembali berdiri.

. “Tidak, itu bohong, Onii-chan punya pacar?”

“Mengapa kamu begitu terkejut?”

“Kamu tidak pernah membawa pulang seorang gadis bersamamu. Kakak dan Amane mengatakan bahwa mereka semua sama.”

“Ini semua masalah takdir, kau tahu.”

Aku tidak yakin apakah kamu menyadari hal ini, tapi aku pernah mendengar bahwa mereka telah membentuk aliansi orang-orang yang tidak bisa mendapatkan pacar.

Memikirkan hal itu, dia kembali ke dekat rumah orang tuanya, yang juga dekat dengan rumah temannya yang tinggal di dekatnya, dan bertemu dengan saudara perempuan Hanada bukanlah hal yang aneh untuk dilakukan. Mungkin juga dia akan bertemu dengan temannya sendiri.

“Bagaimana kabar kakakmu?”

“Kakak baik-baik saja. Dia sedang keluar sekarang, jadi aku yakin dia akan segera kembali.”

“Aku mengerti.”

Aku sedikit lega, bukan karena aku tidak ingin melihatnya, tetapi karena aku tidak tahu bagaimana aku akan memperlakukannya ketika aku melihatnya.

Mungkin dia melihat melalui kelegaan batinku, adik perempuan Hanada menatap Amane dengan ekspresi sedikit cemas di wajah mudanya.

“..... Apakah kamu masih membenci kakakku?”

Aku tidak tahu bagaimana Hanada sendiri yang memberitahunya tentang hal itu, tapi dia pasti berpikir bahwa Amane telah tumbuh untuk tidak menyukai Hanada.

“Aku tidak membencinya. Aku hanya berubah dari seorang teman menjadi seorang kenalan, itu saja. Hanya saja hati kami telah tenang dan jernih, dan sebagai hasilnya, hubungan itu menjadi terlalu samar dan rapuh untuk disebut sebagai teman bahkan sekarang.”

Mungkin akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa kami telah terurai satu sama lain.

Pada saat itu, ia mengutamakan keselamatannya sendiri. Daripada menjangkau Amane,

Yang menjadi terisolasi, ia memilih untuk tidak dikucilkan.

Wajar jika ia memilih untuk tidak dikucilkan. Sekolah adalah masyarakat kecil, dan sulit untuk melawan arus yang lebih besar di dalamnya.

Selain itu, bahkan jika aku ditawari bantuan pada saat itu, aku mungkin akan menolaknya karena aku tidak lagi mempercayai orang lain. Aku mungkin merasa tidak nyaman dan aku merasa aku akan mengeluarkan kata-kata kasar, menyakiti orang lain, dan memutuskan hubungan.

Jadi, bukan hal yang buruk jika koneksi itu memudar dan menghilang. Aku tidak memutuskannya dengan jahat, hanya terurai dan berantakan. Itu saja.

“Jadi, apakah Onii-chan dan Kakak akan berteman?”

“Aku tidak tahu, itu terserah Hanada, dan bahkan jika aku melakukannya, itu mungkin tidak akan membuat perbedaan dan segalanya tidak akan pernah sama lagi.”

Ketika aku memberitahunya bagaimana perasaanku yang sebenarnya, daripada berbohong dan membuatnya sedih nantinya, dia menurunkan alisnya seolah-olah dia merasa terganggu.

Amane tidak berniat menarik kembali kata-katanya.

Meminta maaf satu sama lain tidak akan mengembalikan hubungan seperti sebelum kerenggangan. Mengikat tali yang putus tidak akan mengembalikannya sama sekali.

Sudah jelas bahwa simpul yang disebut benjolan akan terbentuk.

Jika kita berpura-pura tidak melihatnya, pada akhirnya akan terlepas atau tercabik-cabik lagi.

Adik Hanada hendak mengatakan sesuatu, tetapi sebelum dia bisa mengatakannya pada Amane, tatapannya berbalik ke belakangnya.

“Kaname, dengan siapa kamu berbicara?”

Aku berbalik dan melihat wajah yang familiar.

“..... Lama tidak bertemu.”

Ketika aku menatapnya tanpa mengubah nada bicaraku karena aku tidak meninggalkannya karena ada masalah dengannya, suara yang agak bermasalah memanggilku.

“Aku senang melihatmu baik-baik saja.”

“Wow, pria besar ini bangga akan dirinya sendiri. Wow, ia bangga dengan ukuran barunya. Dulu ia sangat pendek sehingga ia terlihat seperti akan mati.”

“Aku kira itulah yang terjadi saat itu.”

“..... Ya.”

Aku merendahkan pundakku pada Hanada, yang pasti menjadi lebih gelap ketika dia mengingat masa lalu, dan melirik Mahiru.

Mungkin aku akan memberitahu adik Hanada sesuatu yang tidak seharusnya dia dengar, tetapi akan sulit untuk membuat Mahiru memanduku.

“Kaname, ajak adikmu berkeliling halaman kita. Tunjukkan padanya taman ibu, kau tahu, taman yang selama ini kau sesali karena tak seorang pun pernah melihatnya.”

“Apakah kamu punya cerita untuk diceritakan pada Onii-chan?”

“Ya, kami memiliki pembicaraan antar manusia.”

Setelah menurunkan alisnya sedikit, adik Hanada menjawab, “Ya,” dan meraih tangan Mahiru.

“Kak, sebelah sana, sebelah sana.”

“Oh, Amane-kun... Itu, sampai jumpa nanti.”

“Ya, sampai nanti.”

Mahiru juga dibawa oleh adik Hanada.

Setelah mereka berdua, Hanada tersenyum pahit.

“Apakah dia pacarmu?”

“Ya, ya. Kami datang ke sini bersama-sama.”

“Aku tidak pernah berpikir Amane akan punya pacar. kau tidak pernah tahu apa yang mungkin terjadi.”

“Aku memiliki realisasi yang mengerikan.”

“Yah, harus kukatakan, terakhir kali aku melihatmu, kamu terlihat cukup baik.”

Aku mungkin tidak berbicara dengannya, tetapi terakhir kali aku melihatnya adalah pada upacara kelulusan SMP. Ia telah banyak berkembang sejak saat itu, tetapi masih sulit untuk membayangkan bagaimana ia terlihat tak bernyawa.

“Dari raut wajahmu, aku akan mengatakan kamu baik-baik saja di sana.”

“Ya, terima kasih padamu.”

“Apakah kamu sedang menyindir?”

“Mengapa aku harus begitu?”

“..... Karena kita tidak berhasil.”

Satu kata itu agak pahit, tetapi meskipun Amane mengambilnya dan menelannya, kepahitan itu tidak bangkit untuk memuntahkannya.

“Ya, aku tahu. Tapi aku tidak menyalahkanmu untuk itu, dan itu hanya kebetulan bahwa aku kembali dan menunjukkan wajahku. Aku tidak datang jauh-jauh ke sini untuk menemuimu, jadi aku tidak ingin kau mengkhawatirkannya.”

Sungguh aku tidak membencinya, aku tidak marah padanya, dan aku tidak menyalahkannya. Aku tidak marah atau murka kepadanya, Aku juga tidak menyalahkannya, tetapi aku memperlakukannya dengan pikiran terbuka.

Aku hanya bisa memandangnya dengan bingung pada kenyataan bahwa dia lebih peduli padaku daripada tentang dia. Aku berharap ia tidak terlalu peduli, karena itu akan lebih buruk bagiku.

“Aku sangat lega mendengarnya, aku mulai merasa seperti akulah yang gila.”

“Aku tidak begitu terganggu olehnya karena kau gila. Aku yakin kau mungkin lupa tentang hal itu sampai kau melihat wajahku, bukan?”

“Apakah kamu bercanda?”

“Tidak, itu secara obyektif adalah kejadian yang umum, dan memang benar bahwa itu bukan masalah besar bagi siapa pun kecuali bercanda. hanya menyatakan fakta, aku tidak bermaksud menyindirnya. Maaf.”

“Tidak, kau tidak perlu meminta maaf, atau aku yang harus meminta maaf.”

“Aku tidak menghargai diminta maaf. Aku tidak ingat Hanada melakukan sesuatu kepadaku yang akan menjamin permintaan maaf.”

“Aku tidak melakukan apa-apa.”

“Yah, kurasa itu karena kamu tidak melakukan apapun padaku sehingga aku tidak menolakmu. Itu sudah lama sekali, jadi kamu tidak perlu mengkhawatirkannya.”

Mungkin jika mereka mengulurkan tangan kepadanya di tengah jalan, Amane akan menolaknya dan persahabatan akan retak dari sana. Karena jarak yang tercipta dengan lembut, koneksi itu secara alami menghilang.

Hanada tersenyum seolah-olah dia telah kehilangan akal sehatnya, karena dia hanya menyatakan fakta dengan ringan,

Tanpa merasa sadar diri atau terluka.

Dia hanya berkata,

“Aku mengerti, itu sudah berlalu untuk Fujimiya.”

Aku tidak yakin apa yang harus dilakukan. Aku bertemu Tojo secara kebetulan, tapi itu sudah berlalu dalam pikiranku. Aku pikir itu yang terbaik.

“Kamu semakin tangguh dalam banyak hal, kamu juga. Kau belum berubah sama sekali.”

Kata Tojo. Aku satu SMA dengannya, jadi aku tahu dia masih sama.

“Aku terkejut bahwa segala sesuatunya tidak berubah. Apakah itu hal yang baik atau buruk, tergantung pada siapa kau bertanya.”

Tergantung pada orangnya, apakah perubahan itu baik atau buruk. Tetap sama adalah salah satu hal yang benar untuk dilakukan.

Amane berubah karena dia ingin berubah, dan jika dia tidak perlu berubah,

Dia tidak perlu berubah.

Tojo adalah orang yang tidak perlu berubah.

Hanada meringkuk saat Amane berbicara tentang seseorang yang dekat dengan trauma masa lalunya dengan cara yang santai.

“sungguh, dia tampaknya tidak memikirkan apapun tentang hal itu.”

“Orang itu pasti akan marah. Jangan terlalu banyak memprovokasi dia.”

“Mengapa kamu berasumsi bahwa aku memprovokasi dia? Akulah yang memprovokasi dia.”

“Cara kamu berbicara, dia mungkin akan marah.”

“Oh, yah, dia sepertinya tidak menyukainya, tapi ini hanya sekali ini saja.”

“Apakah ini terakhir kalinya kamu akan bertemu dengannya?”

“Aku tidak punya niat sedikit pun untuk pergi jauh-jauh menemuinya, dan itu tidak seperti aku akan bersenang-senang ketika aku melakukannya. Aku hampir tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk kembali ke sini.”

“Apa asyiknya pergi menemui orang yang sakit hati?”

“Aku tidak marah atau kesal, hanya saja dia adalah seseorang yang pernah dekat denganku dan telah kehilangan kontak, dan aku tidak berniat untuk terlibat. Ibu bilang kamu tidak perlu pulang ke rumah untuk Tahun Baru.”

“Aku memiliki kehidupan di sana, dan aku puas di sana. Aku tidak punya alasan untuk kembali ke sini kecuali untuk menemui orang tuaku”

“Aku mengerti.”

“Jadi ini mungkin terakhir kalinya aku berbicara dengan Hanada.”

Sama seperti dia tidak ingin melihat Tojo, dia juga tidak ingin bersusah payah untuk bertemu Hanada.

Dengan Tojo, itu hanya karena aku telah benar-benar berpisah dengannya dan dia adalah orang dari masa lalu, tetapi dengan Hanada itu sedikit berbeda.

Saya tidak bisa lagi menyebut mereka teman baik, karena saya telah melupakan keberadaan mereka sampai saat ini.

“Sejujurnya, aku mungkin akan melanjutkan pendidikan tinggi dan mencari pekerjaan di sana, Dan yang paling penting aku akan kembali ke sini adalah kembali ke kampung halamanku. Bahkan jika aku terlibat sekarang, aku mungkin akan menghilang lagi secara alami. Aku tidak terlalu bagus disini. Dan aku tidak memiliki banyak koneksi, jadi aku lebih suka menghargai koneksi yang kumiliki dengan orang-orang yang kucintai daripada mempertahankan hubungan yang bisa hilang kapan saja. Maaf.”

Aku tidak membencinya, tetapi ada jarak untuk terlibat secara sukarela, dan panasnya persahabatan yang bisa aku miliki dengannya mungkin tidak akan sehebat dulu.

Bagi Amane, dia tidak bisa merasakan emosi apa pun yang akan membuatnya ingin terus berinteraksi dengannya. Mungkin dingin, tetapi Amane terbatas dalam jumlah yang bisa dia hargai, dan dia tidak memiliki kemewahan untuk menambahkan lebih banyak orang ke daftar orang yang dicintainya.

Meskipun terputus, Hanada hanya tersenyum pahit. Dia berkata,

“Karena kamu meninggalkanku, bukan tempatmu untuk meminta maaf. Aku juga menduga ada yang lebih dari itu, bahkan jika kamu telah menyiapkan cara yang nyaman bagi kita untuk berdamai sekarang.”

Menendang batu di kakinya, Hanada menjatuhkan tatapannya dari wajah ke wajah dan perlahan-lahan mendongak setelah beberapa saat dengan bibir tertutup.

“Kita akan kembali menjadi teman sekelas. Bukankah itu baik-baik saja?”

“Benar.”

Aku berpikir bahwa aku mungkin tidak berperasaan, tapi aku tidak melihat perasaan terluka dari Hanada.

Aku agak lega. Aku juga merasa bersalah, dan mungkin mustahil bagi kami untuk melupakan semuanya dan menjadi teman seperti dulu. Itu mungkin mustahil.

“ Aku juga tidak ingin membuatmu merasa bersalah, jadi kupikir tidak apa-apa. Aku tidak ingin mereka mengkhawatirkanku, dan aku pikir tidak apa-apa. Orang-orang lain mungkin tidak ingat banyak tentangku, dan akan aneh berteman lagi dengan seseorang yang kukenal dari kampung halamanku.”

“Kamu benar, tetapi kamu tidak perlu bersusah payah mengatakannya; akan lebih baik jika itu hilang begitu saja secara alami, tetapi kamu sangat disiplin, bukan, Amane?”

“Aku merasa aku harus memberitahumu, aku pikir, setelah bertemu denganmu.”

Sebelum dia menjadi dekat dengan Tojo, dia adalah orang yang paling dekat dengannya, hampir seperti teman masa kecil.

Dia adalah seorang teman yang memiliki sejumlah interaksi denganku karena kami tinggal di distrik sekolah yang sama.

Meskipun bentuknya berbeda dari Tojo, Aku pikir aku harus mengucapkan selamat tinggal sekali lagi.

Tatapan Hanada sedikit berair saat Amane menatap lurus ke arahnya, lalu mendesah sambil tertawa.

Ia kemudian mendesah sambil tertawa,

“Kau benar-benar telah berubah, bukan? Baik dalam penampilan maupun isi.”

“Aku yakin kau telah menjadi pria yang lebih baik, bukan? Apakah kamu telah menjadi pria yang lebih baik?”

“Aku tidak tahu. Aku hanya terlihat lebih baik sekarang daripada dulu.”

“Ya, aku kira begitu.”

Ia merasakan kepuasan yang berbeda daripada ketika ia tidak tahu apa-apa, dan ia merasa lebih bahagia dan lebih gembira sekarang daripada di masa lalu ketika ia dikelilingi oleh orang lain. Itulah betapa kehadiran Mahiru menempati sebagian besar kehidupan Amane.

“Aku sangat iri. Aku masih belum punya pacar atau apapun, dan aku masih berada di posisi yang sama di SMA.”

“Aku pikir kamu bisa berubah jika kamu mencoba.”

Ketika Amane mengatakannya, kata-katanya berat. Hanada pasti merasakan hal ini karena dia telah menunjukkan bahwa dia telah berubah setelah meninggalkan kampung halamannya.

Setelah tertawa sejenak, Hanada menghembuskan napas dalam-dalam dan menatapku dengan tenang.

“Ketika kamu kembali, setidaknya tunjukkan wajahmu pada Kaname.”

“Kamu tidak memintaku untuk menunjukkan wajahku, kan?”

“Aku sudah bilang padamu sebelumnya bahwa aku mengucapkan selamat tinggal. Apa hebatnya melihat wajah seorang pria?”

“Ha-ha-ha. Bukankah Kaname kecewa melihatmu?”

“Mengapa dia kecewa?”

“Karena dia benar-benar menyukai Amane. Dia mengatakan bahwa [Aku akan menikah dengannya]!”

“Aku tidak tertarik pada seorang gadis yang tujuh tahun lebih muda dariku.”

“Ya, aku tahu. Aku hanya ingin kamu tahu betapa sulitnya bagiku untuk menjaga impian adikku tetap hidup.”

“Kaulah yang merasa tidak nyaman denganku karena aku menjadi adik iparmu.”

“Itu benar.”

Aku melihat ke arah rumah Hanada, berpikir sudah waktunya.

Mahiru sedang berbicara dengan senang hati dengan adik Hanada, meskipun dia tampak gelisah ketika dia tersenyum padanya. Ketika Mahiru tiba-tiba mendongak dan memperhatikan kami, dia mengirim kami tatapan yang mengatakan, “Apakah kamu sudah selesai?” Amane mengganggu pelan.

“ Aku membuat pacarku menunggu.”

Dia mengganggu pelan.

“ Fujimiya.”

“Oh.” Alasan kami tidak mengatakan satu sama lain, “Sampai jumpa nanti,” mungkin karena kami tidak secara aktif berencana untuk bertemu lagi ketika kami mengatakannya.

Dia telah membuat tempat untuk dirinya sendiri di sini, di kampung halamannya, dan Amane telah membuat tempat untuk dirinya sendiri di tempat tinggalnya sekarang. Aku rasa itu sudah cukup bagi kami.

Kami tidak pernah berpikir untuk mengambil tangan mantan teman. Kami tahu bahwa mereka tidak saling membutuhkan. Aku tidak melihat itu sebagai hal yang dingin. Ini adalah perpisahan yang diperlukan, sebuah pemilahan hubungan.

Dia biasa memanggilku dengan namaku, dan fakta bahwa dia memanggil Amane dengan nama belakangnya mungkin merupakan keputusan hubungan.

Aku tidak merasa cukup bijaksana untuk mengejarnya, jadi aku hanya berpura-pura tidak menyadarinya, tertawa, dan diam-diam pergi.

Hanada membelakangi Amane dan menuju halaman rumah.

‘..... Terima kasih atas kerja kerasmu.’

“Aku tidak lelah. Apakah aku membuatmu khawatir Mahiru?”

“Aku tidak khawatir. Aku hanya tidak ingin dia terluka.”

“Kalau begitu, aku bahkan tidak ingin membicarakannya. Tidak apa-apa. Aku senang kita berbicara.”

“Aku senang karena kau melakukannya.”

“Kami awalnya tidak berencana untuk bertemu, tetapi aku kira itu baik bahwa kami melakukannya. Aju bisa menyelesaikan perasaan yang masih tersisa yang ku tinggalkan di kampung halamanku.”

Dia selalu ingin memegang tangannya, jadi aku menguji untuk melihat apakah dia masih melakukannya, tetapi tampaknya aku benar.

Kami tersenyum malu-malu satu sama lain dan mulai berjalan menyusuri jalan saat matahari mulai terbenam.

Kami berjalan menyusuri jalan saat matahari mulai terbenam sedikit.

Pertama kali aku melihatnya, aku memikirkan adegan yang baru saja kusaksikan.

“Yah, eh, dia merindukanmu. Maksudku, dia memintaku untuk menceritakan sebuah kisah tentang Amane-kun.”

“....., kau tidak mengatakan sesuatu yang aneh, kan?”

“aku tidak mengatakan itu. Satu-satunya hal yang kukatakan padanya adalah bahwa dia melakukannya dengan baik dan berteman.Amane, kamu dulu adalah kakak yang baik, bukan?”

“Apakah kamu mencoba mengatakan bahwa karakterku sekarang berbeda?”

“Tidak, aku hanya mengatakan bahwa kamu selalu menjadi pengasuh yang baik.”

“Aku tidak mengatakan bahwa aku tidak cukup baik.”

“Aku tidak tahu.”

Amane tidak sebaik yang Mahiru percayai.

Tetapi, bagaimanapun juga, Mahiru berkata dengan tatapan tahu, “Kamu agak manis bukan,

Amane-kun?” Aku menggosok tanganku untuk mengajukan keluhan, dan dia menyipitkan matanya dengan geli.

Tapi dia tampaknya tidak mengoreksinya, jadi Amane memainkan tangannya dengan ekspresi kosong di wajahnya dan menggunakan tangannya untuk mengekspresikan ketidakpuasannya. Mahiru tampaknya tidak menahan diri, jadi dia merasa dia tidak mendapatkan pesannya.

Aku menghela napas, mengetahui bahwa pendapatku tidak akan berubah bahkan jika aku terus menyentuhnya.

Aku mengubah caraku memegang mereka, dan ketika aku menggenggamnya kembali sehingga jari-jari kami terjalin, Mahiru dengan lembut bersandar lebih dekat padaku, tersenyum.

Jarak di antara kami terlalu dekat karena aku telah menyingkirkan payungku.

Kenyataan bahwa ia begitu dekat denganku mungkin karena aku bermandikan matahari yang memudar.

“..... Dalam beberapa hari terakhir, kau telah menghadapi banyak peristiwa dari masa lalu, Bukan?”

Saat aku berjalan perlahan dan tenang melihat pemandangan, saya mendengar gumaman kecil yang sampai ke telingaku.

Aku sangat terkesan dengan cara dia mengatakannya. Faktor-faktor yang membentukku menjadi orang seperti sekarang ini, dan kemudian orang-orang yang dekat dengan teman masa kecilku yang telah menjadi jauh dariku. Hal terpenting untuk diingat adalah bahwa aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja di rumah, aku harus mengevaluasi kembali hubunganku dengannya.

“Apakah kamu tidak menyesal kembali, bukan?”

“Aku rasa itu penting bagiku untuk mengambil langkah nyata ke depan.”

Kenyataan bahwa ia telah berpisah dengan Tojo dengan cara yang baru dan tepat, dan bahwa ia telah benar-benar memisahkan diri dari orang yang pernah dekat dengannya,

la sekarang dapat melihat bahwa Amane perlu menjalani hari-harinya di sana tanpa kekhawatiran apapun.

“Saya merasa segar dan bisa bergerak maju lagi setelah perjalanan pulang ini.”

“..... Amane, kamu melihat ke depan.”

“Saya senang aku kembali karena aku bisa menyadari bahwa tidak baik untuk berlarut-larut dalam masalah ini selamanya dan bahwa hal itu tidak bisa menjadi beban bagiku lagi. Aku senang aku kembali.”



Aku mengevaluasi pola pikirku sendiri dan merasa agak malu, berkata pada diriku sendiri bahwa aku pasti benar-benar menjadi lebih kuat, tetapi aku mendorongnya dan melihat Mahiru,

Yang diam-diam melihat ke arah Amane.

Dia menatapku seolah-olah dia sedang memikirkan sesuatu yang lain melalui diriku.

“Aku senang kau bisa mengatasi semuanya, Amane-kun.”

Hal pertama yang terlintas di benakku ketika aku melihat dia membisikkan ini adalah bahwa dia mungkin serius tentang hal itu, dan aku tahu bahwa dia tidak berbohong tentang perasaannya,

Tapi aku juga menyadari bahwa ada sedikit kepahitan dalam suaranya.

“Nampaknya aku harus menjadi seperti Amane-kun, harus menghadapinya dengan benar.”

Dia mendengar suara kecil mengatakan bahwa jangan beritahu siapa pun tentang kebingungan Amane.

Amane tidak bisa mengatakan apa-apa dengan santai untuk kata-kata kesedihan yang dijatuhkan oleh suara yang sedikit bergoyang, dan dia hanya memegang tangannya lagi, yang mulai gemetar.

“Kau benar-benar pergi, bukan?”

Shihoko bergumam pada dirinya sendiri tanpa menyembunyikan kekecewaannya di dekat pilar di depan gerbang tiket yang ia gunakan sebagai tempat pertemuan pertamanya dalam perjalanan pulang.

Di sebelahnya ada Shuuto, yang menenangkan Shihoko dan tampak kesepian, dengan mengatakan, “Oh baiklah.”

“Periode tinggal yang direncanakan semula telah berlalu, dan aku tidak bisa meninggalkan rumah kosong sepanjang waktu, jadi aku akan kembali ke sana.

“Aku sudah memutuskan untuk kembali ke rumahku yang sekarang.”

Hal pertama yang Shihoko lihat ketika ia meninggalkan rumah, tentu saja,

Mahiru. Dia tampaknya menyesal meninggalkan putri kesayangannya.

“Maafkan aku, aku ada hal yang harus dilakukan di rumah dan aku ada jadwal.”

“Kamu tidak perlu khawatir tentang apa yang dikatakan ibuku. Jika kamu mendengarkannya, kamu akan kehilangan hari itu.”

“Kamu adalah anak yang dingin bagi ibumu.”

“Aku akan mengembalikannya kepada ibumu. Kau mendahulukan putrimu yang cantik daripada putramu sendiri.”

“Oh tidak, tentu saja tidak, tentu saja dia lebih suka menjaga putrinya yang cantik dan tampan yang tidak pernah tahu kapan dia akan kembali daripada putranya yang bisa pulang kapan saja.”

Amane terlalu lelah untuk berdebat dengannya, dan dia tidak lagi mau membahasnya.

Dia tidak yakin apa yang ingin dia katakan, tetapi dia lelah secara mental karenanya.

Senyum Mahiru bermasalah, tetapi dia masih tersenyum, mungkin dengan sedikit kebahagiaan.

“....”

“Aku akan senang untuk datang lagi,”

“Jika kamu mau, datang saja kesini!”

“Biarkan dia selesai. Ibu akan baik-baik saja, Mahiru.”

“Ya, Pak.”

Kali ini, Shihoko menatapku dengan seringai saat aku menepuk Mahiru, yang tersenyum dengan sukacita yang murni, tapi aku pura-pura tidak tahu.

“Begitu, aku senang kau juga menyukai kami, Shiina-san. Sejujurnya, aku bertanya-tanya apa yang akan kulakukan jika kau terlalu pendiam.”

“Aku pikir ibuku mendorongmu begitu keras sehingga kamu tidak punya waktu untuk menjadi pendiam, dan aku pikir dia telah membantumu terbiasa dengan tempat ini.”

“Anda benar. Shihoko-san memang memaksa, baik atau buruk.”

“..... Kuharap kalian berdua tidak merendahkanku terlalu mudah.”

“Aku pikir itu salah satu hal yang baik dan menarik tentang Shihoko-san.”

“Oh.”

Pandangan gerah berubah dan Shihoko tersenyum bahagia, dan Amane juga terkekeh.

Kemudian dia melihat jam di dinding gedung.

“Ya, sudah hampir waktunya untuk pergi.”

“Aku ingin sampai ke tempat duduk lebih awal, jadi aku harus mengucapkan selamat tinggal, meskipun aku sedih untuk mengucapkan selamat tinggal.”

Orang tuaku tampaknya memahami hal ini, dan Shihoko, dengan tatapan penuh penyesalan di matanya, memegang tangan Mahiru dan menjabatnya, sambil berkata, “Mahiru, kamu mau datang lagi, bukan?” Shuuto melihat Shihoko dengan tatapan lembut dan kemudian melihat Mahiru lagi.

“Terima kasih sudah datang kali ini, Shiina-san. Sangat menyenangkan untuk menjadi hidup.”

“Terima kasih banyak”

“Fufu. Jika kamu bertengkar dengan Amane, katakan aku akan pulang dan lari ke sini.”

“Apakah kau pikir aku akan menyakiti Mahiru?”

Jika kau melihat Shuuto, mengatakan bahwa itu tidak sopan, kau akan mendapatkan senyum menyeringai.

“Karena akan ada kesalahpahaman Dan ada kalanya kau ingin sendirian atau mengandalkan orang dewasa, dan jika terjadi sesuatu, datanglah ke sini kapan saja. Kamu selalu diterima”

“ Saya akan melakukannya”

“..... Ya”

Mata berwarna karamel itu berkedip sejenak ketika dia mengatakan bahwa dia bisa datang kapan saja, tetapi saat berikutnya dia dipenuhi dengan warna bahagia. Mahiru dengan senyum bahagia dari lubuk hatinya, mata Amane menjadi sedikit panas. (.... Apakah kamu mengajarku kebahagiaan keluargaku Mahiru?) Dia bilang dia jarang menghabiskan waktu bersama keluarganya, dan aku hanya berharap aku bisa terus menunjukkan berbagai kebahagiaan padanya dan membiarkannya mengalaminya. Amane tersenyum pada Mahiru, yang menurunkan alisnya dan tersenyum padanya, dan dia tersenyum lembut dan meremas tangannya dengan erat.

.

Bab 6: Malaikat dan Punggung yang Mencurigakan

Hal pertama yang kulakukan keesokan harinya setelah kembali ke rumah adalah membersihkan rumah.

Aku terlalu lelah untuk melakukannya pada hari aku pulang ke rumah, tetapi setelah jauh dari rumah selama kurang dari dua minggu, kamar-kamarnya berdebu. Meskipun hanya sedikit, aku ingin menjaganya sebersih mungkin karena aku akan menghabiskan waktu di rumah bersama Mahiru.

Jadi, dengan menggunakan keterampilan membersihkan Mahiru, Amane membersihkan kamar. Ngomong-ngomong, tampaknya Mahiru yang membersihkan rumahnya sendiri, jadi Amane sendirian.

Meskipun membersihkan bukan keahliannya, dia tidak memiliki masalah dalam melakukannya berkat Mahiru.

Menurut Mahiru, “Jika kamu membersihkan rumahmu dengan benar dan sering, kamu tidak perlu berusaha keras. Jika kamu menundanya, hal itu akan menyita banyak waktu dan usaha yang tidak perlu.” Seperti yang dia ajarkan kepadaku, aku hanya perlu melakukan pembersihan ringan secara teratur untuk menjaga kebersihan rumah.

Sekali lagi, tidak perlu waktu lama karena debu hanya menghujani perabotan sedikit saja.

Setelah dengan cepat menyeka debu yang membentuk perabotan dan menyedot debu, dan sementara dia melakukannya, dia selesai menggelap jendela juga, Amane melihat ke arah jam.

Saat itu sudah lewat pukul 15:00.

Obral di supermarket yang biasa dia datangi biasanya dimulai pukul 16:00, jadi lebih baik dia segera menuju ke sana.

(Aku berpikir dalam hati, aku menjadi sedikit terlalu formal untuk kebbaikanku sendiri...)

Alasan aku pergi ke supermarket adalah karena aku mengosongkan kulkas sebelum meninggalkan rumah, jadi aku tidak punya bahan untuk makan malam hari ini. Aku bisa saja makan sarapan dan makan siang dengan mi gelas dan makanan dingin, tetapi tidak untuk makan malam.

Amane bertugas berbelanja, tetapi kami membagi biaya bahan-bahannya.

Karena kami berdua berbagi biaya makanan, tidak mengherankan jika kami berusaha menekan biaya serendah mungkin.

Aku tersenyum melihat perubahan dalam diriku dan pergi ke kamarku untuk berganti pakaian kotorku.

aku pergi ke kamar untuk mengambil pakaian ganti.

“.....?”

Sambil berjalan ke supermarket, berpikir, seseorang dengan rambut berpigmen terang yang familiar melewati Amane.

Dia tidak bisa membantu tetapi melihat ke belakang, tetapi tentu saja dia hanya bisa melihat bagian belakang orang itu.

Itu tidak sepanjang rambut Mahiru, dan itu adalah jenis kelamin yang berbeda untuk memulai, tetapi warna cahaya alami itu, bukan warna yang diwarnai, tidak biasa.

Aku pergi ke supermarket di mana aku tiba dan melemparkan bahan-bahan untuk makan malam hari ini ke dalam keranjang, berpikir, "Hal-hal yang tidak biasa memang terjadi." Ketika aku sedang melemparkan bahan-bahan untuk makan malam hari ini ke dalam keranjang, aku mendengar suara yang tidak asing di belakangku.

"Sangat tidak biasa melihatmu di sini."

"Sembilan puluh lima."

Seorang pemuda yang berteman dengan kavalieri melalui Yuuta membawa keranjang di lengannya, seperti Amare.

Dia berbelanja seperti anak SMA.

"Fujimiyu, apakah rumahmu dekat dengan sini?"

"Oh, Aku pikir Kokonoe tidak berada di daerah ini."

"Aku hanya di sini untuk berbelanja karena aku menginap di rumah teman. Fujimiyu adalah yang akan membeli beras?"

Seperti yang bisa kau lihat, keranjang di tangan Amare berisi ayam mentah, lobak, susu,

Tahu, dan barang-barang lain yang tidak akan salah dikenali sebagai makanan ringan.

"Aku ingat kalau Fujimiyu tinggal sendirian. Itu bagus sekali."

"Yah, tidak ada yang hebat tentang hal itu karena Mahiru adalah orang yang memasak makanan."

"..... Oh, ngomong-ngomong, apakah aku sudah menyebutkan bahwa kamu memiliki kehidupan yang hebat."

"Aku yakin kamu benar. Aku menghargai Mahiru."

Tanpa Mahiru, diet Amare akan berantakan. Berkat Mahiru, dia sekarang bisa melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga.

Jika Mahiru pergi, kehidupan Amare saat ini akan menjadi mustahil.

Dengan tertawa kecil, Makoto bergumam, "Syukurlah untuk Mahiru."

"Aku yakin begitu. Ya, dan begitu juga Mahiru."

"Kau bisa mengatakan itu dengan percaya diri."

"Aku sadar bahwa aku dicintai."

Sebelum kami mulai berkencan, aku tidak begitu yakin tentang kesukaannya kepadaku, tetapi sekarang tidak.

Aku sadar bahwa Mahiru peduli dan menyukaiku, dan aku tahu bahwa dia ingin aku berada di sisinya.

Aku tidak sadar diri atau apa pun, tetapi benar-benar sadar bahwa itu adalah fakta. Fakta bahwa ia sekarang mampu melakukannya mungkin merupakan bukti kepercayaan dirinya yang semakin meningkat.

Juga fakta bahwa Mahiru telah begitu murah hati dengan cintanya.

Makoto tersenyum menggantikan Amare, yang telah tersenyum padanya sebelumnya, saat Amare menjawab dengan sederhana dan tanpa ragu-ragu.

"Yah, aku pikir itu adalah hal yang baik bahwa kamu telah mendapatkan kepercayaan diri. Ini lebih baik daripada waktu itu ketika kamu ragu-ragu tentang cinta kalian satu sama lain."

"Kamu bersikap kasar."

"Maksudku, aku bisa melihat bahwa kamu menyukainya. Aku tidak terlalu peduli, tetapi selama kalian bahagia, itu yang terpenting."

"..... Aku yakin Yuuta juga puas, dan aku pikir kita telah datang lingkaran penuh."

"Apa?"

"Tidak, itu bukan apa-apa. Aku akan pergi ke kasir."

Dia bertanya-tanya mengapa Kadowaki disebutkan, tapi Makoto dengan cepat berbalik pada dirinya dan pergi sebelum ia bisa mengejar masalah ini.

Saat aku berjalan kembali ke apartemen, aku melihat seorang pria yang aku lewati dalam perjalanan ke sana melihat ke arah apartemen.

Aku tidak berpikir dia akan pergi ke apartemen tempatku tinggal, dan aku tidak menyangka dia akan berada di luar setelah sekian lama, jadi aku hanya berhenti dan melihat pria itu.

Bagaimanapun juga, dia memiliki warna rambut yang familiar.

Aku tidak tahu karena aku hanya melihat bagian belakang kepalanya, tetapi dia bukan pria yang besar. Sebaliknya, dia cukup ramping, dan tingginya mungkin sedikit lebih pendek dari Amare.

Dia sedang melihat ke arah gedung apartemen dengan kepala mendongak ke atas.

Meskipun aku tidak bisa melihat ekspresinya dari sini, saya bisa mengatakan bahwa dia sedang melihat ke arah apartemen. Meskipun aku mengkhawatirkannya, aku tidak bisa berbicara dengan orang asing itu dan tidak punya pilihan selain lewat. Jika aku berbalik tiba-tiba setelah lewat, itu akan terlihat mencurigakan, dan aku tidak akan bisa melihat wajah pria itu.

Namun, dia masih sedikit penasaran, jadi Amare memeriksa tas supermarket di tangannya dan melanjutkan berjalan.

Saat dia lewat di sebelahnya, dia dengan meminta maaf menyerempetnya dengan barang jorjoran supermarket di tangannya dan dengan sengaja menurunkannya.

Isi tas itu adalah makanan ringan dan ransum darurat, yang telah ku pisahkan secara terpisah, jadi meskipun aku menjatuhkannya, itu tidak akan menimbulkan masalah bagi Mahiru.

Fakta bahwa dia menjatuhkan barang itu setelah menabraknya menarik perhatiannya kepadaku.

Amare memungut tas supermarket yang dijatuhkannya, membersihkan kotoran, dan menatapnya.

Di satu sisi, aku sudah menduga hal ini, tetapi aku masih merasakan emosi tertentu.

Pria itu, yang memiliki wajah yang sangat rapi dan tegas, menurunkan alisnya dengan nada meminta maaf dan menatapnya. Bahkan mata coklatnya yang jernih menyampaikan rasa bersalah.

Aku merasa agak bersalah karena akulah yang berniat menabraknya.

“Maafkan saya, saya sangat ceroboh.”

“Tidak, aku minta maaf karena menghalangi jalanmu.”

Permintaan maaf itu dibuat dengan nada rendah lembut yang tenang, dan sekali lagi Amane menundukkan kepalanya

“Tidak, itu adalah salahku.”

Aku bisa mengkonfirmasi apa yang ingin aku konfirmasikan. Aku tidak bisa memastikan, tapi mungkin itu yang diharapkan Amane.

Amane berjalan melewatinya seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Dia tidak tahu siapa orang ini, dan hampir tidak ada alasan baginya untuk mencurigai apapun.

Aku merasa sangat gugup meskipun insiden itu hanya berlangsung beberapa puluh detik, mungkin karena melibatkan wanita yang kucintai.

Dia menghembuskan napas dan saat dia sampai di pintu masuk gedung apartemen, wanita yang dicintainya muncul di depannya.

“Selamat datang kembali, Amane-kun.”

Aku tidak menyangka dia akan turun ke pintu masuk, atau lebih tepatnya, untuk menjemputku,

Dan aku sangat kecewa sehingga Mahiru menatapku dengan rasa ingin tahu.

“Ada apa dengan wajah itu?”

“Tidak, tidak ada apa-apa. “

“Kau mengirimiku pesan sebelumnya yang mengatakan kau akan segera pulang. Aku tahu kau punya banyak barang yang kuminta, dan kupikir aku akan membantumu.”

“Aku mengerti.”

Dia benar-benar mencoba untuk membagi barang bawaanku dan membawanya untukku.

Meskipun jantungnya tegang pada saat mengkonfirmasi identitas pria itu sebelumnya, jantungnya berdetak lebih cepat sekarang Mahiru telah keluar.

Dia seharusnya berada sekitar 10 meter di depanku, tetapi dia telah menghilang.

(He tidak datang untuk menemui Mahiru, atau dia kembali dari menemuinya?) Yang terakhir ini tidak mungkin terjadi, tetapi jika dia datang untuk menemuinya, dia akan melihatnya dan mendekatinya. Tidak ada alasan baginya untuk pergi.

Lalu, untuk apa dia datang jauh-jauh ke sini?

Apakah dia datang jauh-jauh ke depan apartemen dimana Mahiru tinggal dan mengikuti area sekitar lantai dimana Mahiru tinggal dengan matanya?

“Ada apa?”

“Tidak, tidak ada apa-apa.”

Dengan sedikit menghela nafas lega, Amane menyerahkan tas yang berisi makanan ringan kepada Mahiru, yang terlihat seperti dia ingin membawa barang bawaannya, dan naik lift dengan Mahiru.

Pada malam acara tersebut, Amane bertanya-tanya apakah dia harus berbicara tentang pria yang dia temui hari ini, sambil melihat Mahiru yang duduk di sampingnya.

Mungkin, pria itu adalah ayahnya.

Ibunya memiliki aura egois yang kuat dan wajah yang tajam yang tidak begitu mirip dengan Mahiru sehingga saya meragukan hubungan ibu-anak, tetapi pria yang saya temui hari ini cukup mirip dengan ayah Mahiru bagiku untuk mengenalinya bahkan sekilas.

Dia memiliki wajah yang menarik perhatian, tampan, lembut, warna rambut, warna mata, dan penampilan seorang pria yang akan menjadi lebih tua setelah menjadi seorang pria. Mustahil untuk menganggapnya sebagai orang asing.

Tetapi aku tidak yakin apakah aku harus mengatakan hal ini kepada Mahiru.

Aku tahu dia tidak berpikir baik tentang orang tuanya, dan aku tahu dia cenderung menghindari topik seperti itu. Jika memungkinkan, aku ingin berpura-pura bahwa tidak ada yang terjadi.

Meskipun begitu, jika dia kembali di masa depan dan dia bertemu dengannya lagi, dia akan terkejut.

Aku pikir akan lebih baik untuk mempersiapkan Mahiru terlebih dahulu sebelum itu terjadi.

“ Apakah ada yang salah? Kamu telah menatapku untuk beberapa saat.”

Saat aku bertanya-tanya apa yang harus kulakukan karena itu akan mengejutkan pikiran Mahiru,

Dia sepertinya merasakan tatapan saya dan menatap saya dengan cara yang sangat penasaran.

“Apa itu, sesuatu yang kamu sembunyikan?”

“Aku tidak tahu harus berkata apa,”

“Jika kamu ingin mengatakannya, katakanlah. Jika kamu tidak ingin mengatakannya, aku tidak akan mendengarkannya, tetapi jika kamu ingin mengatakannya, aku akan mendengarkan apa pun yang kamu katakan.”

“ Aku bertemu dengan seorang pria ketika aku sedang berbelanja...kau tahu, baru saja...maksudku...”

“Fufu, benarkah begitu?”

Amane menatap mata Mahiru saat dia menganggukkan kepalanya, tampaknya tidak mengerti apa yang dia bicarakan.

Mata itu berwarna sama seperti mata pria yang ia temui hari ini.

“Ia berdiri di depan kondominium kami, ia menatap kondominium di depan kondominium kita, dengan mata yang persis seperti mata Mahiru.”

“ Eh?”

Mahiru, yang memiliki ekspresi penasaran di wajahnya, membeku.

Orang itu memiliki warna mata dan warna rambut yang sama dengan Mahiru. “Dia memiliki warna mata dan warna rambut yang sama dengan Mahiru, dan wajahnya mirip dengan Mahiru.”

Ketika aku dengan takut-takut bertanya apakah orang itu bukan ayahnya, Mahiru terkejut Pertama kali aku melihatnya, dia tampak agak bingung.

“Ha, ha,..... Maksudmu ada seseorang seperti ayahku?”

“Mungkin, tapi...”

Aku katakan itu mungkin, tetapi aku hampir yakin bahwa pria itu adalah ayah Mahiru. Wajah dan suasananya sangat mirip dengan Mahiru. Mustahil bahwa mereka tidak ada hubungan keluarga.

Mahiru berkedip pada kata-kata Amane dan kemudian menyipitkan matanya.

Mungkin dengan rasa cemas.

“aku pikir kamu telah mendapatkan orang yang salah.”

“Huh.”

Jawabannya begitu sederhana sehingga giliran Amane yang bingung.

“Ayahku tidak pernah menunjukkan ketertarikan padaku. Dia tidak pernah menunjukkan banyak hal padaku sejak aku bisa mengingatnya. Aku pikir dia begitu sibuk dengan pekerjaannya sehingga dia hampir tidak memikirkanku. Bahkan sekarang, aku jarang menghubunginya, dan jika aku menghubunginya, itu hanya untuk urusan pekerjaan beberapa kali dalam setahun.”

Matanya berangsur-angsur berubah dingin karena cemas saat dia berbicara dengan suara yang tidak penting.

Itu belum pernah terjadi padaku sebelumnya.

Melihat raut wajah Mahiru, Amane menjabat tangan Mahiru.

“Dan apa yang akan dia katakan padaku sekarang? Apa tujuan seorang ayah yang telah meninggalkan putrinya sendirian selama lebih dari sepuluh tahun untuk bekerja, datang jauh-jauh untuk menemuinya? Aku tidak mengerti mengapa ayah datang menemuiku, dan aku rasa tidak ada makna yang bisa kupahami.”

“Mahiru.”

“Bahkan jika mereka melihatku sekarang, Aku tidak mengenali mereka sebagai orang tuaku. Mereka hanyalah orang-orang yang memiliki hubungan darah denganku bukan orang tua yang membesarkanku. Satu-satunya orang tua yang membesarkanku adalah Koyuki-san.” Lonjakan dalam suaranya menyakiti Mahiru lebih dari siapapun.

Itu bukan semacam sikap keras kepala, tetapi itu memberi kesan bahwa dia mencekik dirinya sendiri.

Sebagai buktinya, meskipun ekspresi wajahnya tanpa emosi, dia tampaknya kesakitan. Meskipun ia seharusnya tanpa ekspresi, Aku merasa seolah-olah dia telah terluka.

Terbungkus dalam Amane, Mahiru perlahan-lahan mengangkat kepalanya dan menatapnya.

“..... Ada apa?”

“..... Aku hanya kehilangan kulit manusiaku.”

“Siapa?”

“Kamu.”

“..... Oke.”

Setelah gumaman kecil, Mahiru menyandarkan tubuhnya pada Amane dan dengan lembut menghembuskan napas.

“Aku tidak marah padamu.”

“Aku mengerti. Aku punya rumah baru.”

“Ya, benar.”

“..... Jadi, aku baik-baik saja.”

“Hmm.”

“..... Jadi, apa yang harus kulakukan jika aku melihatnya?”

Dia bertanya sambil menepuk lembut kepalanya dengan telapak tangannya saat dia bersandar di dada Amane.

Ekspresi wajahnya tidak menunjukkan keterkejutan atau rasa sakit, jadi aku meyakinkannya dan menatap balik padanya.

“Aku tidak yakin apakah ini masalah “

“..... Aku tidak peduli, aku pikir Amane-kun bisa melakukan apa yang dia inginkan.”

“Apakah ada sesuatu yang ingin kamu lakukan tentang hal itu?”

“Aku tidak Aku ingin kamu setidaknya melaporkan kepadaku bahwa kamu bertemu dengannya.”

“..... Baiklah, aku tidak akan terlibat dengan ayah Mahiru, bukan?”

“Ya. Jika ia memiliki sesuatu untuk dikatakan kepadaku, dia bisa saja membuat janji dan datang kepadaku secara langsung atau mengirim email kepadaku, tetapi tampaknya aneh bahwa ia bersembunyi dan mengawasiku. Jika dia tidak menghubungiku, aku tidak akan mengambil tindakan. Aku akan membiarkannya selama dia tidak melakukan tindakan yang akan mengganggu kehidupanku.”

Tampaknya Mahiru prihatin tentang kehadiran seseorang yang tampaknya adalah ayahnya, tetapi dia tampaknya tidak ingin berusaha keras untuk melakukan kontak dengannya.

Amane mungkin akan melakukan hal yang sama jika dia berada dalam situasi Mahiru.

Dia memutuskan untuk mengabaikan fakta bahwa dia hampir pasti adalah ayahnya dan menjelaskan sekali lagi bahwa perseteruan antara Mahiru dan orang tuanya sangat dalam.

Dia kemudian meletakkan tangannya di belakang lutut dan punggungnya, dan meletakkannya di pahanya.

Dia tersenyum pada ekspresi terkejut Mahiru dan menekan bibirnya ke dahinya seolah-olah untuk menenangkannya, tetapi Mahiru langsung berubah merah dan membenamkan wajahnya di dadanya lagi untuk bersembunyi.

Pertama kali, dia sedikit lebih kuat dan menekan dahinya ke dahinya seolah-olah dia sedang menundukkan kepalanya.

“..... Yah, kau tahu, aku bukan Mahiru, dan aku tidak bisa terlalu mencampuri situasi orang lain, tapi – aku pikir yang terbaik adalah jika Mahiru melakukan apa yang ingin kau lakukan, Dan aku akan mendukung apapun yang Mahiru putuskan untuk dilakukan.”

Amane hanyalah orang asing. Tentu saja, dari sudut pandang Amane, kata “untuk saat ini” melekat.

Jadi, aku tidak bisa masuk terlalu dalam ke dalam situasi keluarganya. Selama dia tidak menginginkannya, yang bisa ku lakukan hanyalah mendukungnya dengan lembut di sisinya.

Tetapi aku telah memutuskan untuk tetap berada di sisinya, dan apa pun yang terjadi dalam keluarganya, aku ingin tetap bersamanya.

Jika dia ingin melarikan diri dari rumah, Amane siap untuk mewujudkannya.

Dia membelai rambutnya sekali saat dia mengangguk kecil “ya” untuk kata-kata Amane.

“Jika itu terjadi, aku akan menculikmu, jangan khawatir.”

Pertama kali aku melihatnya, aku pikir itu adalah hal yang baik bahwa dia masih sangat muda.

Sudah beberapa hari sejak dia bertemu dengan pria yang tampaknya adalah ayah Mahiru.

Dalam kasusku, aku berhati-hati untuk memastikan dia tidak terlihat, tetapi meskipun aku khawatir, dia bahkan belum menunjukkan bayangan kepada Amane dan yang lainnya sejauh ini.

Mungkin dia datang untuk melihat Mahiru atau untuk memeriksa Mahiru, dan pada akhirnya dia ragu-ragu untuk bertemu dengannya. Jika tidak, dia akan datang untuk berbicara dengan kami.

Aku bertanya kepadanya tentang hal itu, tetapi dia mengatakan bahwa dia tidak pernah menghubunginya atau menemuinya, jadi dia mungkin tidak memiliki niat untuk bertemu dengannya sekarang.

“ Aku tidak begitu yakin.”

Tindakannya sendiri untuk datang menemuinya bisa dimengerti, tetapi jika kita tidak tahu motifnya, hal itu meninggalkan gumpalan yang sangat membingungkan.

Namun, kita tidak bisa mengambil tindakan apa pun kecuali pihak lain melakukan kontak dengan kita.

“Apa yang terjadi?”

“Aku sedikit khawatir.”

Dia bergumam pada dirinya sendiri saat ia melihat pekerjaan rumah liburan musim panasnya, yang ia bawa ke rumah Amane.

Dia bergumam, [Jarang sekali Amane begitu terganggu sampai mengatakannya dengan keras]

“Aku tidak yakin apa yang kamu bicarakan.”

“Apa yang harus kamu katakan tentang itu? Lihat, lihat, lihat.”

Rupanya, dia lelah melakukan pekerjaan persiapan.

Dia melemparkan pensilnya ke atas meja, membalikkan tubuhnya ke arahku, dan memukul-mukul dadanya. Dia sepertinya mencoba mengatakan, “Serahkan saja padaku.” (..... Apa yang sedang terjadi?) Aku tidak bisa memberitahunya tentang situasi keluarga Mahiru.

Aku tidak peduli seberapa baik teman kami, aku tidak boleh memberitahunya tentang hal-hal yang Mahiru telah putuskan untuk dirahasiakan.

Jika itu adalah rahasia Amane, ia mungkin telah menceritakannya kepadanya, tetapi itu adalah miliknya dan bukan miliknya.

Hal ini tidak mungkin bahwa ia akan dapat mengambil langkah untuk menceritakannya kepadanya tanpa menyembunyikannya.

Karena itu, tidak ada jawaban yang bisa ditemukan dengan mengkhawatirkan saja.

Amane menutup bibirnya sejenak, kemudian membuka mulutnya, memilih kata-kata di otaknya.

“Apa yang kamu pikirkan ketika seseorang yang telah menolak untuk terlibat denganmu tiba-tiba mencoba menghubungimu?”

“Apakah ini tentang Amane?”

“Tidak ada komentar.”

“Hmm. Baiklah, oke.” Mata Itsuki tampaknya secara halus mendeteksi komentar Amane, tetapi dia tidak mengejanya terlalu dalam.

“Itu tergantung. tanpa kontak atau semacamnya, kan?”

“Tidak.”

“Hmm. Orang yang kamu ajak bicara tidak menguntitmu, kan?”

“Aku rasa tidak.”

Karena dia menyelip ke dalam apartemen dan menghilang tanpa suara segera setelah Mahiru muncul, dia mungkin bukan penguntit, tetapi dia mungkin mencurigakan.

Aku penasaran tentang itu.

“Ya, aku yakin kamu bertanya-tanya tentang orang lain. Aku tidak tahu seperti apa interaksinya, tetapi jika mungkin, mungkin dia memiliki sesuatu yang penting yang perlu dia sampaikan kepadamu secara langsung, atau mereka memiliki perubahan hati yang membuatmu ingin terlibat dalam beberapa cara.”

“..... perubahan hati.”

“Jika mereka telah melepaskanku dan sekarang mereka datang kepadaku, apakah itu satu-satunya cara?”

“Tapi kita masih belum tahu mengapa.”

Amane tidak tahu apa-apa tentang kepribadian atau lingkungan ayahnya, jadi dia tidak memiliki petunjuk bahkan jika dia mencoba membayangkannya.

Jika ada petunjuk, itu berarti ada sesuatu yang salah dengan keadaan pikirannya atau lingkungannya. Itulah satu-satunya alasan mengapa ia tidak bisa membayangkan mengapa ia datang menemui Mahiru sekarang.

“Yah, aku tidak tahu banyak tentang hal itu, jadi aku tidak bisa mengatakan apa-apa tentang itu. Jika itu aku, aku akan khawatir dan meneleponnya. Aku tidak suka ide meninggalkan rasa gatal tanpa pengawasan.”

“Itu dirimu banget”

“Nah, Amane itu pasif, jadi mengapa kamu tidak menunggu saja sampai dia menghubungimu? Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa cara terbaik untuk mendapatkan hasil maksimal dari hpmu adalah memastikan bahwa kamu memiliki koneksi yang baik dengan hpmu. Jika kamu bisa menyerah, kamu bisa menghubunginya, kamu bisa mengirim email.”

Ketika dia berkata, “Jika kamu tidak tahu apa yang terjadi, kamu hanya perlu menunggu,” Amane menyimpulkan bahwa dia tidak dapat menemukan solusi untuk masalah saat ini, jadi dia harus mengambil sikap menunggu dan melihat.

Pertama-tama, karena Mahiru adalah orang yang dihubungi, tidak ada yang bisa dilakukan Amane tentang hal itu, yang signifikan. Ketika Amane menghela nafas dan berkata, “Kurasa aku tidak punya pilihan selain melakukan itu,” Itsuki menarik busur di bibirnya dengan geli.

“ baiklah, lakukanlah untuk orang yang kau cintai, anak muda.”

“Tidak.”

“Kau lebih terus terang dari yang kau pikirkan, bukan? Kau bisa mengatakannya jika itu tentang dirimu. Satu-satunya orang yang harus kau khawatirkan adalah Shiina-san.”

“..... Diam.”

“Aku tidak punya hak untuk mencampuri urusan orang lain, jadi aku akan membiarkannya begitu saja, tapi semoga sukses dengan pacar cantikmu.”

Bab 7: Malaikat dan Festival Musim Panas

“Apakah kamu tahu ada festival musim panas hari ini?” Chitose tiba-tiba datang mengunjungiku sebelum tengah hari dan mengatakan hal seperti itu.

“Aku tahu, tapi...”

“Oh, apakah kamu berencana untuk pergi dengan Mahirun? Aku mengundang Itsuki untuk pergi bersamaku.”

“Kami berencana untuk pergi bersama, atau lebih tepatnya, aku berencana untuk mengundang Mahiru.”

Aku tahu bahwa dia tidak memiliki rencana apapun hari ini, jadi aku akan membuatnya terkejut.

Aku telah meminta Shihoko untuk mengirimiku yukata, dan aku juga telah meninjau cara berpakaian diriku sebelumnya sehingga kami bisa pergi keluar bersama.

Ketika dia kembali setelah menuangkan teh, dia menatapku dengan ekspresi kosong dan berkata, “Apa? Aku mengatakan padanya bahwa aku telah memeriksa festival musim panas karena Chitose memintaku untuk pergi.” Aku menatap “Chitose,” dan matanya berkedip berulang kali. “Apakah aku mengganggu?”

Aku tidak yakin apakah itu ide yang bagus untuk pergi sendiri, tetapi jika itu adalah kesempatan yang baik, kupikir lebih baik pergi bersama selagi bisa.

Ini berarti tidak ada banyak waktu untuk bermain-main dan tidak banyak waktu untuk memikirkan apa pun. Pada tahun ketiga, siswa secara alami akan mulai belajar di rumah, dan harus menghadiri sekolah persiapan, sekolah menjejalkan, dan tutor privat, sehingga kesempatan untuk berkumpul akan berkurang.

Tidak ada alasan untuk menghabiskan waktu sendirian dengan Mahiru, tetapi akan sangat sulit untuk mengkoordinasikan jadwal semua orang.

“Aku ingin tahu apa pendapatmu tentang itu.... Bagaimana menurutmu, Mahiru?”

“Aku akan senang jika kita semua bisa pergi bersama-sama. Nah, Chitose-san harus memberitahuku jika kamu akan berkunjung sebelum itu.”

“Maafkan aku. aku pikir aku sudah berusaha.”

“Itu sepuluh menit sebelum kamu tiba, meskipun.”

Mahiru, yang sedang menyajikan Chitose secangkir teh jelai dingin, diam-diam mengungkapkan dengan senyum masam.

Dia telah mengunjungi rumah temannya sebelumnya, tetapi dia tidak berpikir bahwa Chitose akan melakukan hal yang sama.

Dia mungkin datang karena dia yakin bahwa Chitose ada di rumah, tetapi Chitose ingin memberitahunya sedikit lebih awal.

Menghela napas pada Chitose, yang sedang menyeruput secangkir teh jelai dingin, aku melirik Mahiru.

Mahiru tampaknya tidak keberatan untuk pergi ke festival.

Adapun Amane, dia ingin membawa Mahiru ke festival sebagai pengalih perhatian dari fakta bahwa dia telah sedikit rendah akhir-akhir ini, mungkin karena peristiwa ayahnya baru-baru ini. Dia ingin membawanya ke sana untuk mengalihkan perhatiannya dari ayahnya, yang mungkin akan bersentuhan dengannya lagi, bahkan jika hanya untuk sesaat.

“Aku senang kita setuju untuk pergi, tetapi apa yang akan kamu lakukan sekarang, Mahiru? Haruskah aku mengenakan yukata-ku?”

“Apa? Tidak, aku takut aku tidak membawa yukata bersamaku.”

“Tidak, maksudku, Aku punya yukata di rumah. Satu yang dibuat agar sesuai dengan Mahiru.”

“Mengapa?*

“Aku meminta ibuku untuk itu.”

Ketika kehadiran Shihoko ditunjukkan, dia langsung yakin, “Oh,” jadi aku kira dia menyadari bahwa Shihoko memiliki banyak pakaian yang sangat cocok untuknya karena suatu alasan. Tidak lucu bahwa dia tidak salah.

aku tidak bisa mengatakan terlalu banyak tentang hal itu kali ini karena Amane memintanya, tetapi aku benar-benar ingin bertanya kepadanya mengapa dia memiliki begitu banyak pakaian untuk wanita muda.

Meskipun ia bekerja di industri fashion, ia jelas-jelas menyiapkan pakaian-pakaian ini untuk Mahiru.

“Aku sangat bersemangat untuk melihatnya mengenakan yukata. Aku ingin melihatnya!”

“Kamu tidak akan memakainya?”

“Tidak. Yukata itu lucu, tetapi sulit untuk bergerak, dan aku tidak berpikir aku bisa makan makanan lengkap dengan obi dan semuanya.

“Bukankah itu hanya kamu yang serakah?”

“Itu tidak sopan.”

Chitose tidak suka berpakaian terlalu ketat dan merupakan tipe orang yang makan dan banyak bergerak, jadi dia sepertinya tidak ingin memakai pakaian yang membutuhkan penampilan anggun, seperti yukata.

Pertama-tama, pakaian seperti itu sulit untuk bergerak, jadi pasti ketat untuk Chitose yang aktif.

“Bagaimana dengan Itsuki?”

“Kita seharusnya bertemu dengannya di sana”

“ Aku yakin kamu sudah memutuskannya sebelum kamu meminta kami untuk pergi. Seolah-olah kamu berasumsi bahwa kami akan berada di sana.”

“Nah, jika kalian berdua memiliki waktu luang dalam jadwal kalian, aku yakin kalian tidak akan menolak.”

“Kamu seharusnya lebih peduli tentang ketersediaan kami.”

“Maaf, maaf.”

Aku menyipitkan mataku pada Chitose, yang sepertinya tidak menyesal, tapi kurasa itu tidak bisa dihindari.

Yah, dia telah mengatakan dalam pesannya bahwa dia tidak ada urusan dengan Itsuki selama beberapa hari, jadi kurasa dia telah memutuskan untuk mengajaknya keluar dari sana.

Aku ingin dia membuat janji, tapi kupikir penting bagi Mahiru untuk memiliki perubahan suasana hati, jadi aku bersyukur atas undangan Chitose kali ini.

“Jadi, apa yang akan kamu lakukan terhadap Mahiru? Apakah kamu ingin memakai yukata?”

“Aku sangat tertarik dengan yukata. Aku satu-satunya yang memakai yukata, bukankah itu mencolok?”

“Aku juga akan memakainya, tapi-”

“Oh, kamu?”

“Aku pikir aku akan memakainya untuk membuatnya lebih berkesan.”

“Amane dalam yukata-nya-”

Ini mungkin menciptakan suasana. Tapi kurasa itu bukan sesuatu yang harus dikagumi.

Namun, Mahiru melirikku seolah-olah dia ingin melihatnya. Aku akan mengenakan yukata (kimono musim panas Jepang) karena itulah yang diinginkan oleh pacarku. Jika aku akan berdiri di samping Mahiru, akan terlihat lebih baik jika aku memakai yukata.

“Baiklah, jika kamu ingin melihatnya, aku akan dengan senang hati memakainya.”

“Saya ingin melihatnya.”

“Itu adalah jawaban langsung. Aku ingin melihatnya.”

“Oke, tapi jangan berharap terlalu banyak. Punyaku hanya yukata biasa.”

Itu adalah biru navy polos dengan obi berwarna azuki, warna yang sederhana dan bersahaja,

Sehingga tidak menonjol atau terlihat sangat menarik.

Namun demikian, Mahiru memberinya tatapan penuh harap, dan Amane tertawa kecil dan menepuk kepala Mahiru.

“Baiklah, aku akan memakainya sehingga cocok denganmu sebaik mungkin.”

Satu setengah jam sebelum festival dimulai, Amane dan Mahiru mulai mempersiapkan diri.

Mahiru kembali ke rumah dengan yukata di tangan, ditemani oleh Chitose, sementara Amane melanjutkan untuk mengenakan yukata sendiri.

Dia juga membutuhkan pengetahuan tentang cara berpakaian, tetapi aku tidak khawatir tentang Mahiru. Dia bisa memakai kimono, jadi dia seharusnya bisa memakai yukata tanpa masalah.

Masalahnya adalah dengan Amane, yang telah dilatih oleh Shihoko tetapi belum pernah mempraktikkannya, jadi dia khawatir apakah dia melakukannya dengan baik atau tidak.

Setelah selesai, ia memeriksa di cermin dan menemukan bahwa yukata itu dalam kondisi baik dan tidak keluar dari tempatnya.

Yukata itu berwarna biru laut polos sederhana dengan obi berwarna azuki. Karena Amane tidak menyukai hal-hal dengan terlalu banyak pola, ia bersyukur untuk pilihan ini.

Fakta bahwa ia lebih tinggi dari rata-rata memberinya kesan lebih tinggi dari yang lain.

Karena dia memiliki wajah yang suram, baik atau buruk, suasananya tenang dan terkumpul, dan dia mungkin akan diklasifikasikan sebagai orang yang cocok.

Apakah dia akan terlihat bagus di samping Mahiru atau tidak, itu adalah masalah penilaian manusia.

Aku prihatin tentang bagaimana orang lain melihatku dan apa yang mereka pikirkan tentangku,

Tetapi pada akhirnya itu bermuara pada apa yang kupikirkan tentang diriku sendiri dan apa yang Mahiru pikirkan tentangku.

Aku selesai berpakaian dan menata rambutku terlebih dahulu, dan duduk di sofa untuk bersantai dan menunggu.

Aku tahu bahwa wanita membutuhkan waktu untuk berdandan, dan aku punya banyak waktu luang, jadi tidak ada masalah sama sekali.

Akan memakan waktu lebih lama untuk berganti ke yukata daripada biasanya, dan karena rambut akan diikat dalam yukata, mungkin akan memakan waktu 30% lebih lama dari biasanya untuk mengaturnya.

Dan karena mereka juga merias wajah mereka, Amane dengan jujur menghormati fakta bahwa wanita sangat menakutkan.

(Tentu saja Mahiru sangat imut bahkan tanpa melakukan apapun, tetapi para gadis lebih bersinar ketika mereka berdandan, sungguh menakutkan, bukan?) Saat aku sedang bersantai, tersenyum dan merasa senang tak terlukiskan atas usahanya untuk tampil cantik untuk pacarnya, aku mendengar suara pintu depan yang tidak terkunci, seolah-olah dia telah selesai mempersiapkan diri untuk festival.

Aku tidak sabar untuk melihatnya berdandan, jadi aku menungguinya mendekat tanpa menoleh, ketika sebuah suara kecil memanggilku, "Amane-kun," dan menepuk pundakku. Kemudian dia akhirnya berbalik dan melonggarkan mulutnya.

Dia melihat kembali ke arahnya dan mengendurkan mulutnya.

"Ini terlihat bagus untukmu."

“..... Apakah benar-benar semudah itu untuk menilai?

“Ya, benar. Aku bisa tahu hanya dengan melihatnya.”

Penilaian Shihoko sangat bagus, aku menyadari sekali lagi.

Mungkin dengan pertimbangan fakta bahwa dia dan Amane akan berdiri bersebelahan, yukata Mahiru berwarna putih dengan hydrangea, yang memberikan kesan tenang tapi cerah.

Hydrangea dalam nuansa biru laut dan wisteria menciptakan kesan dewasa dan rapi. Meskipun agak terlambat untuk musim ini, namun masih sangat cocok untuk acara tersebut.

Obi berwarna ungu yang lebih cerah, yang membuat desain yukata yang sederhana menjadi menonjol. Jepitan obi dihiasi dengan manik-manik capung, menciptakan suasana yang sejuk.

Amane menatap tegas ke arah Mahiru, yang tampaknya mewujudkan suasana rapi dan rapi, dan tersenyum.

Dia selalu cantik, tetapi hari ini dia dewasa dalam kerapiannya. Aku bilang dia manis,

Dan dia memang manis. Tapi kupikir dia lebih pada sisi cantik.

“Ya, itu cocok untukmu.”

“Aku mengerti.”

Rantai perak bergoyang setiap kali dia bergerak.

Jepit rambutnya dihiasi dengan batu alam berwarna biru tua ditambah manik-manik capung dengan desain yang sama dengan obi, yang entah bagaimana menyerupai yukata yang dikenakan oleh Amane.

“Mahirun mahirun, itu-.”

“Aku tahu itu dan aku sudah terbiasa dengan itu, apakah dia menyalahkanku untuk ini?”

“Aku memujimu, tapi aku juga menyalahkanmu?”

“Apa itu?”

Chitose hanya tertawa, dan Mahiru terlalu malu untuk bertanya apa artinya.

Namun, itu mungkin bukan hal yang buruk, karena Mahiru tampaknya tidak terlalu kesal tentang situasi tersebut.

“..... Oh, Amane-kun, kamu terlihat bagus juga.”

“Benarkah? Terima kasih. Jika kamu berkata begitu, aku senang.”

Aku pikir aku melakukannya dengan cukup baik, tetapi sangat menyenangkan mendapat jaminan dari Mahiru. Kenyataannya dia sedikit pilih kasih, tapi tetap saja menyenangkan untuk dipuji.

Aku pikir aku menerimanya dengan tenang, tetapi untuk beberapa alasan, mata Mahiru dipenuhi dengan warna yang sedikit cemberut.

Aku seperti, “..... apakah aku melakukan sesuatu yang salah?”

“Hei, Chitose-san.”

Cara Mahiru meringis mendengar komentar itu benar-benar menunjukkan bahwa kata-kata Chitose adalah kebenaran.

Tampaknya dia ingin Amane juga malu, tapi ini tidak cukup untuk membuatnya malu.

Chitose juga tersenyum bahagia pada Mahiru, yang kesal dengan cara yang mudah dimengerti, dan berkata, "Kamu sangat imut, kamu sangat imut!" Haruskah aku mengagumi kejelasan sentuhan anehnya yang tidak mengganggu rambut, pakaian, atau riasannya, atau haruskah aku bersikeras bahwa akulah satu-satunya yang diizinkan untuk mencintainya?

Amane dengan mudah memaafkannya, mengatakan bahwa tidak apa-apa untuk menonton mereka bermain bersama karena dia sangat imut.

"Oh, yukata!"

Ketika aku menuju ke stasiun yang paling dekat dengan lokasi festival, aku menemukan bahwa Itsuki menungguku lebih awal.

Rupanya, dia tidak menyangka akan melihat mereka mengenakan yukata, dan dia memutar matanya dengan kagum ketika dia melihat Amane dan yang lainnya.

"Sudah beberapa hari. Ibuku mengirimkan kedua yukata itu padaku."

"Pengamatan Shihoko-san luar biasa. Mereka terlihat bagus untukmu."

"Ibu memiliki selera yang bagus dalam hal semacam ini."

Yukata itu didesain untuk dipakai bersama, seolah-olah mereka berdua adalah satu. Jadi aku terkesan. Aku memutuskan untuk mengirim foto Mahiru dengan yukata-nya nanti sebagai ucapan terima kasih, dan melihat Itsuki lagi.

Dia mengenakan pakaian biasa, pakaian kasual, tetapi dia sangat tampan sehingga berdosa baginya untuk mengenakan denim dan kemeja hanya untuk terlihat bagus.

Dia akan tampak hebat dalam yukata, tapi aku tahu dia tidak ingin memakainya,

Jadi aku melarangnya untuk mengatakan apa pun.

"Ya, sungguh menyenangkan melihat seorang wanita cantik dalam balutan yukata."

"Tunggu sebentar, aku salah satunya?"

"Kamu selalu manis."

"Kau tertawa di dalam perutmu ketika aku sedang berkemas."

"Chi sangat lucu dan menggemaskan."

"Kau menertawakanku!"

Itsuki tersenyum dan menggoyangkan bahunya ketika dia ditampar sedikit lebih keras, dan Mahiru juga tertawa.

Aku ingat berpikir bahwa hal itu tidak lucu atau lucu, melainkan pasti sangat sulit untuk mempertahankan kecantikan seseorang, dan aku terkesan. Aku hampir menjadi mangsa masker wajah sampai saat itu, jadi aku menolak.

Aku mengelus pipinya dengan punggung jariku agar tidak menghapus riasannya,

Dan dia tertawa geli.

Aku berpikir lagi bahwa pacarku benar-benar cantik, karena itu saja sudah membuat orang-orang di sekelilingku yang melihat kami terhentak.

“Aku kira kita menonjol karena dia cantik.”

“Tidak, itu menonjol ketika kalian berdua berdiri berdampingan.”

Yah, tidak banyak orang yang memakai yukata saat ini meskipun ini adalah festival musim panas, jadi mereka pasti akan menonjol.

“Tidak, ya, ya, tapi bukan itu. Yah, tidak apa-apa.”

Baik Chitose dan Itsuki tersenyum padanya, tetapi dia masih meringkuk di dekat Amane.

“Kita juga tidak boleh kalah, bukan?”

“Ha-ha-ha, mendekatlah.”

Dia menatap Mahiru, yang menatapnya dengan senyum masam, seolah-olah mereka bersaing satu sama lain dengan cara yang genit.

Saat ia menatap Mahiru, matanya penuh kepercayaan, Amane merespon dengan menggenggam telapak tangan kecil yang ada di sisinya.

“Kalau begitu, haruskah kita pergi? Aku tidak punya banyak pilihan selain berdiri di sana.”

“Festival akan segera dimulai, kan? Mari kita makan!”

Chitose, yang lebih tertarik untuk makan daripada menjadi seksi, Itsuki menertawakan Chitose saat dia mengangkat tangannya dan membalikkan tubuhnya ke arah lokasi festival dan mulai berjalan.

Mereka berdua berjalan menuju lokasi festival. Amane juga menatap mata Mahiru dan tertawa sekali, kemudian dengan kuat memegang tangan Mahiru dan mengikuti di belakang mereka.

Aula festival tempat mereka berempat datang sudah ramai.

Distrik ini biasanya merupakan daerah yang jarang penduduknya, tetapi hari ini dipenuhi dengan banyak orang, seolah-olah kesan itu telah terbalik. Fakta bahwa tidak ada festival lain di daerah itu selama satu atau dua minggu terakhir mungkin merupakan salah satu alasan popularitas acara tersebut.

Sekilas, tidak banyak orang yang mengenakan yukata, dan akan sangat mencolok jika seseorang berjalan-jalan dengan yukata. Alasan untuk mencolok sebagian besar disebabkan oleh kecantikan Mahiru.

“Ada banyak orang di sini.”

“Ya, itu benar. Sebaiknya kita tidak terpisah dari yang lain.”

“Mahiru, kamu harus tetap memperhatikan jalan, oke?”

“Aku tidak akan meninggalkanmu.”

Aku tidak yakin aku bisa membantu tetapi berlari jika ada seorang gadis manis seperti itu.

Aku melihat kios-kios makanan yang berjejer di lokasi festival dan jalan setapak, sambil memberikan tatapan “kau akan memegang tanganku juga, sih” kepada Itsuki yang membuat suara yang begitu disengaja.

Dia melihat ke arah kios-kios makanan yang berjejer di lokasi festival dan jalanan.

“Sesuatu untuk dimakan?”

“Aku belum pernah ke tempat seperti ini sebelumnya, jadi aku tidak tahu banyak tentang hal dimakan”

“Aku mengerti. Mari kita makan sesuatu yang aman untuk saat ini.”

Aku tertawa untuk menghiburnya, merasa sedikit lembab mengingat bahwa dia hampir tidak pernah keluar rumah sebagai keluarga, dan dia tersenyum sedikit.

Aku tersenyum padanya, dan dia tersenyum sedikit.

Aku yakin akan menjadi besar jika aku membelinya sejak awal, dan akan menjadi lembab jika aku membiarkannya sendiri.

Chitose makan dengan cukup baik, jadi sepertinya tidak ada masalah selama itu turun dengan cepat.

Namun, aku tidak bisa tidak merasa bahwa akan lebih baik untuk mempersiapkan perutmu sebelum kau makan makanan manis.

“Aku ingin tahu jenis makanan apa yang tersedia disini”

Aku tidak yakin apakah itu yakisoba, takoyaki, cumi-cumi panggang, atau frankfurters untuk nasi. Jenis makanan yang paling umum yang bisa kau makan adalah yang baru saja kusebutkan.

“Tidak bisakah kita memutuskan sambil berjalan-jalan disekitar sini?”

“Aku tidak masalah dengan itu. Ini adalah bagian dari pengalaman festival.”

Kau bisa memutuskan apa yang ingin Anda makan setelahnya, tetapi juga menyenangkan untuk berjalan-jalan, menemukan sesuatu yang terlihat bagus, dan membelinya. Ini mungkin lebih menyenangkan sebagai sebuah festival.

Saat kami berkeliling di sekitar kios makanan dan makan serta minum sesuka hati, kami menemukan galeri pemotretan, pemandangan yang tidak asing lagi di pekan raya.

Karena Amane memiliki gambaran tentang lapangan tembak sebagai kios pameran yang khas, dia ingin bermain-main dengan itu, tetapi jika Mahiru tidak tertarik, dia pikir dia akan melewatinya.

Pertama kali aku melihat mereka berdua bersama, aku pikir akan menjadi ide yang bagus untuk mengajak mereka bermain bersama.

“Apa itu, Amane?”

“Ah, menembak sasaran. Pistol gabus yang sebenarnya adalah permainan di mana kamu membidik hadiah dan menjatuhkannya untuk mendapatkannya. Mau mencoba?”

Berpikir bahwa segala sesuatu adalah pengalaman. Aku mengeluarkan dompetku dan mengeluarkan uang, dan Mahiru sedikit bingung, tapi rasa ingin tahunya menguasai dirinya dan dia memberi anggukan kecil.

Dia menyerahkan uang itu kepada penjaga toko dan menerima pistol gabus dan lima peluru, yang dia letakkan di pistol sehingga Mahiru bisa menembaknya.

Alasan mengapa ia mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan penjaga toko adalah karena orang tuanya telah membawanya ke banyak festival.

“Lihat, sudah selesai. Yang mana yang kamu inginkan?”

“Aku pikir itu lucu.”

Yang Mahiru tunjuk adalah jepit rambut dalam kotak plastik dengan ornamen berbentuk hydrangea.

Satu-satunya hal adalah, sebagai orang yang memiliki pengalaman dalam latihan target, benda-benda seperti itu sering disesuaikan sehingga agak sulit untuk dijatuhkan, jadi tidak disarankan bagi pemula untuk membidiknya.

Tetapi, karena aku ingin menghormati kehendak bebas Mahiru, aku memutuskan untuk tidak mengatakan itu dan membiarkan keterampilan Mahiru mengurus dirinya sendiri sambil mengajarnya cara menembak dan kuda-kudanya.

Saat aku melihat, diam-diam berpikir bahwa pemandangan seorang gadis cantik yang memegang pistol, bahkan jika itu hampir seperti mainan, adalah hal yang cukup bagus untuk dilihat, Mahiru mengangkat pistol dengan ekspresi yang sangat serius dan menarik pelatuknya.

Pistol itu adalah pistol yang terlihat sangat serius, dan dia menarik pelatuknya. ‘Mm, sulit untuk mengatakannya.

Sudutnya harus disesuaikan dengan kekuatan pistol dan laju tembakan, dan tembakan tidak boleh kabur. Pertama-tama, setiap pistol memiliki kebiasaannya sendiri, dan jika Anda tidak tahu apa itu, Anda bahkan mungkin tidak dapat merebut hadiahnya.

Aku tersenyum saat mengingat keterampilan dan pengetahuan yang telah diberikan orang tuaku kepadaku dengan sia-sia.

Dia begitu antusias menembakkan pistol seperti yang diajarkan Amame,

“Aku akan memukulnya kali ini.”

Mahiru merasa sedih ketika pemiliknya memberikan lebih banyak snack tongkat sebagai hadiah partisipasi.

“Aku melewatkannya.”

“Ini adalah pertama kalinya kamu bermain itu, jadi tidak bisa dihindari.”

“Ya, ya, semua orang melakukannya untuk pertama kalinya. Aku yakin Amame akan menebusnya. Aku ingin melihat betapa kerennya dia.”

“Kamu mengatakan itu begitu mudah karena itu masalah orang lain.”

“Aku ingin yang satu itu.”

“Aku yakin aku harus berusaha sebaik mungkin ketika kamu mengatakannya,.....”

“Aku tidak yakin bagaimana melakukan ini,” katanya sambil tersenyum kecut, aku tidak bisa melewati yang satu ini.

Aku memegang pistol dan menarik pelatuknya, tidak terlalu kagum dengan perasaan pistol itu, bertanya-tanya apakah itu akan berhasil.

Peluru gabus dilepaskan dengan gerakan halus dan terbang lurus ke arah kotak jepit rambut, menyerempet ujungnya.

Kasingnya sedikit bergetar, tetapi tidak jatuh.

Itu adalah sebuah panggilan yang dekat.

“Tidak, tidak apa-apa. Aku hanya mencoba untuk merasakannya dan melihat bagaimana keadaan pistol itu sendiri.”

Itu tidak dengan maksud untuk mengalahkannya dari tembakan pertama.

Kenyataannya adalah, itu adalah tembakan percobaan, dan pada kenyataannya, itu hanya sedikit goresan.

Namun, dari sensasi menyentuh, menembak, dan mengenai hadiahnya, aku merasa bahwa pistol di toko ini akan aman.

Beberapa senjata tidak bisa dijatuhkan tergantung pada benda itu, jadi aku rasa yang satu ini tidak akan menjadi masalah. Selama kamu memiliki bidikan yang baik dan mengenai tempat yang tepat, Kamu seharusnya bisa menjatuhkan sebagian besar senjata tersebut.

Lega karena naluriku tidak tumpul, aku mengisi ulang lagi dan membidik mainan yang kubidik. Aku akan mencoba untuk mendapatkan jackpot untuk Mahiru, mainan terbesar di toko, atau apa pun, tetapi yang dia inginkan adalah jepit rambut, jadi aku membidiknya.

(Aku sangat merindukannya!) Aku menarik pelatuknya pelan-pelan, teringat bagaimana aku dulu sering dibawa ke tempat penjualan ketika aku masih di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, dan kali ini aku memukulnya sedikit ke atas dari tengah-tengah kotak.

Aku tidak yakin apakah aku akan bisa menjatuhkannya bahkan jika aku memukulnya tepat di tengah-tengah, tetapi aku berkonsentrasi untuk mengguncang pusat gravitasinya dan berhati-hati bagaimana membuatnya kehilangan keseimbangan, yang mengguncang koper dan membuatnya jatuh.

Aku mendengar sedikit erangan dari para pelanggan di sekitarnya yang tampaknya sedang menonton.

Aku berpikir dalam hati, *Jika aku melewatkan ini, itu akan sangat memalukan*, dan aku memasukkan sisa peluru ke dalam camilan ringan dan mengumpulkan hadiahnya, hanya untuk menemukan pemilik toko tersenyum, tetapi dengan kedutan halus di wajahnya.

(Jika aku mengambil terlalu banyak hadiah, aku akan menghalangi bisnis.) Mengingat Shihoko, yang pernah hampir dilarang dari toko karena mengambil terlalu banyak hadiah, Aku merendahkan bahu dan menerima hadiah yang telah ku menangkan.

“Apakah kamu yakin ini tidak apa-apa?”

Aku berbalik dan mengangkat koper jepit rambut yang aku menangkan, dan Mahiru mengangguk malu-malu.

“.... Oh, terima kasih. Aku tidak mengira kamu akan benar-benar menjatuhkannya.”

“Aku heran mengapa dia akan menganggapnya begitu santai.”

“Aku pandai dalam hal semacam ini.”

“Wow, dia sangat tampan. Menjijikkan.”

“Kenapa tidak.”

Amane-lah yang mengalami situasi yang tidak masuk akal ketika dia benar-benar mengambilnya setelah didesak untuk melakukannya oleh Chitose.

Dia begitu frustrasi sehingga dia benar-benar emosi. Amane pandai dalam hal semacam ini.

Dia juga sangat pandai mendidik orang dalam hal-hal yang tidak berguna seperti ini. ----- Dia mengatakan kepadaku bahwa hidupku akan enak.

Aku yakin kamu akan bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan berkat itu.

“Itu benar.”

Aku berterima kasih kepada orang tuaku karena memang benar bahwa aku mendapatkan apa yang kuinginkan untuk Mahiru.

Aku tertawa dan mengeluarkan jepit rambut dari kotaknya dan menjepit poni Mahiru dengan ringan dengan jepit rambut itu, berpikir bahwa aku sudah cukup baik untuk mengklaimnya sebagai keterampilan khusus.

Kebetulan yukata dan desainnya mirip, jadi ada rasa kesatuan, dan suasananya cocok dengan baik.

Jepit rambut itu memiliki desain yang mirip dengan yukata, dan itu sangat cocok dengan suasana yukata. Ini sangat cocok untukmu.

Aku tersenyum saat menatap wajahnya, yang sangat cocok untuknya, dan dia berbisik, “Terima kasih,” dengan pipi kemerahan.



“Mahirun sedang dalam suasana hati yang baik.”

Mengenakan jepit rambut yang telah dimenangkan Amane, Mahiru tampaknya berada dalam suasana hati yang sangat baik.

Dia menerbangkan bunga-bunga dengan sangat baik sehingga Chitose terpaksa menunjukkannya.

Dia tidak hanya menerbangkan bunga-bunga tetapi juga senyuman manis di sekitarnya, dan jika dia tidak pandai dalam hal itu, dia bahkan mungkin menerbangkan panah dan menembak hati pria yang melewatinya.

Dia adalah seorang bidadari saat dia memikat pria di sekitarnya, tetapi senyumnya memiliki kualitas magis.

Bahkan Itsuki tampaknya belum pernah melihat Mahiru dalam suasana hati yang baik sebelumnya, Tersentak dan menunjukkan rasa malu.

Bahkan Amane, yang seharusnya memiliki tingkat toleransi tertentu untuk perilaku semacam ini, tidak bisa menahan kegembiraannya.

“Hei, Amane, kita harus menghentikan ini.”

“Aku pikir begitu. Ini lucu, tetapi korban akan berada dalam masalah besar.”

“Aku senang kamu senang, tetapi kamu tidak boleh menunjukkan wajah seperti itu kepada orang-orang. Orang jahat mungkin akan membawamu pergi. Selain itu-.”

“Selain itu?”

“..... Aku tidak suka jika kau tidak menunjukkan wajah manis itu padaku saat kita berdua. Aku ingin itu menjadi milikku dan milikku sendiri.”

Aku berbisik dengan suara yang hanya bisa didengar oleh Mahiru, “Itulah mengapa aku tidak ingin menunjukkannya padamu,” dan aku membuat wajah Mahiru yang memerah hampir mengeluarkan suara poofing.

Jepit rambut yang ia kenakan sebelumnya telah terlepas.

Chitose menghentikan Mahiru dan dengan lembut memposisikan kembali jepit rambut itu, lalu membelai pipinya, Dan kali ini Mahiru mengendap, lalu dengan ringan meletakkan dahinya di lengan atasnya untuk menyembunyikan wajahnya. ..

Tampaknya dia tidak sepenuhnya kelebihan kapasitas karena merespon dengan benar ketika Chitose menepuk Mahiru, berpikir bahwa dia mungkin malu.

“Bagus kalau mereka berdua telah berhenti menggoda, tetapi kali ini meracuni mata kita.”

“Aku tidak bisa menahannya, Mahiru sangat manis.”

“Aku pikir itu salahmu kali ini dan kamu penyebabnya... Aku ingin menunjukkan pada gadis-gadis yang biasa memanggil Amane “suram” betapa tercerahkannya dia sekarang.”

“Apa?”

“Mahirun juga lemah terhadap Amane. Dia sangat rusak.”

“Apanya yang tercerahkan?”

“Amane, aku akan mengembalikan baris sebelumnya langsung ke Amane.”

“Oh, oh?”

“Tentu saja.” Aku menganggukkan kepalaku, dan kemudian, sedikit lega, Mahiru menekan lenganku dengan dahinya.

Aku berpikir, “Dia menyukai sentuhan seperti ini,” dan saat aku membiarkannya melakukan apa yang dia inginkan, aku melihat Chitose menyeringai padaku.

“Jimat alami terbatas Mahirun masih sama, bukan?”

Aku berpikir, “Kau tahu,, kau adalah jimat alami.”

“Ambillah ... itu saja.”

“Aku tidak akan menghentikanmu karena kamu sepertinya tidak kenyang dengan itu ... Aku lapar, Jadi mengapa kita tidak pergi membeli cumi-cumi di sana? Ini terlalu manis, jadi aku ingin sesuatu yang asin.”

“Kamu belum makan sesuatu yang manis.”

“Aku rasa tidak seperti itu. Baiklah, mari kita pergi, demi lingkungan sekitar.” Dia melirik sekeliling ketika dia berkata, “Demi lingkungan sekitar,” dan matanya bertemu dengan mereka yang tersipu-sipu.

Baik pria maupun wanita mungkin terpukul oleh rasa malu dan kelucuan Mahiru. Aku yakin, karena aku menerima tatapan cemburu yang penuh amarah dari para pria.

Menyesal dengan sadar bahwa dia seharusnya tidak membuat Mahiru malu di tempat dengan begitu banyak orang, Amane menerima saran Chitose, menarik tangan Mahiru,

Dan mulai berjalan menuju kios pancake cumi-cumi.

“Makanan di festival rasanya berbeda. Itu mungkin karena suasananya.”

Chitose, yang sudah makan yakisoba dan ayam goreng sebelumnya, tampak sangat senang dengan dirinya sendiri saat dia makan pancake cumi-cumi dengan ekspresi santai di wajahnya.

(Yah, baik Mahiru maupun Chitose adalah tipe yang berbeda, tetapi mereka berdua adalah gadis yang cantik). Gadis Mahiru yang cantik adalah perwujudan dari rapi dan cantik, dan Chitose yang lincah, Chitose yang lincah, menawan dan kekanak-kanakan adalah seorang pemikat.

Mereka secara alami menarik perhatian.

Chitose sekarang menyuapkan panekuk cumi-cumi kepada Mahiru, yang sedang melihatnya dengan penuh minat, jadi jika mereka berdua, yang menggemaskan dan ramah, saling bersentuhan, mata para pria akan terpaku pada mereka.

Pria yang tersenyum lembut dan samar-samar pada Mahiru, mungkin karena dia pikir itu lezat, bisa terlihat menghela nafas karena terpesona, jadi itu pasti pemandangan yang sangat indah.

“Ini sangat lucu.”

“Mereka lucu, tetapi mereka saling menggoda satu sama lain bukan dengan kita.”

“Apa yang membuatmu cemburu?”

“Aku tidak begitu cemburu ketika wanita saling bergaul sama lain.”

“Kalau begitu, lihat dan tunggu. Aku pikir itu sangat bagus.”

Aku mendengar suara dari dekat berkata, “Hei, Shiina?” Ketika aku berbalik, aku melihat beberapa anak laki-laki yang merupakan teman sekelasku melihat ke arah Mahiru dan yang lainnya.

Mereka mengenakan topeng dan memegang tas berisi karangan bunga kapas di tangan mereka, Jelas-jelas sedang menikmati festival.

Yang pertama merespon adalah Itsuki, yang mendekati mereka dengan senyum ramah.

“Oh, kalian datang ke festival juga?”

“Shirakawa-san ada di sana, begitu juga Itsuki. Berarti Fujimiya juga”

“Aku di sini.”

Dia mengangkat tangannya dengan ringan, meskipun dia tidak melambaikannya seperti Itsuki, dan gumaman pecah di antara kelompok itu.

“Yukata.”

“Apa yang salah dengan yukata?”

Aku terkekeh mendengar suaranya, yang begitu tak terduga sampai-sampai aku hampir bisa merasakannya.

“Aku tidak yakin apakah aku terlalu formal atau tidak.”

“Aku hanya mengenakan pakaian biasa.”

Kecuali fakta bahwa mereka mengenakan yukata, mereka tidak melakukan sesuatu yang istimewa, dan itu cukup normal, tetapi dari sudut pandang mereka, suasana yukata tampaknya istimewa.

Ketika mereka menatapku dengan serius, aku merasakan gatal yang tak terlukiskan dan rasa gelisah, dan wajahku berubah cemberut, tetapi ini menjadi santai ketika aku melihat Mahiru berjalan ke arahku dengan gerakan santai.

“Oh, astaga. Sudah lama, mungkin tidak begitu lama, tapi sudah lama sekali sejak upacara penutupan. Aku senang melihat kalian semua tampak sehat.”

“Oh Shiina-san dalam yukata”

“Shiina-san, kamu terlihat sangat bagus dengan yukata.”

“Terima kasih, aku senang kamu berkata demikian.”

Satu-satunya yang merasa malu dengan pujian itu adalah Amane, yang menerima pujian dengan senyum indah dan tenang.

“Apakah kamu memakainya sendiri?”

“Ya, Aku memakainya sendiri. Namun yukata itu disiapkan oleh ibu Amane. ”

“Kami memiliki beberapa kimono di rumah dan lebih banyak lagi di rumah kakek-nenek dari pihak ibuku. Jadi aku yakin mereka akan dengan senang hati membantumu.”

Sedangkan untuk Amane, dia hanya bisa bersorak dalam hati bahwa kita akan melihatnya dengan kimono lain.

“Tapi aku merasa tidak enak dengan keunikannya.”

“Aku yakin itu baik-baik saja. “

Aku ingat sekarang bahwa dialah yang telah mencolekku di festival senam, tapi itu tidak masalah.

Tak peduli apa yang mereka lakukan, mereka hanyalah orang asing bagi Mahiru. Tidak ada ruang bagi mereka untuk ikut campur.

Aku tertawa dalam hati pada kenyataan bahwa aku merasa begitu superior terhadap mereka, dan bertanya-tanya apakah karakterku telah memburuk, tetapi aku masih tidak berniat untuk menyerah.

“Aku tidak akan mengganggu mereka saat mereka sedang bersenang-senang, jadi mari kita bergerak.”

Mahiru tampak terkejut, tetapi dia sangat malu bahwa dia pasti senang, dan dia sendiri menempel pada Amane.

“Aku akan menemuimu setelah liburan musim panas,”

“Kalau begitu, aku akan menemuimu setelah liburan musim panas.”

“Oh, um, ya. sampai jumpa nanti.”

Saat mereka mulai berjalan menjauh dari mereka dan menyusuri jalan yang dipenuhi dengan kios-kios lagi, Itsuki berdiri di sisi jalan yang berlawanan dari Mahiru dan mendekatkan wajahnya sedikit lebih dekat dengannya.

“Amane, itu memang sengaja, bukan?” Sebuah suara kecil, mungkin mencoba untuk tidak didengar oleh Mahiru, terdengar di tengah-tengah hiruk-pikuk dan musik festival.

“Apa yang kamu bicarakan?”

“Ya, aku tahu, posisimu, dan seluruh masalah rumah orang tua.”

Sungguh, Itsuki adalah orang yang bijaksana dan intuitif.

Dia tampaknya memiliki pemahaman yang baik tentang tekad dan desakan Amane sendiri.

“Aku tidak tahu,”

“Kau semakin kuat, bukan?”

Suara itu tidak yakin apakah itu sebuah pujian atau kekecewaan, jadi Amane memutuskan untuk menganggapnya sebagai pujian dan tersenyum penuh arti.

“Mari kita makan es serut selanjutnya!”

Mereka berempat melanjutkan berkeliling, tetapi komentar Chitose membuat mereka berhenti lagi.

Kami sudah melewati kios es serut.

Mungkin ada satu lagi yang lebih jauh, tetapi kami tidak tahu di mana tempatnya, jadi akan lebih cepat untuk kembali sedikit.

Daripada merepotkan, Amane lebih bingung apakah dia masih mau makan.

“Perut macam apa yang kamu miliki, sungguh?”

Dia menepuk perutnya, tetapi itu hanya menunjukkan bahwa dia sekurus Mahiru. Mengejutkan bahwa perut ini menampung yakisoba, ayam goreng, dan cumi-cumi goreng.

“Aku tidak gemuk, kan, Chitose? Kamu begitu langsing, aku iri padamu.”

“Dia sehat dan kurus. Dia seksi.”

“Hehe, lebih banyak pujian, tolong.”

“Chi benar-benar kurus. dia sangat kurus ketika aku menggendongnya.”

Karena Itsuki sering menempel pada Chitose, dia pasti sangat menyadari ketipisannya.

Dia tidak terlalu tebal, tetapi memiliki tubuh sedang dan tinggi sedang, tetapi ketika mereka melekat satu sama lain, ketipisan Chitose menonjol.

Namun, upaya Chitose dapat dilihat dari fakta bahwa ia mempertahankan fisik yang indah dengan sedikit otot, tetapi tanpa menjadi besar.

“Ia makan banyak, tetapi berat badannya tidak bertambah.”

“Dia memiliki metabolisme yang baik.”

“Yah, Dia tidak mungkin menambah berat badan karena itu adalah saranku. Dan dia tidak menambah berat badan di bagian lain dari tubuhnya.”

Dia langsung menyadari bahwa dia telah tergelincir, mungkin karena Chitose mengangkat suaranya tanpa infleksi dengan wajah tersenyum. Bahkan, aku pikir dia bahkan lebih marah karena dia adalah pacarnya.

“Maafkan aku, itu omong kosong, jadi tolong berhenti menendang tulang keringku.”

“Aku tahu aku mengatakannya setiap saat, tapi kamu tidak perlu mengatakan satu kata lagi, bukan?”

“Mari kita bicara baik-baik di sana.”

“Burung tidak menangis, mereka tidak ditembak.”

“Apa yang kamu katakan?”

“Tidak ada.”

Aku tidak ingin hal ini memicu api, jadi aku hanya menyangkalnya dan tersenyum dengan sengaja pada Mahiru, yang sedang dalam kesulitan di sampingku, untuk melewati permintaan bantuannya.

“Apa yang ingin kamu makan?”

“Ehh....., Ichigo Miruku.....?”

“Aku tidak yakin. Aku akan pergi membeli es serut dulu. Chitose, aku akan membeli es serut dulu, jadi bersikaplah ramah di sana!”

“Baiklah.”

Ketika mereka kembali untuk membeli es serut, khotbah Chitose belum berakhir.

Amane merendahkan bahunya saat ia melihat mereka di kejauhan, berdiskusi secara damai sedikit jauh dari jalan, dan kemudian melihat Mahiru, yang tersenyum pahit tak terlukiskan saat ia berpegangan pada lengan Amane.

“..... Aku masih mengusahakannya, bukan?”

“Kita bergaul dengan baik, bukan?”

“Yah, mereka menggoda dengan cara mereka sendiri. Chitose sedikit marah padanya.”

“Ah, ah, ah, ah, ah”

Dia tahu Chitose tidak benar-benar marah, jadi dia tidak berhenti dan menyerahkan secangkir es serut yang ada di tangannya kepada Mahiru.

“Terima kasih. Amane-kun”

“Aku benar-benar ingin Uji Kintoki, tapi aku tidak bisa menemukannya di warung.”

Ngomong-ngomong, Amane memilih teh hijau matcha.

Jika ada, aku akan memilih Uji-kintoki, tapi itu adalah kompromi yang tak terhindarkan karena sulit untuk meminta pasta kacang merah dan pasta kacang putih di warung.

“Aku terkejut mendengar bahwa kamu adalah seorang pemakan yang suka rasa manis. Kamu tidak terlalu sering mencoba memakannya.”

“Aku tidak suka makanan manis, aku hanya tidak menyukainya. Aku suka selai kacang manis. Aku suka pasta kacang merah, terutama pasta kacang merah tumbuk.”

Dia tidak makan permen sendiri, tetapi memakannya ketika ditawarkan. Satu-satunya hal yang akan ia makan sendiri adalah puding. Karena ia juga tidak makan banyak, sulit membayangkan bahwa ia menyukainya.

“Aku suka anko (pasta kacang merah) karena cocok dengan teh hijau dan matcha (teh hijau bubuk). Aku sebenarnya menyukai hal-hal yang pahit dan manis, karena keduanya saling melengkapi.”

“Aku tidak yakin apakah itu benar atau tidak. Butuh banyak pekerjaan untuk memasak pasta kacang merah, jadi tidak mudah untuk membuat sesuatu seperti itu.”

“Hal pertama yang terlintas dalam pikiranku adalah kamu dapat menggunakan pasta kacang merah yang dibeli di toko. Kamu bisa menggunakan yang ada di pasar

“Aku rasa orang biasanya tidak berpikir untuk memulai dari proses memasak kacang azuki. Kebanyakan orang akan memilih selai kacang yang dijual secara komersial dalam kantong, Mengingat waktu dan usaha yang dibutuhkan. Namun, bagi Mahiru, buatan sendiri tampaknya menjadi yang utama.”

“Aku berpikir bahwa aku ingin memberi makan orang-orang yang kucintai dengan makanan yang baik. Dengan produk komersial, Kamu tidak bisa menyesuaikan rasa manisnya, dan banyak dari mereka tidak meninggalkan tekstur biji-bijian.”

Dia tersenyum padanya dan berkata bahwa dia ingin dia memakannya seolah-olah rasanya enak, dan dia merasa kasihan padanya dan merasakan kebahagiaan karena merasa dicintai.

“kalau begitu aku ingin puding teh hijau dengan anko (pasta kacang merah). Dan dorayaki.”

“Aku serahkan padamu.”

“Serahkan saja padaku.”

Aku suka puding matcha

Pertama kali aku pergi ke toko, aku sedang bercakap-cakap dengan temanku, yang sedang makan es serut bersamaku.

Aku bertanya-tanya apakah dia mendengarkan kami saat aku sedang berdiskusi dengan Itsuki.

Tentu saja. Ini akan menjadi sangat kasar.

Amane dan Mahiru mungkin tertawa bersama saat mengacungkan jempol Chitose, dan melihat ke tempat Itsuki berada beberapa menit yang lalu, tapi tidak ada siapa-siapa di sana.

“Aku tidak yakin apa yang diharapkan, tapi aku yakin dia akan bisa menemukan sesuatu.”

“Ini semakin berkembang.”

“Maaf.”

Chitose berbalik dengan cemberut, dan kupikir dompet Itsuki akan menjadi dingin, tapi karena itu salahnya sendiri, aku tidak merasa kasihan padanya.

Dia telah menginjak ranjau darat beberapa kali, tetapi dia tidak pernah belajar. Hal ini tidak begitu terpuji karena membuatnya marah.

Kali ini, dia masih mencibirkan bibirnya, seolah-olah dia telah merajuk untuk waktu yang lama.

“Aku juga tidak suka menjadi kecil.”

“Aku yakin para pria akan lebih suka gadis kecil seperti Mahirun.”

“Yah, begitulah cara mereka mengatakannya.....”

Mahiru yang dengan cepat menekan dadanya juga lebih lincah daripada Chitose.

“Bukan berarti aku iri padamu, tetapi aku iri padamu. Mahiru memiliki banyak hal yang tidak kumiliki. Dia cantik, bergaya, pandai belajar, berolahraga, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan dia sangat anggun. Aku benar-benar berpikir kamu adalah pria idaman.”

“Aku rasa tidak.”

“Aku tidak yakin. Yang sebenarnya lebih banyak lebih baik.”

“Aku tidak yakin. aku tidak berpikir dia mengatakan apapun kepadaku. Dia hanya tidak menyambut caraku memandangnya.”

“Tuan Daiki adalah ayah dari Itsuki.”

Dia tidak menyambut hubungan antara Itsuki dan Chitose.

Aku memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya ketika aku mengunjungi rumah Itsuki, dan dia mengatakan bahwa dia sama sekali tidak menyukai kepribadian Chitose, dan bahwa dia ingin Itsuki memiliki wanita terhormat sebagai pendampingnya, jadi dia tidak melihatnya dalam sudut pandang yang sangat menguntungkan.

Bukan karena dia tidak menyukai Chitose, melainkan bahwa ada wanita yang lebih baik di luar sana.

Dia mengatakan, "Aku sama sekali tidak menyukainya".

"Tapi jika kamu menempatkan Mahirun di depanku, dia pasti akan memilih Mahirun."

"Yah, itu-"

Meskipun dia kadang-kadang berbicara di luar karakter dengan sengaja, dia pada dasarnya dewasa dan memiliki pandangan yang luas tentang berbagai hal, yang membuatnya menjadi orang yang tidak pernah bisa terlalu berhati-hati.

Chitose bukanlah tipe orang yang dicari Daiki.

Apa yang dia cari adalah "Yamato Nadeshiko" seperti Mahiru, dan Chitose bukanlah yang dia cari.

Bukan karena ada sesuatu yang kurang dalam diri Chitose atau Chitose itu buruk, hanya saja chemistry dan tujuannya tidak cocok.

Chitose menghela napas dalam-dalam, mungkin khawatir Daiki tidak menyukainya.

"Tapi bukan berarti aku tidak bisa mencoba menjadi seperti Mahirun, seperti ini. Aku tidak peduli tentang itu, Ikkun. Aku tahu kau bilang kau tidak keberatan, tapi aku ingin menjadi putrimu di masa depan, kau tahu? Itulah mengapa aku ingin membangun hubungan yang bahagia dengannya."

" Itu sulit. Ini bukan masalah yang bisa diselesaikan dengan cepat."

"Butuh waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikannya. Butuh waktu bertahun-tahun. aku akan melakukan yang terbaik, tetapi sulit untuk melakukan apa pun tentang hal itu. Ada chemistry tertentu untuk itu."

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan pada Chitose, yang sedang berbagi es serut Mahiru dengan Mahiru, tertawa seperti sedang dalam masalah dan berharap dia secara resmi disetujui seperti Amane dan yang lainnya.

Mahiru juga tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada Chitose, tetapi hanya menepuknya dengan lembut.

Chitose juga menempel dekat dengannya seolah-olah untuk memanjakannya dan memohon es serut saat dia melakukannya.

Saat dia melakukannya, dia melihat melalui kerumunan bahwa Itsuki kembali dengan pesannya di kedua tangannya.

"Aku tidak benar-benar tertekan, jadi jangan beritahu Ik-kun."

Chitose, yang telah memperingatkan mereka sebelumnya, berbalik ke arah Itsuki dengan senyumnya yang biasa,

Dan Amane dan Mahiru memalingkan muka dengan ekspresi yang tak terlukiskan di wajah mereka.

Mereka bertiga telah selesai menyantap makanan yang telah mereka beli dan perlahan-lahan membiarkan kerumunan orang mengalir saat mereka melihat-lihat kios-kios.

“Ada begitu banyak orang di sini”

“Ini adalah satu-satunya festival di daerah ini, jadi ada banyak kios dan ini adalah acara yang cukup besar. Tentu saja kamu akan bertemu dengan orang-orang dari sekolah.”

Satu-satunya hal yang bisa ku katakan adalah bahwa aku tidak yakin berapa banyak yang bisa kulakukan dengan waktu yang tersisa.

Perasaan superioritas kecil menyelinap di dadanya saat dia menyadari bahwa dia mungkin bahkan tidak memikirkannya sebelum dia menyadarinya.

(Aku kira itu adalah sikap posesif bahwa aku tidak ingin melakukan dengan Mahiru). Aku pikir itu sudah diketahui oleh sekolah bahwa Mahiru tidak pernah melihat siapa pun kecuali Amane, tetapi dia tidak bisa menyerah.

Aku tidak tahu bagaimana perasaanku.

Ada seorang gadis di dekatnya yang merupakan perwujudan dari cita-cita anak laki-laki: polos dan cantik. Pihak lain tidak akan yakin bahwa beberapa pria acak merebutnya dari mereka.

Tapi aku berharap mereka setidaknya akan mengerti bahwa sikap Mahiru jelas berbeda dari Amane.

(..... Mereka mencintaimu, bukankah mereka juga mencintaimu, aku juga) Tentu saja aku tahu hal ini, tapi aku semakin merasakannya akhir-akhir ini.

Aku benar-benar merasa diperhatikan dan dicintai.

Tentu saja, Amane juga memperlakukannya dengan jumlah gairah yang sama seperti yang Mahiru rasakan untuknya, tetapi dia juga merasa malu dan bangga pada saat yang sama, yang membuatnya merasa gatal.

“Aku tidak yakin apakah itu sama bagiku, tetapi tidak. kamu bisa melihatnya di wajahnya.”

“Eh?”

“Dibandingkan dengan masa lalu, dia lebih penuh kasih sayang, dan ekspresi wajah serta tatapannya lebih lembut dan lebih manis, jika kau bertanya padaku.”

“Aku sadar bahwa aku telah menjadi sedikit lebih penuh kasih sayang, tetapi aku tidak yakin apakah aku menjadi lebih manis.”

“Aku sadar bahwa aku adalah orang yang dingin, tetapi ketika orang mengatakan aku manis, aku memiringkan kepalaku ke samping.”

“Ya, itu, itu, itu, itu, itu, itu, itu, itu, itu, itu, itu ya.”

“Aku tidak tahu.”

“Aku akan memotretnu lain kali, jadi sadarlah dan menggeliatlah dalam penderitaan.”

Aku diberitahu bahwa itu sangat hebat sehingga aku harus menahan diri untuk tidak mengolok-oloknya di depan umum mulai sekarang, tetapi aku tidak yakin bahwa aku bisa menahan diri karena dia terlalu imut.

“Tidak ada gunanya bagi kita untuk mengencangkan wajah kita sekarang.”

“Berisik.”

“Mahiru akan lebih senang jika kamu sedikit kurang tegang.”

“Aku menyukai Amane-kun mana pun, tidak peduli seberapa banyak dia. Aku suka semua jenis Amane, Apakah dia garing, manis, atau seksi.”

“Wow, kamu pernah melihat dia berpenampilan seksi sebelumnya?”

Amane dan Mahiru telah berpacaran selama lebih dari dua bulan sekarang, dan mereka hampir tidak pernah berciuman, tetapi belum lebih jauh dari itu, dan mereka berniat untuk menunda sementara waktu.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa kamu memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang kamu lakukan dan bagaimana melakukannya.

“Aku tidak melakukan apa pun yang bisa kalian bayangkan.”

“Ini adalah stoisisme atau platonisme untuk mengatakannya secara terbuka.”

“Tapi kamu menciumnya, bukan?”

“ Itu bukan urusanmu.”

“Aku yakin kau melaporkan bagian itu, Mahiru.”

ketika aku menggigit ringan tangannya yang kembali bergabung dan menyalahkannya, Mahiru membuat wajah merah padam dan menggumamkan “Maafkan aku”.

Chitose bertanya apakah ciuman itu terlambat, “ Mereka berdua sangat berhati murni, bukan?” katanya, alisnya menyempit.

“Aku tidak akan membahasnya. Kita akan melanjutkan dengan cara kita sendiri.”

“Aku yakin itu baik-baik saja. Aku hanya ingin mengatakan bahwa jika kamu membuatnya menunggu terlalu lama, para gadis akan menjadi tidak sabar, jadi bersikaplah moderat.”

“Chi, Chitose-san”

“Aku lebih suka kamu mengatakannya dengan jujur, Mahiru. Aku lebih suka kau bicara padaku tentang hal itu daripada mengatakan padaku bahwa Amane-kun tidak akan menciummu.”

“Oh, tidak, kamu tidak bisa mengatakan itu!”

Tidak peduli seberapa atletisnya Mahiru, Chitose juga atletis, dan tidak seperti Mahiru,

Chitose mengenakan pakaian, bahkan gaya celana, jadi tampaknya dia tidak bisa menangkap Chitose.

“ Mahirun pemalu, tapi aku hanya melihat betapa imutnya dia. Aku juga terkejut dengan rasa malu Amane.”

“..... Aku tidak akan membantu Chitose-san mengejar tugas-tugas yang belum dia selesaikan.”

“Itu tidak baik. Kalau begitu, aku akan tutup mulut.”

Wajah Chitose semakin rileks mendengar ancaman manis itu, dan dia menelusuri bibirnya ke samping dengan gerakan seolah-olah dia menutup ritsleting.

Amane buru-buru menangkapnya saat dia mencoba melarikan diri, wajahnya semakin memerah ketika dia menyadari tatapannya.

Dia menangkapnya seolah-olah memeluknya dan menepuk punggungnya untuk menenangkannya.

“Jika kamu terpisah dari anggota kelompok lainnya, kamu akan kesulitan bertemu dengan kami dan mereka akan mengeroyokmu, jadi jangan kabur.”

“ Ugh.”

“Aku tidak akan melihatmu, oke?”

“Itu adalah wajah termanis yang pernah kulihat.”

Itulah yang aku benci tentang orang yang tidak sadar.

Pipiku menegang saat aku mendengar mereka berbicara dalam volume yang bisa kudengar, meskipun mereka berbicara secara pribadi.

Namun, karena Mahiru berada dalam pelukannya, dia tidak bisa menyalahkannya, dan kali ini, Amane memiliki ekspresi ketidaksetujuan di wajahnya yang tidak bisa dia sembunyikan.

“Aku makan, aku makan, aku makan!”

“jumlah makanan sebanyak itu masuk kemana?”

Setelah secara kasar mengunjungi semua kios makanan, Chitose mengusap perutnya dan mengendurkan pipinya dengan puas.

Aku bertanya-tanya apakah aku harus terkesan atau kecewa dengan jumlah makanan yang berhasil dia makan.

“Yah, tidak apa-apa jika kamu merasa puas, tapi berhati-hatilah untuk tidak makan terlalu banyak.”

“Aku biasanya tidak makan sebanyak ini. Aku menyesuaikannya!”

Chitose mempertahankan bentuk tubuh yang ramping, jadi aku tidak punya pilihan selain mempercayainya.

Namun, dia tampaknya puas dengan dietnya, jadi kurasa tidak ada yang perlu dikeluhkan oleh Amane.

“Apakah kamu memiliki cukup makanan seperti itu? Dari sudut pandangku, kamu belum makan sama sekali.”

“Aku akan memiliki beberapa di rumah. Mahiru membuat dashi dingin, jadi kupikir aku akan membuat chazuke dashi dingin dengan nasi retort.”

“Apa itu, kedengarannya lezat?”

“Apakah kamu masih punya energi untuk memakannya...?”

Makanan dari warung makan itu enak, tapi aku lebih suka masakan Mahiru untuk menyelesaikan hari itu, jadi aku tidak makan banyak berpikir aku akan membuat chazuke di rumah menggunakan sisa kaldu sup Mahiru, tapi aku tidak berpikir Chitose masih memiliki nafsu makan yang berlebih.

Nafsu makan Chise membuatnya terkekeh, dan Mahiru menegurnya, berkata,

“Lain kali, tolong.”

Hari ini saja, dia makan yakisoba, ayam goreng, frankfurters, takoyaki (pangsit gurita), pisang cokelat, dan es serut, cukup untuk mengisi bahkan perut anak laki-laki.

Perutnya, jadi dia pasti mengkhawatirkan perutnya.

Aku bertanya-tanya di mana ia masuk ke dalam, melihat pinggangnya yang kurus, ketika Chitose, yang tampaknya telah memperhatikan tatapanku, menggoyangkan tubuhnya dan berkata, “Kamu ecchi,”.

“Yah, kapasitas perut Chitose adalah sesuatu yang harus kita pantau di masa depan.”

“Tidak bisa diterima.”

“Apa yang akan kau lakukan? Kamu ingin pulang?”

“ Kami telah bermain-main sampai batas tertentu, dan langit sudah gelap, meskipun itu adalah akhir musim panas dan matahari terbenam terlambat. Saat itu hampir pukul 20:30 malam, dan mengingat jarak dari rumah dan waktu tempuh Mahiru, Akan aman untuk membubarkan pesta.”

Bukan ide yang baik untuk membiarkan Chitose keluar terlalu larut, meskipun dia bersama Itsuki.

“Aku tidak keberatan jika kamu pulang ke rumah, tetapi aku tinggal di rumah Mahiru.”

“Apa?”

“Aku sudah membawa barang-barangku ke rumah Mahiru terlebih dahulu, dan aku sudah mendapatkan izin darinya.”

Mereka bertiga harus menyiapkan bahan makanan untuk tiga orang.

Chitose tersenyum padaku dan berkata, “Seharusnya aku meminta Amane untuk melakukan itu juga.” Aku merasa kasihan padanya, tetapi tidak ada yang bisa kulakukan karena aku tidak memiliki pakaian ganti.

“Baiklah, jika kamu menginginkan Mahiru, tidak apa-apa.”

“Oh, Amane-kun, suasana hatimu sedang buruk sekarang karena Mahirun diambil darimu!”

“Aku tidak cemburu pada seorang wanita. Aku tahu bahwa Mahiru adalah milikku, jadi aku tidak keberatan.”

Lain kali aku akan diizinkan datang ke rumahnya, aku harus siap untuk itu, jadi aku iri dengan kemudahan Chitose untuk masuk.

Jadi dia menyerahkan bahunya, mengatakan bahwa dia tidak akan cemburu pada Chitose lagi,

Tapi ketika Mahiru memerah pipinya dan melotot ke arah Chitose, dia lari...

: “..... Chitose, ini dia. Amane-kun akhir-akhir ini seperti ini,.....”

“Aya, ini adalah waktu yang sulit bagi Mahiru.”

“Ada apa dengan wajah itu?”

“Ada apa?”

Senyuman nakal Chitose, yang berbeda dari yang baru saja dia berikan pada Mahiru, membuat Mahiru menganggukkan kepalanya dalam diam dan menatap Chitose dengan malu-malu.

“Amane, mari kita bermain bersama.”

“Apa ini sebelum tidur? ”

Chitose akan tinggal di rumah Mahiru, jadi Amane menghabiskan waktu sendirian setelah festival seperti biasa, tetapi sebelum tidur, Chitose mulai memanggilnya lewat video, yang tentu saja mengangkat alisnya.

Bukannya aku tidak menyukai panggilan itu, tetapi aku merasa sedikit kesal dan mengantuk karena aku telah memutuskan untuk pergi tidur dan berbaring dan tiba-tiba panggilan video dimulai.

Layar menunjukkan gambar close-up Chitose yang tersenyum puas, dan sambil menahan kesan tidur yang kasar bahwa gambar itu sendiri berisik, Amane membalikkan ponselnya dan meletakkannya di samping bantal.

“Kau tahu, aku baru saja akan pergi tidur.”

“Ya, aku tahu. Aku tahu, aku dalam posisi sebelum tidur, kan?”

“Jika kamu tahu apa yang kamu lakukan, aku bisa menutup telepon.”

“Yaan. Setidaknya tunggu sampai Mahiru kembali.”

“Ngomong-ngomong, dimana Mahiru?”

“Ohh. Aku tidak datang bersamanya hari ini”

Chitose mengatakan dengan menyesal, tetapi pilihan Mahiru benar.

Yang pasti, akan lebih baik untuk mandi sendiri, karena Mahiru kelelahan dengan mandi yang juga berfungsi sebagai relaksasi.

“Alasan aku berhubungan denganmu adalah karena kau tidak bisa mengucapkan selamat malam pada Amane, Mahirun.”

“Jika kamu mengatakan itu, aku tidak akan bisa menutup teleponmu.”

“Aku akan menutup teleponmu jika kamu tidak memberitahuku.”

“Perubahan tiba-tiba dalam ekspresinya membingungkan.”

“Hei Amane, bisakah aku menanyakan sesuatu?”

“Apa?”

Aku tahu bahwa jika dia mengubah ekspresinya dengan cara ini, pertanyaan serius akan datang, jadi aku mengembalikan pertanyaan itu tanpa rasa tidak hormat, dan mata Chitose menatap Amane.

Mata Chitose tertuju pada Mahirun.

“Seberapa besar kamu menyukainya?, Amane sangat peduli pada Mahiru, jadi aku bertanya-tanya seberapa besar dia menyukainya.”

Pertanyaan itu sulit untuk dijawab, dan Chitose menurunkan alisnya, tetapi dia tidak mengubah ekspresinya. “Ini tidak serius. Aku tidak serius, dan itu hanya untuk bersenang-senang.”

“Apakah itu yang Daiki-san tanyakan padamu?”

“Yah, dia agak perseptif, bukan?”

Chitose, yang tersenyum dengan senyuman, tidak memiliki semangat yang tinggi, memberikan kesan bahwa dia agak kempes.

Aku melihatnya berguling di tempat tidur dengan ponsel di tangannya dan mendesah pelan.

“Aku tidak bermaksud untuk bermain game sementara atau semacamnya. Tapi aku selalu bermain-main, jadi kamu tidak bisa menganggapku serius. Jadi, maksudku,..... Aku hanya ingin tahu seberapa jauh ke depan beberapa dari kamu melihat.”

Dia menunjukkan sekilas hal ini di festival, tetapi dia pasti berjuang dengan caranya sendiri untuk bergaul dengan Daiki, yang merupakan ayah Itsuki.

Amane perlahan-lahan membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Chitose.

Jawabannya datang kepadanya tanpa perlu memikirkannya.

“..... Aku tidak akan bisa melakukan itu. Sulit untuk bertanya seberapa besar aku menyukainya, tapi Aku akan membuatnya tersenyum di sampingku sepanjang waktu.”

“Aku tidak dapat mengatakan seberapa besar aku mencintainya. Aku tidak tahu bagaimana menggambarkannya.”

“Tetapi yang pasti adalah bahwa aku ingin membuatnya bahagia, aku ingin menyayanginya, dan aku ingin dia tersenyum di sampingku selama sisa hidupku.”

“.....Aku mengerti.”

“Bukankah ada Chitose juga?”

“Bukan itu masalahnya. Aku akan membuatnya tertawa selama sisa hidupnya. Aku akan membuatmu tertawa selama sisa hidupmu, tentu saja.”

“Yah, tidak apa-apa. Jika itu yang kamu katakan, maka berusahalah.”

“Sesuatu yang terlalu bagus untuk menjadi kenyataan”

“Aku adalah pacar seorang gadis yang baik, aku ingin menjadi pria yang baik.”

“Wow, aku tidak mampu membeli sesuatu yang menjijikkan ini...”

Chitose bergumam dengan suara yang akan menjadi tamparan keras di punggungnya jika ia berada di sini, ----- atau lebih tepatnya, agak senang.

Kemudian dia berbalik.

Pada saat yang sama, aku mendengar suara yang familiar mengatakan, “Apa yang kamu bicarakan? Tampaknya Mahiru baru saja keluar dari kamar mandi. Di atas Chitose, berdiri Mahiru mengenakan daster dengan sedikit terbuka.

Aku tidak terlalu meyakinkan karena aku telah melihat Chitose dalam gaun tidurnya, tetapi aku tidak bisa menatap seorang wanita dalam gaun tidurnya, jadi aku secara halus mengalihkan pandanganku dan menjaga telingaku dekat dengannya.

Mahiru berada dekat dengan Chitose, dan warna flaxen berkilauan di tepi layar.

“Hmm? Pacar Mahirun adalah pria yang baik.”

“Ada apa dengan Amame-kun?”

“Aku hanya bertanya tentang kehidupannya.”

“Nasihat hidup.”

“Oh, tidak.”

Chitose menjawab dengan jawaban yang tidak terlalu jelas, dan Mahiru menghela napas kecil di sisi lain layar.

Chitose sedikit bingung dengan suasana frustrasi, dan kemudian dia melihat Mahiru duduk di samping Chitose.

“.... tidak maukah kamu melakukannya untukku?”

Kata-katanya terdengar sedikit gerah, dan Chitose membeku dan membuang ponselnya saat berikutnya.

Pandangan telepon berputar-putar, tetapi kemudian aku mendengar suara samar Mahiru dari pengeras suara yang mengatakan, “Kyakko,” jadi dia mungkin pindah ke tempat favoritnya, yaitu skinny-dipping.



“..... Mahirun sangat lucu! Aku sering melakukannya!”

“Chitose, berbahaya jika kamu melompat ke arahku.”

Suara Mahiru yang menegur terdengar senang, jadi dia pasti tidak terlalu bersemangat.

“Ehee,” Aku mendengar dia tertawa. Kamera dalam telepon gelap, mungkin terkubur oleh seprai tempat tidur, tapi aku bisa membayangkan bahwa Chitose menempel pada Mahiru.

“Mahirun suki.”(TLN Suki: Aku Menyukaimu)

“Aku juga menyukaimu.”

“Heh heh, aku mencuri kesukaan Mahirun dari Amane!”

“Oh, baiklah, Amane-kun berada dalam kategori khusus, jadi-”

Mahiru mengangkat smartphone dan membuat alasan putus asa dengan suara terburu-buru,

Amane tertawa kecil.

“Aku tahu tentang itu.”

“..... Ugh.”

“Kau generasi kedua BakaCouple”

“Diamlah generasi pertama.”

Aku tidak ingin diganggu dengan Chitose dan Itsuki, karena mereka suka mengganggu.

“Dengar, tidurlah lebih awal, aku tahu begadang adalah musuh terburuk kulitmu.”

Percakapan itu baru saja akan berakhir dengan catatan yang baik, jadi Amane memotongnya saat dia melihat jam tangannya.

Saat itu sudah lewat pukul 23:00. Mahiru, yang tidak pernah begadang, pasti sudah mengantuk sekarang. Dia berjalan-jalan dengan yukata, pakaian yang tidak dikenalnya, dan dia lelah, jadi sudah waktunya baginya untuk tertidur.

Faktanya, gadis yang memegang telepon Chitose terlihat sedikit mengantuk, terlepas dari rona merah di pipinya, dan itu bukan ide yang baik untuk memperpanjang panggilan terlalu banyak.

“Aku tidak menyangka mendengar sesuatu seperti itu dari mulut Amane. Yah, itu benar, Aku kira aku akan menutup telepon sekarang. Lihat, Mahirun, apa tidak apa-apa?”

Mahiru, yang tampaknya telah menyadari mengapa Chitose menghubungi Amane ketika diminta oleh Chitose, membuka matanya dengan heran dan kemudian melihat ke arah Amane dan tersenyum lembut.

“Ee..... Ah. Selamat malam, Amane-kun. Sampai jumpa besok.”

“Selamat malam. Sampai jumpa besok.”

Aku berharap aku berada di sana bersamanya sehingga aku bisa mengelus kepalanya, tetapi aku tidak menunjukkannya karena aku ingin kedua gadis itu bersenang-senang tanpa satu sama lain hari ini, dan aku tersenyum kembali padanya dengan cara yang sama seperti aku tersenyum padanya ketika dia mengatakan bahwa dia menikmati menginapnya.

Bab 8: Tugas Harus Diselesaikan Terlebih Dahulu

“Amane, tolong aku.”

“Aku tidak tahu.”

Chitose, yang berdiri di meja di ruang tamu dengan pensil mekanik di tangannya, tidak akan menyembunyikan kekecewaannya pada renekan Amane.

Chitose, yang tinggal di rumah Mahiru, tampaknya memutuskan untuk menginap untuk menyelesaikan tugasnya.

Tidak perlu terburu-buru ke mejanya, jadi Amane duduk di sofa dan menatap Chitose sambil membaca majalah.

“Sebagian besar itu salahmu karena menundanya dan tidak menyelesaikannya. Kamu harus punya rencana. Aku pikir jauh lebih baik berjuang terlebih dahulu untuk menyelesaikan tugas-tugasmu dan kemudian menikmati sisa liburan musim panasmu daripada mengakhirinya nanti dengan kepala yang lelah penuh dengan rasa takut dan rasa terdesak.”

“Ugh.”

“Kau bisa menyelesaikannya bersama dengan Itsuki. “

“Ugh.”

“Maksudku, apa yang membuatmu berpikir bahwa kau bisa mengandalkan orang lain untuk melakukannya untukmu? Kaulah yang harus menyelesaikannya. Kau hanya membayar kemalasanmu di masa lalu. Kamu akan selesai lebih cepat jika kamu berhenti menggaruk-garuk kepalamu dan pergi ke mejamu dan mengerjakan tugasmu.”

“Mahiru, Amane menggertakku!”

Tampaknya dia baru saja menuangkan jus untuk Chitose, dan ada segelas cairan jeruk di atas nampan.

“Jangan mengatakannya terlalu kuat, Amane.”

Chitose, yang tersenyum, menyerahkan jus jeruknya pada Amane seolah-olah menegurnya.

Chitose menatapku seolah-olah dia ingin aku mengikuti teladannya.

Namun, Mahiru tidak sepenuhnya berada di pihak Chitose. Dia lebih seperti Amane dalam cara berpikirnya, dan itulah sebabnya dia telah menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu dan beralih ke belajar mandiri.

Meskipun dia adalah tipe orang yang stabil dan akumulatif, Mahiru telah menyelesaikan tugas liburan musim panasnya lebih awal. Dia mengatakan bahwa bukanlah ide yang baik untuk ditekan

oleh tenggat waktu, jadi dia melakukan apa yang harus dia lakukan dan kemudian mencoba untuk tidak melupakan apa yang telah dia lakukan.

Aku sedikit lega mendengar bahwa dia berpikir dengan cara yang hampir sama dengan Amane.

Aku berharap bisa mendengar apa yang baru saja Amane katakan kepada Amane tua yang tidak bisa membersihkan dirinya sendiri.

“Wah, itu ide yang bagus.”

Chitose, melihat bahwa Amane tersedak kata-katanya, berkata, “Kamu sedang ditegur!” Chitose tertawa.

Chitose tersenyum padanya dan meletakkan jus jeruk di atas meja, lalu perlahan-lahan meletakkan telapak tangannya di bahunya.

“Chitose-san, mari kita lakukan yang terbaik.”

“Kamu juga Mahirun! Aku pikir kamu berada di pihakku!”

“Aku berada di pihak Chitose, tetapi berbeda jika kamu bertanya apakah aku bisa menyingkirkan tugas ketika aku menjadi sekutumu. Aku bertanya apakah kamu ingin bekerja denganku di awal liburan musim panas, tetapi kamu memprioritaskan bermain denganku.”

“Ugh!”

“Rasakan hasil dari perbuatanmu sendiri”

“Ini benar-benar disebabkan oleh diriku sendiri, bukan?”

Karena Chitose yang memilih untuk bermain meskipun dia diundang oleh Mahiru,

Tidak ada ruang untuk simpati.

“Chitose-san, meskipun kamu memiliki banyak tugas yang harus dilakukan, aku bersamamu,

Jadi kamu akan baik-baik saja.”

“Mahirun...!”

“Aku akan menyelesaikan sekitar setengahnya jika aku tetap berada di mejaku sampai makan malam.?”

“Ya!”

Saat benang laba-laba terputus dan Mahiru yang putus asa, yang berada di luar jangkauan alami, Amane melihat Chitose dan meneguk jus jeruk yang diberikan kepadanya dengan kesan orang lain, “Chitose yang malang.” Dia akan mengambil alih ketika Chitose benar-benar dalam kesulitan, atau lebih tepatnya ketika Mahiru bosan mengajarnya, tetapi dia akan menggunakan cambuk secukupnya karena Chitose akan terbawa suasana jika dia terlalu memanjakannya.

Chitose, yang dengan enggan siap mengerjakan tugas, aku melihat profilnya,

Berpikir bahwa aku akan membelikannya sesuatu yang manis nanti.

“Aku sudah tertangkap!” Chitose, yang telah bekerja keras mengerjakan tugas dengan istirahat sejenak di antaranya, berguling-guling di atas karpet seperti anak manja, seolah-olah dia mulai lelah.

Untung saja dia mengenakan celana pendek hari ini, tetapi jika dia mengenakan rok, gerakannya akan mengungkapkan isinya, jadi Amame memberinya tatapan yang tidak menyembunyikan kekecewaannya.

“Bagaimana jika kamu lepas kendali dan menumpahkan jus atau sesuatu?”

“Kalau begitu aku akan berlutut.”

“Jika kamu akan membuang harga dirimu seperti itu, pastikan kamu tidak menumpahkan apapun dari awal. Selain itu, akan sangat sulit untuk membersihkan karpet atau pakaian kotor, bukan?”

Aku tidak perlu khawatir, karena mereka berdua memegang cangkir yang telah ditempatkan di atas meja oleh Mahiru, tetapi ada kemungkinan bahwa kecelakaan mungkin terjadi jika mereka ditinggalkan di sana.

“Aku tidak akan marah jika itu tumpah di karpet, tetapi aku tidak ingin itu tumpah mengingat kerumitan menghilangkan noda dari karpet.”

Mahiru juga menegurnya, dengan mengatakan, “Kamu harus bersikap dewasa tentang hal itu.” Senyumnya dicampur dengan kepahitan, dan dia tampaknya tidak benar-benar ingin berhenti.

Dia mungkin tahu bahwa jika dia tidak membiarkan mereka rileks, mereka akan lelah.

Ia mungkin sadar bahwa jika kita tidak membiarkannya beristirahat, ia akan merasa lelah.

“Kalau begitu tidak ada tempat untuk berguling, jadi aku akan menggunakan pangkuan Mahirun!”

“Tunggu, itu adalah tempat yang kupesan.”

“Dia pelit. Mahirun, benar bukan?”

“Jika Amame mengatakan tidak, maka tidak.”

Mengelengkan kepalanya dengan longgar dengan mata tertunduk, Mahiru agak canggung.

Senyuman Chitose adalah salah satu yang tidak menunjukkan tanda-tanda penyesalan atas penolakan itu.

Dia terlihat lebih malu daripada senang, tetapi pipinya masih sedikit berwarna dan santai, jadi Chitose mungkin benar.

Mungkin dia senang mendengar bahwa dia memiliki tempat yang dipesan.

“Kalau begitu, tolong nikmati untukku sesegera mungkin... Aku akan bekerja keras pada tugasku setelah melihatnya.”

“Aku yakin kamu menggodaku. Ini milikku, jadi aku akan melakukannya tanpa kamu!”

“Kamu tidak akan melakukannya?”

“Ini adalah hak istimewa. Ayo, aku akan memberimu sesuatu yang manis, jadi lakukanlah.”

“Sungguh!”

Chitose, yang melompat dan membuat matanya bersinar, membuatku sadar bahwa dia adalah gadis yang miskin.

Baik Amame dan Mahiru tersenyum, seolah-olah mereka telah menunggu kata-kata itu.

“Jika Chitose serius tentang hal itu, aku akan pergi keluar dan membelinya sekarang.”

“Aku ingin yang dari restoran favoritku! Kue keju! Yang souffle!”

“Kamu tidak bisa memesan apa pun dari itu, tetapi jaraknya tidak terlalu jauh.”

Harganya sedikit lebih tinggi dari toko kue lain di daerah tersebut, tapi itu bukan masalah besar, dan Mahiru juga menyukai kue mereka.

“Bagaimana denganmu Mahiru?”

“Aku tidak yakin?”

“Kenapa kamu tidak pergi dengan Mahiru saja?”

“Aku tidak akan melakukannya karena kamu malas. Juga tidak baik untuk membuatnya berjalan di bawah terik matahari.”

“Aku tidak tahu seberapa besar kamu mempercayaku. Tetapi karena Amane adalah seorang pria sejati, aku akan menelannya.”

“Aku tidak membeli hanya untukmu.”

“Bukankah itu hadiah untukku?”

“Kalau begitu diamlah dan kerjakan tugasmu.”

Aku bertanya apa yang dia inginkan dan dia mengatakan gâteau au chocolat.

Akan lebih baik untuk sampai di sana sepagi mungkin.

“Baiklah, aku pergi.”

Aku meninggalkan ruang tamu dengan dompet di tanganku, dan Mahiru mengikuti di belakangku.

Ketika Amane duduk di teras dan memakai sepatu ketsnya, Mahiru juga berlutut dan berjongkok di sisinya.

“Ada apa?”

“Tidak, aku minta maaf tentang panasnya. ”

“Tidak masalah, akulah yang memulainya. Aku hanya mengawasi Chitose.”

“Chitose-san bertingkah seperti itu, tetapi ketika dia serius, dia akan serius.”

“Aku tahu, tapi tetap saja...”

“Yah, biarkan dia melakukan yang terbaik dengan istirahat yang baik di antaranya.”

“ Aku akan melakukan yang terbaik.”

“Aku pergi kalau begitu.”

“Oh, tunggu, Amane, bisakah aku bicara?”

Ketika dia berhenti dan berbalik, Mahiru tiba-tiba bersandar di dada Amane.

Bau manis dan sentuhan lembut dari aroma lembut, sambil menahan, aku hampir mengeluarkan erangan. Aku berhasil mengelus kepalanya, dan dia mendongak, matanya menyipit seolah-olah dia tergelitik.

“..... Aku sedikit lelah karena belajar hari ini, jadi aku harus mengisi ulang tenaga.”

Bisikan kecil itu membuat Amane juga tak tertahankan memeluk Mahiru, dan dia tersenyum bahagia sementara rasa malu muncul di matanya.

“..... ketika kamu mengatakan hal-hal seperti itu, aku tidak ingin melepaskannya.”

“Itu tidak baik, Chitose-san akan sedih.”

“Baiklah, Nanti mari kita lakukan ketika Chitose pulang ke rumah, oke?”



“Ini sesuatu yang aku harap bisa aku lakukan.”

Mahiru mengangguk dan membenamkan wajahnya di dada Amane sekali lagi, dan Amane berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan segera menyelesaikan pekerjaannya dan kembali ke rumah.

Dia menemukan hal ini ketika dia mengintip ke dalam kotak surat di pintu masuk ketika dia kembali dari membeli kue untuk Chitose dan Mahiru.

Bercampur dengan iklan-iklan biasa adalah sebuah amplop yang tidak kukenali.

Aku dengan santai menggulungnya dan tidak bisa mempercayai mataku, bertanya-tanya siapa di dunia ini yang akan mengirim hal seperti itu.

Di bagian belakangnya terdapat nama pengirimnya.

“Asashi Shiina,” katanya.

(. . . . ayah Mahiru, kan?) Nama ibunya adalah Saya, begitu yang kuketahui, bukan nama ayahnya.

Dan dia mungkin satu-satunya yang tahu tentang Amane.

Dia mungkin telah melihat Mahiru ketika dia datang untuk menjemput Amane. Sebuah penyelidikan ringan akan mengungkapkan bahwa Amane dekat dengan Mahiru.

Aku hanya tidak mengerti mengapa dia mau repot-repot mengirim surat kepada Amane. Jika itu untuk putrinya sendiri, dia tidak melihat perlu mengirim surat kepada pacarnya.

Menurut Mahiru, dia tidak tertarik pada Amane, tetapi jika dia tidak tertarik pada Amane, dia tidak akan datang untuk memeriksanya.

Aku tidak melihat niat apa pun dari ayah Mahiru.

Aku sangat bingung sehingga aku memutuskan untuk pulang ke rumah dan membuka surat itu setelah Chitose pulang, dan menyimpannya di dalam tasku.

“Kamu bertingkah aneh sejak kamu pulang; apakah ada sesuatu yang salah?”

Chitose baru saja pulang ke rumah setelah menyelesaikan sekitar 70% dari tugasnya, Ketika Mahiru menatap wajah Amane, dia bertanya dia akan membuka surat itu ketika Mahiru kembali ke rumah, tetapi kemudian dia menyadari bahwa dia memiliki sesuatu untuk disembunyikan.

Bukan berarti dia ingin menyembunyikannya, melainkan bahwa dia tidak tahu apa yang dinyatakan dalam surat itu, jadi dia tidak ingin melewatinya dan membiarkan Mahiru tahu.

Tetapi jika Mahiru akan curiga, akan lebih baik untuk tidak menyembunyikannya sejak awal.

“Ah, tidak...”

“Ya..... Oh, jika itu sesuatu yang tidak ingin kamu ceritakan padaku, aku tidak akan memaksamu untuk mengatakannya.”

Mahiru, dengan sikap menghormati kehendaknya.

Amane menatapnya saat dia kembali berdiri.

“Aku tidak ingin mengatakannya, atau mungkin aku pikir kamu tidak ingin mendengarnya, Mahiru.”

“Aku tidak ingin mendengar ... oh, itulah yang sebenarnya.”

Dia pasti menyadari bahwa itu tentang orang tuanya, karena hal berikutnya yang dia tahu, dia tertawa kecil.

“Kau tidak bermaksud mengatakan padaku bahwa pria itu ada di sekitar sini lagi?”

“Tidak, dia tidak ada, tetapi ada surat yang ditujukan kepadaku.”

“Ditujukan kepada Amane? Siapa yang mengirimnya?”

“..... Dikatakan “Asayo Shiina.”

“Kalau begitu dia adalah ayahku.”

Ekspresi wajah Mahiru mengangguk dengan mudah dan menunjukkan keterkejutan yang lebih sedikit daripada yang kuharapkan.

Satu-satunya alasan mengapa matanya sedikit dingin mungkin karena perlakuan yang dia terima dari orang tuanya.

“Aku penasaran mengapa dia mengirim surat itu pada Amane-kun dan bagaimana dia mengetahui tentang hubunganku denganmu, tapi kurasa itu bukan urusanku.”

“Tidakkah kamu peduli apa yang ada di dalam surat itu?”

“Aku tidak tertarik untuk mengintip surat-surat untuk orang lain. Aku tidak peduli jika itu dari ayahku, itu ditujukan kepada Amane.”

Ketika Mahiru membuat pernyataan yang jelas, dia merasa bahwa dia terlalu berhati-hati dan peduli pada Mahiru-nya.

Konon, dia tampaknya tidak ingin terlibat, daripada menerimanya.

Tatapannya goyah sedikit lebih gelisah dari biasanya dan dia berkata, “Jika kamu ingin membacanya, kamu bisa pergi ke depan. Apakah kamu ingin aku meninggalkan tempat dudukku?”

Amane menggelengkan kepalanya dengan senyum kecut.

“Aku tidak yakin apa yang harus saya lakukan.”

“Apa maksudmu, kamu ingin aku tetap di sisimu?”

“Kalau begitu aku akan tinggal di sini. Aku akan menyerahkannya pada Amane-kun apakah dia ingin memberitahuku apa isi surat itu atau tidak.”

Saat dia mengatakan ini dan mulai membaca buku referensi di atas meja, Amane menghembuskan napas pelan dan mengeluarkan sebuah amplop dari tas yang dia simpan di sisinya.

Dia dengan hati-hati membukanya, mengeluarkan surat yang ada di dalamnya, dan membaca teks yang telah ditulis.

Secara singkat, dikatakan bahwa dia ingin bertemu dan berbicara dengannya dan memberikan informasi kontak.

(mengapa aku lagi yang kena) Aku pikir dia datang untuk memeriksa Mahiru. Aku tidak tahu mengapa dia menelepon seseorang yang hampir sama sekali tidak relevan dengan ayahnya, Amane.

“..... Sesuatu tentang dia ingin bertemu denganku.”

“Bukan pada putrinya, tetapi pada Amane? Aku mengerti.”

Suaranya bahkan lebih dingin, jadi aku menepuk kepala Mahiru dan matanya menyipit geli.

“Aku tidak mengerti kenapa dia ingin bertemu Amane-kun.”

“..... biasanya, itu karena seorang pria mendekati putrinya atau sesuatu.”

“Itu tidak mungkin. Aku telah mengabaikannya sampai sekarang, dan sekarang dia ikut campur.”

“..... Menurutmu, apa yang harus kulakukan tentang hal ini?”

“Aku tidak akan melarangmu bertemu dengannya”

Jawabannya sangat singkat, seolah-olah dia benar-benar ingin menyerahkannya pada Amane.

“Jika kamu khawatir aku akan dilukai, aku rasa kamu tidak perlu mengkhawatirkan hal itu. Aku tidak berpikir dia adalah orang tua yang berkualitas, tetapi dia adalah orang yang masuk akal dan bukan seseorang yang akan membuat ancaman apa pun. Aneh bagiku untuk mengatakan ini, karena aku tidak tahu banyak tentang ayahku.”

“..... Mahiru.”

“Aku tidak tahu apa yang dia lakukan, tetapi dia bukan orang yang akan membahayakan orang lain, Jadi kau bisa tenang. Apakah kamu pergi atau tidak, itu terserah kamu, Amane-kun.”

Mahiru bersandar pada tubuh Amane dan dia menjawab “Aku mengerti” dan melihat surat itu lagi.

Bab 9: Pertemuan yang Tidak Diinginkan dan Tekad yang Kuat

Seperti biasa, aku beristirahat di rumah, tidak pergi keluar. Itu adalah hari untuk bersantai di rumah karena Mahiru biasanya ada di sini, tetapi tidak hari ini.

Dia berdandan sampai-sampai tidak sopan untuk bertemu seseorang,

Dan sedang menuju ke tempat yang telah ditentukan.

(..... Mudah-mudahan tidak akan memakan waktu terlalu lama.) Bukan karena gugup berbicara dengan orang asing. Itu karena semakin lama percakapan berlangsung, Mahiru akan semakin cemas.

Ketika aku mengatakan padanya bahwa aku akan menemuinya, dia mencoba untuk bersikap acuh tak acuh, tetapi itu pasti bukan perasaan yang baik. Aku bisa melihat bahwa dia khawatir tentang apa yang akan dikatakannya dan apa yang akan dipikirkan Amane.

Karena aku tidak ingin meninggalkan Mahiru sendirian dalam keadaan seperti itu untuk waktu yang lama, aku harus memastikan niat sebenarnya dari pihak lain secepat mungkin.

Dengan hati yang agak berat, dia menuju ke tempat pertemuan, dan di dekat pintu masuk sebuah kafe tidak jauh dari rumah Amane, Amane menemukan orang yang dia inginkan dan menegaskan punggungnya.

Di sudut matanya, seorang pria berkulit putih, tampak tenang dengan rambut flaxen yang familiar dan mata karamel berdiri di sana.

Mereka berpapasan sekali dan berbicara singkat. Meskipun mereka tidak berbicara nama masing-masing, Amane tahu namanya dari Mahiru.

“Asahi Shiina.”

Asahi Shiina memandang Amane dan tersenyum tipis.

“Senang bertemu denganmu, tetapi aku pikir ini adalah pertama kalinya kita melakukan percakapan di mana kita saling mengenali satu sama lain.”

“..... Ya, benar. Saya sudah mendengar cerita itu dari Mahiru.”

Karena dia tampaknya tidak marah karena aku memanggilnya “Mahiru,” dia mungkin juga sedang melakukan penyelidikan menyeluruh tentang masalah ini.

Asahina-san tersenyum tipis, hampir seperti senyum kecut, mendengar kata-kata Amane.

Dia tampak tenang daripada penakut, dan sekilas, dia tampaknya bukan tipe orang yang keterlaluan yang meninggalkan Mahiru untuk membesarkan anaknya yang lain.

Tetapi aku hanya pergi dengan kesan, seperti yang mereka katakan bahwa penampilan itu menipu.

“Aku yakin kita bisa membicarakannya dengan cepat. Bisakah kamu memberiku waktu sejenak?”

“Bukankah itu sebabnya Anda memanggil saya ke sini?”

“Ya, itu benar. Aku sangat berterima kasih kepadamu karena telah menerima dalam waktu sesingkat itu. Aku tidak pernah mengharapkanmu menerima tawaranku setelah aku memintanya.”

“Saya ingin tahu mengapa Anda bersusah payah menelepon saya. Saya pikir anda seharusnya berbicara dengan Mahiru, bukan saya”

Aku berpikir bahwa jika aku tidak mengerti tujuannya, aku harus memperlakukannya dengan ramah, tetapi aku tidak tahan dan mencampur duri dalam kata-kataku.

Asashi, yang tampaknya telah menerimanya dengan benar, menurunkan alisnya dalam kesulitan.

“Karena itu, Aku tidak berpikir gadis itu ingin bertemu denganku.”

Senyum pahit di wajah Asashi tampak memancarkan penyesalan. Sementara aku membenci dan menganggap situasi Mahiru tidak bisa dimaafkan, pria di depanku tidak tampak seperti pria tanpa darah dan air mata. Jika itu masalahnya, dia tidak akan repot-repot mencoba untuk diam-diam menghubungi putrinya.

Hal itu membuatku semakin bertanya-tanya.

Kenapa dia tidak bertemu dengan Mahiru secara langsung, dan kenapa dia mencoba menghubungi Amane, Pacarnya, dengan cara yang tidak langsung?

Aku masih tidak tahu apa yang dia pikirkan dan apa yang dia inginkan.

Mungkin dia menyadari tatapan menyelidik Amane, tetapi ia tersenyum padanya, seolah-olah ia merasa terganggu.

“Aku yakin kamu mungkin memiliki banyak pertanyaan untukku juga, bukan? Aku tidak ingin berbicara panjang lebar di sini, jadi mari kita pergi ke kafe.”

Aku mengangguk mendengar saran Asashi dan masuk ke dalam café bersamanya.

“Kau bisa memesan apa pun yang kau suka. Aku telah memanggilmu keluar dari sini pada hari terakhir liburan musim panasmu yang berharga.”

Kafe ini, yang juga kadang-kadang dikunjungi Amane, memiliki kamar pribadi yang tersedia hanya dengan reservasi, dan dia diantar ke kamar pribadi yang telah dipesan Asashi sebelumnya.

Ketika kami duduk saling berhadapan, Asashi, dengan senyum di wajahnya yang lembut,

Merekomendasikan menunya.

Setelah berkata, “aku akan percaya pada kata-katamu,” aku memberitahunya tentang set kue harian dengan kopi yang ada di menu, dan dia meminta hal yang sama kepada pelayan.

Dia tetap tenang dan tidak membuka mulutnya sampai pesanannya tiba.

Aku kira dia diam saja karena dia tidak ingin pelayan mendengar apa yang dia katakan, tetapi aku duduk di depan seorang pria yang hampir setua ayahku. Aku merasa sangat canggung.

Untuk meredakan kecanggungan, aku mencoba memilah-milah apa yang ingin aku tanyakan hari ini di dalam otakku, dan setelah mengulangi proses tersebut sebanyak tiga kali, kue ku akhirnya sampai.

“Jadi, apa yang Anda inginkan dari saya?”

Setelah memastikan bahwa pelayan telah pergi, Amane membuka mulutnya.

Agak tidak sopan untuk melakukannya secara tiba-tiba, tetapi Asashi tampaknya tidak tersinggung dan tertawa kecil.

“Aku yakin kamu benar. Karena kamu tampaknya berkencan dengan putriku, aku ingin bertanya bagaimana dia menghabiskan waktunya. adalah cara yang baik untuk mengatakannya.”

“..... Tidak ada, itu normal.”

“Kamu sedang berhati-hati.”

“Apa yang membuat anda berpikir saya tidak akan melakukannya?”

“Tidak, aku akan terkejut jika kamu tidak melakukannya.”

Jika ia bersikap kejam kepada putrinya, seperti ibunya, Amane akan mampu mengambil sikap yang kuat dan merespon dengan berbagai cara.

Aku merasakan darinya bahwa dia agak khawatir tentang putrinya, dan tidak tampak seolah-olah dia telah meninggalkannya. Dia tampak seperti ayah yang baik hanya dari percakapan yang kami lakukan.

Oleh karena itu, aku bertanya-tanya mengapa dia benar-benar menyerah pada Mahiru.

Mungkin dia mungkin menunjukkan sikap ramah dan kemudian berubah begitu dia mendapat kesempatan untuk melakukan kontak dengan Mahiru, tetapi intuisi Amane mengatakan padanya bahwa dia tidak dalam suasana hati seperti ini.

“Saya juga ingin bertanya kepada anda, kenapa anda repot-repot mencoba mendekati Mahiru setelah sekian lama?”

Alasan mengapa dia begitu sarkastik tentang “setelah sekian lama” mungkin karena dia telah melihat bahwa Mahiru telah sangat terluka.

Dia akhirnya menyingkirkan duri-duri dan lukanya telah sembuh, tetapi akan sangat mengerikan untuk memiliki luka baru yang ditambahkan ke lukanya.

Amane, yang berniat untuk berjalan bersamanya, tidak ingin menimbulkan luka yang tidak perlu padanya. Aku tidak ingin menyebabkan penderitaan yang tidak perlu baginya.

Untuk hidup bersama dengan Mahiru, kami akan menghindari luka jika kami bisa menghindarinya,

Dan kami akan membayar percikan api jika kami bisa membayarnya.

“ Anda benar-benar peduli padanya, bukan?”

Permusuhan yang aku arahkan padanya tidak dibalas dengan hal yang sama, hanya tatapan kagum dan sedikit bahagia.

“Aku tidak berpikir untuk membawanya kembali atau semacamnya. Aku tidak akan melakukan apa pun yang akan mengancam nyawanya, seperti yang tampaknya kau khawatirkan.”

“..... Benarkah?”

“Tentu saja. Setidaknya aku tidak punya hak untuk mengganggu kehidupan yang dia miliki sekarang, dan aku tidak akan melakukannya.”

“Lalu mengapa anda benar-benar mencoba untuk melakukan kontak dengan Mahiru?”

“..... Sulit untuk menjelaskannya ketika kamu menanyakan hal itu. Aku hanya datang untuk melihat wajahnya.”

“Meskipun anda mencampakkan Mahiru?”

Aku sadar bahwa itu bukanlah kalimat yang seharusnya diucapkan oleh orang asing dan orang luar.

Meskipun begitu, dia tidak bisa memaafkan orang tuanya atas apa yang telah mereka lakukan padanya.

Karena mereka, Mahiru terus terluka, dan untuk menyembunyikannya, dia mengenakan cangkang seorang gadis yang cantik dan sempurna. Dia mengulurkan tangan kepada mereka, berharap untuk dicintai.

Bagaimana mungkin seseorang yang tidak memberikan bahkan salah satu hadiahnya kepada Mahiru sekarang melihat Mahiru dalam bidang penglihatannya?

Jika ia mengulurkan tangannya dengan iseng, Amane ingin menyingkirkannya. Bahkan jika dikatakan bahwa itu adalah kemarahan egois Amane, ia berniat untuk menarik diri dari apa pun yang akan menyebabkan Mahiru berteriak kesakitan.

Asashi, yang telah bertemu dengan permusuhan yang jelas, yang tidak biasa bagi Amane, tidak marah, tetapi hanya menerima tatapannya dengan ekspresi tenang di wajahnya.

“Kamu juga sangat jelas, bukan?”

Fakta bahwa ia hanya mengembalikan tatapan tenang bahkan ketika Amane marah hanya menambah bahan bakar untuk kemarahan Amane.

Alasan dia tidak meledak mungkin karena dia mengepalkan tinjunya di bawah meja dan membiarkan dorongan itu keluar.

“Aku tidak berpikir aku memiliki hak untuk menjadi orang tuanya sekarang. Aku tidak berpikir aku memiliki hak untuk menjadi ayahnya sekarang. Aku pikir dia menganggapku sebagai seseorang yang sadar.”

“ Anda memahami apa yang telah Anda lakukan dengan sangat baik sehingga Anda menyadarinya.”

“Aku tidak bisa berpaling dari apa yang telah kulakukan selamanya, Kamu tahu. aku dan Saya bisa menyebut diri kami sebagai orang tuanya. Aku tidak melakukan apa pun yang bisa disebut pengabaian. Aku telah dituduh seperti itu, dan memang benar begitu.”

Saat Asashi dengan tenang tapi dingin mengobjektifikasi tindakannya, Amane menggigit bibirnya.

(Mengapa-, sebelumnya?)

“Mengapa anda tidak bisa merefleksikan diri anda lebih cepat? Jika anda bisa melakukannya, Mahiru tidak akan begitu terluka, dan mungkin ada masa depan di mana dia bisa menerima cinta dari ayahnya bahkan jika dia tidak menerima cinta dari ibunya. Mungkin akan ada masa depan di mana dia tersenyum bahagia.”

Mengapa bertobat sekarang? Aku tidak tahu ke mana harus mengarahkan kemarahanku. Mungkin Amane tidak berhak untuk marah. Mungkin itu adalah kemarahan yang tidak rasional.

Namun, dia tidak bisa tidak berpikir.

Mengapa dia tidak menjangkau Amane lebih cepat?

Jika hal ini terjadi di luar, aku mungkin akan meninggikan suaraku dan mencengkeram dadanya, tetapi selagi aku masih memiliki beberapa alasan yang tersisa, aku akan menahan, aku tidak ingin membuat keributan di dalam toko dan membuat orang lain mengetahui bahwa itu adalah Mahiru.

Jika itu yang dia pikirkan tentang tempat ini, dia pasti seorang perencana yang hebat.

“Jika itu mengganggumu, kamu seharusnya tidak melahirkan. Menurutmu siapa yang mengatakan ini?”

Mahiru sendiri yang mengatakannya.

“Kalian memojokkannya untuk membuatnya mengatakan itu.”

“..... Itu benar.”

Ini membuatku merasa lebih marah.

“Jika anda akan menyesal meninggalkan Mahiru sendirian, anda seharusnya tidak mengambil sikap seperti itu sejak awal. Jika anda telah melakukan itu, dia tidak akan terluka begitu banyak.”

“Aku tidak punya kata-kata untuk membalas. Aku sadar bahwa aku telah melakukan hal terburuk yang mungkin terjadi sebagai orang tua, tentu saja.”

“..... Lalu, sungguh, mengapa anda mencoba untuk bertemu Mahiru sekarang? Saya tidak ingin anda dan Mahiru bertemu jika mahiru akan terluka karena pertemuan itu. Meskipun saya tahu itu adalah ledakan dari orang luar, saya tidak ingin anda bertemu dengan Mahiru jika itu akan menyebabkan dia sakit hati.”

Biasanya, orang tua dan anak perempuan tidak boleh diganggu dari pertemuan, tetapi untuk sekali ini, Mahiru tidak ingin bertemu dengan mereka, jadi ini adalah jenis bahasa yang kuat yang ku gunakan.

Bahkan jika orang di depannya menyalahkan dirinya sendiri, Amane tidak berniat menyerah.

Asashi dengan menyesal bertemu dengan tatapan tajam Amane dan tersenyum pahit.

“Kenapa kamu ingin melihat gadis itu, ya? Aku ingin tahu kenapa.”

“Apakah anda akan mengabaikannya?”

“Aku tidak bermaksud samar-samar. Hanya saja sulit bagiku untuk mengungkapkannya dengan kata-kata. Yah, aku pikir kita harus bertemu selagi kita masih bisa.”

“Apakah itu berarti kalian berdua tidak akan bertemu di masa depan, atau kalian tidak berencana untuk bertemu?”

“Ya.” Ketika Asashi menegaskan, rasa pahit merembes ke dalam mulutku.

“..... egois, bukan?”

“Ya, itu egois. Aku tidak berniat untuk mengubahnya, dan itu bukan sesuatu yang bisa kuubah lagi. Aku hanya tidak berniat untuk membuat gadis itu lebih tidak bahagia. Jadi mungkin aku lebih suka dia membenciku.”

“Saya tidak mengerti.”

“Kamu akan mengetahuinya.”

Dengan ekspresi kepuasan penuh di matanya, Amane menyadari bahwa dia tidak berniat mengatakan apa-apa lagi dan berhenti mengejar masalah ini.

“Apakah ada lagi yang ingin kamu tanyakan padaku?”

“ Tidak, saya sudah selesai.”

“Baiklah. Baiklah, izinkan aku mengajukan satu pertanyaan.”

“Silakan.”

“ Apakah dia bahagia sekarang?”

Aku sedikit defensif, bertanya-tanya apa yang akan dia tanyakan, tapi Asashi bertanya dengan ekspresi tenang yang sama di wajahnya.

Suara dan mata yang sepertinya mengharapkan kebahagiaannya membuat Amane mengepalkan tangannya dan menghembuskan napas perlahan sekali.

“Saya tidak akan tahu sampai saya bertanya padanya, tapi saya ingin membuatnya bahagia. Saya yakin saya bisa membuatnya bahagia, dan saya akan melakukannya.”

“Itu adalah kata keinginan, kebanggaan, dan tekad.”

“Saya tidak akan melepaskan gadis yang baik hati dan sensitif itu, yang lebih haus akan cinta daripada siapa pun. Saya ingin dia tetap tersenyum dan saya ingin membuatnya bahagia dengan tangan saya sendiri. Saya bertekad untuk membuatnya bahagia. Tidak peduli apa yang dikatakan orang lain, saya tidak berniat untuk membengkokkan kehendak itu.”

Saat aku mengucapkan kata-kata ini dengan jelas dalam suara yang tidak keras tetapi tidak tergoyahkan, mata berwarna karamel di seberang mataku melebar lebar, dan saat berikutnya matanya rileks dengan kelegaan yang tak salah lagi.

“Aku senang mendengarnya. Aku senang mendengarnya.”

Senyuman lembut di wajahnya mengingatkanku pada Mahiru.

“..... Bukan tugasku untuk memintamu, tapi tolong jaga gadis itu untukku.”

“Saya akan membuatnya bahagia bahkan jika anda tidak memintaku.”

“Aku mengerti. Terima kasih.”

Meskipun suara dan sikapnya bisa saja dituduh kasar, Asashi tersenyum bahagia, dan Amane, merasa sangat murung, menjawab dengan suara yang sedikit lebih tidak tajam dari sebelumnya, “Aku tidak pantas untuk berterima kasih.” Ketika dia meninggalkan Asashi dan pulang ke rumah, Mahiru sedang duduk di sofa dengan wajah yang tenang seperti biasa.

Biasanya, jika dia berada di rumah Amane, dia akan datang ke pintu untuk menyambutnya ketika dia kembali, tapi kurasa itu tidak terjadi hari ini.

Bukannya tenang, dia dipaksa untuk tenang dan menatap Amane dengan ketenangan yang agak tidak nyaman.

“Aku sudah berbicara dengannya.”

“Aku mengerti.”

Nada yang sedikit dingin dalam suaranya mungkin lebih merupakan hasil dari usahanya untuk tetap tenang daripada apa pun yang diarahkan pada Amane.

Ketika Amane datang untuk duduk di sampingnya, Mahiru dengan lembut bersandar di dekatnya. Itu tidak semanis biasanya, tetapi agak melekat.

(..... pasti dia sangat cemas.) Dia berpura-pura tidak ada apa-apa, tetapi ayahnya, yang telah mengabaikannya, sekarang telah mengulurkan tangan kepadanya, dan itu kepada pacarnya juga.

Meskipun Mahiru tampaknya tidak berpikir bahwa ayahnya memiliki kepribadian yang buruk, masih ada sesuatu yang meresahkan tentangnya.

Dia bukan tipe orang yang ditakuti Mahiru.

“Dia jauh lebih tenang daripada yang kubayangkan.”

“Aku mengerti.”

“Haruskah aku memberitahumu apa yang kita bicarakan?”

“Aku tidak peduli. Jika menurutmu kamu harus memberitahuku, silakan lakukan.”

Dia tidak yakin apa yang dipikirkan sang ayah ketika dia bertemu dengan pacarnya dan bukan dengan putrinya, tetapi setidaknya dia harus memberitahunya bahwa dia tidak berniat untuk membuatnya tidak bahagia.

Dia yakin bahwa Asashi tidak berniat untuk melakukan apa pun tentang Mahiru.

“Aku dengar dia tidak berniat untuk menghancurkan kehidupanmu saat ini.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Dia tidak menceritakan seluruh cerita tentang mengapa dia ingin bertemu denganku, bukannya denganmu.”

Dia hanya mengatakan bahwa dia tidak akan bisa bertemu denganmu lagi dan bahwa dia ingin bertemu denganmu sebelum itu...sesuatu seperti itu.” Menanggapi kata-kata Amane, Mahiru bergumam, “Kita belum pernah bertemu sebelumnya, dan sekarang sudah terlambat.”

Namun, nada suaranya akan lebih pahit daripada meremehkan.

“ • • • • dari sudut pandangku, sepertinya Asashi-san tidak peduli tentang Mahiru saat ini. Dia bahkan tampak mengharapkan kebahagiaanmu.”

“Itulah sebabnya aku tidak mengerti alasannya.”

“Kenapa dia mengharapkan kebahagiaan putrinya sekarang? Jika dia ingin menyesalinya,

Seharusnya dia tidak pernah meninggalkan anaknya sejak awal. Jika dia telah melakukannya, Kamu tidak akan begitu kesepian.”

Ketika Amane mengatakan hal ini, Mahiru menghela nafas pelan.

“Aku tidak yakin apakah aku jujur atau tidak. Aku harus mengakui, aku tidak begitu mengerti keberadaan orang tua.”

Nada suara yang kecil tetapi jelas memutar kata-kata itu.

“Mereka adalah orang asing yang berpikir bahwa mereka telah memenuhi kewajiban mereka untuk menafkahi anak-anak mereka selama mereka telah memberikan uang kepada mereka, dan hanya berhubungan darah dengan mereka. Ini adalah alasanku tentang orang tuaku.”

Ekspresinya lebih kaku dari biasanya, dan dia tampak memiliki vitalitas yang lebih rendah dari biasanya saat dia mengatakan perasaannya yang sebenarnya.

“Aku selalu merasa bahwa mereka tidak melihatku. Aku mengulurkan tanganku, dan mereka tidak pernah mengambilnya. Wajar jika aku berhenti meraih mereka karena mereka sangat dingin kepadaku. Wajar saja kalau aku berhenti mengharapkannya.”

Aku merasakan bahwa Mahiru telah berhenti mengharapkan orang tuanya karena mereka tidak pernah menatapnya sebelumnya.

Dan aku tidak berpikir bahwa keputusan itu salah. Adalah wajar bagi Mahiru untuk berhenti mencari perlindungan diri setelah menyadari, bahkan sebagai seorang anak, bahwa orang tuanya tidak mencintainya dan tidak bisa mengharapkannya untuk mencintai mereka.

“Aku tahu bahwa ayahku adalah seorang pekerja yang baik dan orang yang berkarakter baik. Tetapi itu tidak mengubah fakta bahwa ia tidak memandangkanku, dan aku tidak tahu bagaimana memandangnya. Aku tidak ingin dia mengkhawatirkanku sekarang.”

“Ya.”

“ Sungguh, mengapa sekarang?”

“Ya.”

“Kalau saja itu lebih cepat.”

Kata-kata Mahiru tidak mengikuti.

Hanya hembusan napas yang menggigil yang terdengar, dan segera bibirnya tertutup.

Bibirnya yang ketat gemetar, seolah-olah mereka tegang, dan matanya berkedip banyak. Matanya basah seolah-olah dia akan menangis, tetapi meskipun begitu,

Dia tidak menumpahkan air mata.

Tampaknya seolah-olah dia akan meleleh dan menghilang, sehingga Amane memeluk Mahiru dan membiarkannya membenamkan wajahnya di dadanya.



Ketika Mahiru bertemu dengan ibunya sebelumnya, ia menutupinya dengan selimut.

Kali ini, tanpa hal seperti itu untuk disembunyikan, Amane membungkus semuanya dan membawanya masuk.

Tubuh ramping yang dibungkus oleh Amane bergetar, tetapi tidak ada isak tangis yang terdengar.

Dia hanya menyerahkan dirinya pada Amane dan membenamkan wajahnya di dada rata Amane untuk sementara waktu, seolah-olah dia tidak berniat untuk mendongak.

Ketika dia mendongak, mata Mahiru tidak merah.

Matanya sedikit gemetar, tetapi dia tidak terlihat kesakitan.

“..... Apa yang ingin kamu lakukan?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Tapi aku baik-baik saja seperti ini. Bahkan jika dia keluar sekarang, aku tidak bisa mengenalinya sebagai orang tuaku.”

“Aku mengerti.”

“..... .. apakah aku gila sebagai seorang anak perempuan?”

“Itu tergantung pada sudut pandang seseorang, jadi aku tidak bisa mengatakannya. Aku pikir itu tidak aneh jika itu cara berpikir Mahiru, dan aku tidak menyangkal hal itu. Aku pikir tidak apa-apa jika itu yang kamu rasakan tentang hal itu. Aku menerima pikiran dan pilihan Mahiru.”

“ Ya.”

Tidak terserah Amane untuk memutuskan apa yang benar atau salah.

Pada catatan pribadi, tidak aneh bahwa Mahiru tidak bisa mengakui orang tuanya sebagai orang tuanya. Mustahil untuk memperlakukan mereka sebagai orang tua ketika mereka belum diperlakukan seperti orang tua dan belum menerima cinta.

Aku mendukung pilihan Mahiru. Aku masih orang asing, dan aku tidak bisa masuk terlalu dalam ke dalam situasi keluarganya. Aku menghormati pendapatnya dan akan mendukung apapun yang terjadi.

“..... Aku akan mendukungmu apa pun yang terjadi. Aku akan selalu ada untukmu. Jika kamu merasa tidak aman, bersandarlah padaku.”

Amane sudah mengambil keputusan.

Ia mengatakan bahwa ia tidak berniat melepaskan Mahiru, bahwa ia akan hidup bersamanya selama sisa hidupnya.

Dia merasa bahwa dia tidak akan pernah kehilangan perasaannya pada Mahiru.

Itu bukan firasat, tetapi sebuah kepastian.

Ia selalu jatuh cinta pada satu hal, dan itu tidak akan berubah bahkan jika objek itu menjadi seseorang.

Gadis cantik itu memelintir wajahnya pada kata-kata Amane, dan kemudian meletakkan tangannya di punggung Amane seolah-olah dia tidak akan membiarkannya pergi.

“..... sungguh, maukah kamu tetap berada di sisiku?”

“Tentu saja.”

“Aku tidak ingin kamu pergi, tolong jangan tinggalkan aku sendiri, akankah kamu menerimaku, Amane?”

Bisikan yang terasa agak lembab, Amane menjawab dengan santai,

“Tentu saja.”

“Jika kamu mau, aku akan selalu berada di sisimu. Aku akan selalu berada di sampingmu. Apakah kamu ingin tinggal di sini untuk latihan?”

“ Jangan khawatir, kamu tidak akan sendirian, jadi jangan khawatir.”

Ketika aku berbisik pelan, menyembunyikan detak jantungku, mata Mahiru membasah dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, dan dia mengangguk.

Kata Pengantar

Terima kasih telah mengambil buku ini.

Nama saya Saeki-san, dan saya adalah penulis “Malaikat di sebelah”, Volume 6.

Volume sebelumnya adalah kumpulan cerita pendek, tetapi volume ini kembali ke cerita utama. Liburan musim panas masih berlangsung! Ini adalah volume “Liburan musim panas masih berlangsung!” Amane dan Mahiru bermesraan di rumah orang tua mereka dan memilah-milah hubungan masa lalu mereka satu per satu, sementara Shuuto mengawasi mereka dan memikirkan kembali masa lalunya sendiri. Mereka memiliki kepribadian yang mirip, tetapi latar belakang mereka berlawanan, jadi saya harap Anda akan memperhatikannya juga.

Namun, Amane-kun telah tumbuh dewasa, dan saya pikir dia memiliki kapasitas untuk tertawa dan membuat Mahiru-san bahagia dengan semua yang dia miliki. Dibandingkan dengan volume pertama, saya pikir penulis benar-benar telah berubah. Siapa yang menduga bahwa ia akan menjadi pemuda yang begitu menyayangi Mahiru-san?

Itsuki Chitose: Selain itu, seperti dalam volume sebelumnya, penulis sedikit menyinggung latar belakang Chitose, dan mereka berdua juga mengalami beberapa kesulitan. Saya berencana untuk menceritakan kisah mereka dalam volume berikutnya.

Saya ingin berterima kasih kepada Tn. Hanekoto atas ilustrasinya yang luar biasa lagi. Saya hanya bisa mengatakan “luar biasa” setiap kali.

Volume 6 adalah kelanjutan dari liburan musim panas, jadi saya membuat yukata (jubah mandi Jepang) untuk sampulnya. Dia adalah seorang gadis cantik, yang paling rapi. Saya sangat iri dengan Amane-kun yang memiliki gadis secantik itu bersamanya.

Ada bulu malaikat yang tersembunyi di sampulnya lagi, jadi tolong cari! Juga,

Saya suka cara dia berbaring bersamanya di sampul depan. Ini tidak terlalu terbuka, tapi ada petunjuk eh (teks rusak di sini.) Ini sehat! Ini sehat! Tidak mungkin pria Amane bisa melakukan hal seperti itu!

Saya menantikan untuk melihat berapa lama Anda bisa bertahan

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada editor yang bertanggung jawab, bagian editorial perpustakaan GA, bagian penjualan, bagian proofreader, Pak Hanekoto, percetakan, dan semua

orang yang bekerja keras untuk menerbitkan karya ini, serta semua orang yang mengambil buku ini. Sampai jumpa lagi di volume berikutnya. Terima kasih telah membaca sampai akhir!

Cerita Pendek: Eksistensi yang ideal Secara Umum Dikatakan Bahwa Orang Tua Seharusnya Mencintai dan Merawat anak-anak Mereka.

Namun, bagi Mahiru, keumuman ini tidak dapat dipahami.

Dalam persepsi Mahiru, ia tidak memiliki ingatan tentang dicintai atau diperhatikan. Dia hanya diberi uang dan ditinggalkan sendirian setelah melahirkan dan tidak diurus dengan baik.

Jika kamu telah diperlakukan sedemikian rupa sejak kamu bisa mengingatnya, tidak mengherankan jika kamu tumbuh tanpa merasakan kasih sayang terhadap orang tuamu.

Aku telah memendam perasaan yang terdistorsi, yaitu menginginkan kasih sayang dari orang tuaku meskipun aku tidak memiliki cinta kasih kepada mereka, namun aku juga merasakan sesuatu yang mirip dengan kebencian dan rasa tidak aman terhadap mereka, tetapi akhir-akhir ini, perasaan ini perlahan-lahan tenggelam jauh ke dalam hatiku dan mereda.

“Amane-“

“Selamat pagi, Mahiru. Maafkan aku untuk mengatakan bahwa Amane belum bangun~”

Setelah menghabiskan beberapa hari di rumah orang tua Amane, aku sudah terbiasa tinggal di sini.

Ketika aku bangun pada waktu yang sama dengan waktu aku bangun di sana dan turun ke ruang tamu, aku disambut oleh senyuman Shihoko yang cerah, dan aku tiba-tiba menyipitkan mata pada silau.

“Selamat pagi. Tidak, aku baru saja bangun pagi. Amane-kun biasanya bangun sekitar jam segini juga, tapi kurasa dia bangun pagi-pagi sekali di sana akhir-akhir ini sehingga dia mungkin merasa sedikit tidak nyaman di sini.”

“Yah, aku tidak akan mengeluh karena ini rumah orang tuaku untuk malam yang baik”

“Fufu. Jika dia tidak bangun setelah beberapa saat, aku akan pergi menemuinya sebentar.”

“Oh, oh, Mahiru benar-benar menyukai Amane.”

“Shihoko-san juga akan mengamati Shuuto-san jika dia sedang tidur, Bukan? Aku yakin kau akan melakukannya. Aku tidak yakin mengapa, tetapi ketika aku melihat dia, dia terbangun.”

Aku pikir itu mungkin karena suaranya, tapi aku tidak berani menunjukkannya dan memberikan senyuman yang sama kepada Shihoko, yang tertawa senang.

Saat mereka tersenyum satu sama lain, Shuuto, yang tampaknya telah terbangun,

Muncul dengan senyum lembut di wajahnya.

“Oh, Shuuto-san. Selamat pagi.

“Selamat pagi, Shihoko-san.”

Mereka berdua saling berpelukan dengan senyum penuh gairah yang berbeda dari senyum yang mereka berikan pada Mahiru, dan Mahiru tidak bisa menahan diri untuk tidak berpaling dari mereka.

Aku tahu bahwa mereka berdua sangat dekat, tetapi aku masih merasa tidak nyaman ketika mereka mengekspresikan kasih sayang mereka di depanku dengan cara yang mengesankan. Namun, alasan mengapa aku masih melihat mereka mungkin karena mereka adalah pasangan dan orang tua yang ideal untuk Mahiru.

(..... Orang tua, ya?) Hal pertama yang jarang dilihatnya adalah orang tuanya. Ibunya menghabiskan sebagian besar waktunya dengan kekasihannya, dan ayahnya menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat kerja dan tidak pernah pulang ke rumah.

Keduanya mungkin tidak memenuhi syarat sebagai orang tua, tetapi sikap sang ayah terhadap Mahiru lebih lembut daripada sang ibu, itu lebih baik.

(..... Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan) Tidak seperti ibunya, tidak ada permusuhan atau penolakan bahwa dia tidak mengenal Mahiru, tetapi dia menjadi dirinya sendiri. Jika dia peduli padanya, itu berbeda.

Ada ketidakpedulian. Alih-alih menyakitiku, mereka tidak melakukan apa-apa. Paling-paling, dia membuat pengaturan untuk membuatku tetap mampu secara finansial, dan kemudian membuang sisanya.

Aku tidak tahu bagaimana melihatnya sebagai orang tua, dan aku tidak ingin tahu.

“Mahiru? Kamu terlihat pucat, apakah kamu baik-baik saja? Mungkin dia tidak sedap dipandang?”

Shihoko, yang tampaknya menyadari bahwa aku sedang linglung, memanggilku dengan nada prihatin, dan aku menggelengkan kepalaku dengan panik.

“Tidak, aku selalu cemburu dan iri. Aku tidak bisa melihatnya di rumah, karena dia tidak melihat keberadaanku sejak awal.”

“Aku tidak tahu apakah aku telah mengingatkanmu tentang sesuatu yang tidak kau sukai.”

“Aku tidak mengatakan itu. Aku hanya mengagumi pasangan seperti kalian berdua. Aku menyukai mereka. Aku selalu berpikir mereka adalah keluarga yang luar biasa.”

Ini jelas merupakan niatnya yang sebenarnya.

Aku iri pada Amare karena dilahirkan oleh dua orang yang baik. Tidak dapat dihindari bahwa saya iri padanya karena memiliki orang tua yang saling menyayangi dan peduli pada anak-anak mereka dengan cara ini.

Aku tidak bermaksud menyiratkan apa pun, jadi aku mencoba tersenyum selembut yang kubisa.

“Aku tidak akan mengambil risiko denganmu”

“Ayo, masuklah.”

Mungkin, apa yang dia tunjukkan sekarang adalah hal yang sama yang dia tunjukkan pada Amane. Lembut, hangat, dan lembut, seolah-olah ia sedang merawat seorang anak tercinta.

Mungkin itu sebabnya ia secara alami tertarik pada dada Shihoko.

“Oh, dia sangat manis, bukan? Baru pertama kali aku melihatnya.”

“Oh, itu sangat lucu. Dia gadis yang pemalu.”

Aku ingin tahu apakah Shuto-san membelai dia.

“Aku pikir akan lebih baik untuk menyentuh seorang gadis seusianya. Tentu saja, aku menganggapnya sebagai putraku. Aku tidak yakin apakah itu ide yang baik untuk membelai dia, tetapi jika Amane tahu, Dia akan cemburu. “

“Hei, Amane.”

“Kenapa kita mengadakan pesta cinta Mahiru di pagi hari?”

“Aku bukan penggemar caraku melakukannya,” katanya, “tapi aku juga bukan penggemar caramu melakukannya” Aku tidak yakin apakah aku akan mampu melakukan ini. “

“Apakah kamu akan bergabung dengan kami?”

“Aku akan bergabung denganmu, tetapi jika Mahiru pilih-pilih, aku pikir tidak apa-apa jika kamu tetap tinggal sampai kamu puas. Aku akan meluangkan waktuku dan memiliki semuanya untuk diriku sendiri nanti.”

Shihoko tersenyum tipis padanya dan berkata, “Aku akan pergi mencuci muka.”

“Aku ingin tahu apakah itu benar.” Aku pikir begitu.

“Sampai jumpa, Shiina-san.”

Aku tidak mengenal Shuuto dengan baik, tapi aku bisa tahu dari kata-kata dan tindakannya bahwa mereka adalah ayah dan anak.

Dengan kata lain, ekspresi kasih sayang Amane mungkin seperti Shuuto.

..... “Aku pikir kau bisa cemburu pada hubungan seperti kita, Mahiru-chan, bukan?”

Mendengar bisikan itu, Mahiru menyamakan rasa malunya dengan membenamkan wajahnya di tubuh Shihoko untuk menyembunyikannya.

TRANLATOR : Angga Kun (FB)

PDF : Angga Kun (FB)